

Jurnal CULTURE

(Culture, Language, and Literature Review)



Sang Kloning yang Kuasa Produksi dan Reproduksi
Bare Life dalam Film US

Abi Ihsanullah, Badri, Winda Eka Pahla Ayuningtyas
(Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada)

Analisis Motivasi Belajar Bahasa Inggris Mahasiswa Fakultas Bahasa
dan Budaya UNTAG Semarang

Gurendi Wiwoho, Widiarsih Mahanani, Muslimah (Fakultas Bahasa dan
Budaya, UNTAG, Semarang)

Repetisi dalam Tajuk Rencana Suara Merdeka 1998-2004: Dekonstruksi Bahasa Pers
Era Reformasi

Nikolaus Rendi P. Hadi, Sintaria Kusumaningrum, Slavian O. Delastyanto (Peneliti Komunitas
Driyarkara, YSKI Semarang)

Satuan Bahasa Penanda Soal Cerita yang Dikerjakan dengan Mencari KPK dan FPB

Agus Edy Laksono, S.S., M.Hum (Fakultas Teknologi Informasi dan Komunikasi, Universitas Semarang)

Kajian Linguistik Fungsional Sistemik: Analisis Hubungan Sistem Transitivitas dan Konteks Situasi
dalam Pidato Presiden Jokowi Soal Penanganan Virus Corona

Muhamad Faisal Assyuza, Miftahulhairah Anwar (Pascasarjana UNJ)

An Analysis on the Impact of a Broken Family Towards the Children's Behaviour as Seen in Novel Rainbirds
Novidiana, Ahmad Muhid, Didit Kurniadi (Faculty of Language and Culture, University of AKI)

The Analysis of Errors on Invitation Letters: (A Case Study of Writing Invitation Letter by Tenth Grade
Students Majoring Marketing at SMK N 1 Slawi used as Writing Assessment)

Nurul Adhalina (Politeknik Harapan Bersama Tegal)

Boosting the Students in Mastering Writing Skill through the Implementation of PPIE (Point, Presentation,
Illustration, Explanation) Technique

Zuraini, Misnawati, Asruna Lisa, Eli Nofriati (Almuslim University)

JURNAL CULTURE	Volume 8 Nomor 1	Hal. 1 - 111	Semarang Mei 2021	e-ISSN 2775-4618	p-ISSN 2355-8660
-------------------	---------------------	--------------	----------------------	---------------------	---------------------

Jurnal CULTURE

(Culture, Language, and Literature Review)

CATATAN REDAKSI

Jurnal CULTURE (Culture, Language, and Literature Review) merupakan majalah yang memuat tulisan yang diangkat dari hasil penelitian atau yang setara dengan hasil penelitian (karya ilmiah) mengenai budaya, ilmu bahasa, serta ilmu sastra. Jurnal CULTURE terbit dua sekali dalam satu tahun, yaitu pada bulan Mei dan November.

Jurnal CULTURE dapat menjadi media pembelajaran sekaligus sebagai upaya peningkatan kualitas para akademisi dalam memberikan sumbangsuhnya bagi kemajuan di bidang budaya dan bahasa di Indonesia. Harapannya jurnal ini dapat memenuhi keinginan para pembaca yang ingin mengetahui hal-hal terkini dari disiplin ilmu Bahasa dan Sastra.

Sege nap dewan redaksi mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah menyumbangkan ide, pikiran, serta naskah. Semoga kerjasama ini dapat berlangsung terus dengan baik. Kritik dan saran yang bersifat konstruktif sangat kami harapkan demi perbaikan-perbaikan pada penerbitan selanjutnya.



DEWAN REDAKSI JURNAL CULTURE

Editor in Chief

Indah Arvianti, S.S., M. Hum. (Universitas Aki)

Editorial Board

Yusuf Al Arief, M.Hum. (Universitas Lambung Mangkurat)

Yohana Ika Harnita Sari, M.Hum. (Universitas Gadjah Mada)

Nunung Supriadi, B.Ed., M.Hum. (Universitas Jenderal Soedirman)

Drs. Maria Yosephine Widarti Lestari, M.Pd. (Universitas PGRI Semarang)

Mochamad Rizqi Adhi Pratama, M.Pd. (Universitas Ngudi Waluyo)

Ninuk Krismanti, M.Hum. (STKIP PGRI Banjarmasin)

Amin Khudlori, S.S., M.Hum. (Universitas Aki)

Didit Kurniadi, S.Pd., M.Hum. (Universitas Aki)

Reviewers

Dr. Mukhlas Abrar, M.Hum. (Universitas Jambi)

Dr. Katharina Rustipa, M.Pd. (Universitas Stikubank)

Dr. Didik Murwantono, M.Hum. (Universitas Islam Sultan Agung)

Dr. Sugeng Purwanto, M.A. (Universitas Stikubank)

Editorial Office & Funding Coordinator

Ana Wahyuni, S.Si., M.Kom. (Universitas Aki)

Editorial Board Assistant (Admin)

Michael Suwondo, S.Kom. (Universitas Aki)

Contact Person & Address:

Indah Arvianti

email: indah.arvianti@unaki.ac.id
culture@unaki.ac.id

Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LPPM)

Universitas AKI

Jln. Imam Bonjol 16 Semarang 50139

Telp. (024) 3552555

Fax (024) 3552111

e-Mail : lppm@unaki.ac.id

Jurnal "CULTURE"

DAFTAR ISI

Catatan Redaksi	i
Susunan Dewan Redaksi	ii
Daftar Isi	iii
Sang Kloning yang Kuasa Produksi dan Reproduksi <i>Bare Life dalam Film US</i>	1-16
The Clone who Has the Power to Produce and Reproduce Bare Life in Film US	
Abi Ihsanullah, Badri, Winda Eka Pahla Ayuningtyas (Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada)	
Analisis Motivasi Belajar Bahasa Inggris Mahasiswa Fakultas Bahasa dan Budaya UNTAG Semarang	17-30
The Analysis on the Motivation of Learning English of the Language and Culture Faculty Students of UNTAG Semarang	
Gurendi Wiwoho, Widiarsih Mahanani, Muslimah (Fakultas Bahasa dan Budaya, UNTAG, Semarang)	
Repetisi dalam Tajuk Rencana Suara Merdeka 1998-2004: Dekonstruksi Bahasa Pers Era Reformasi	31-53
The Repetition in Tajuk Rencana Suara Merdeka 1998-2003: Press Language Deconstruction in Reformation Era	
Nikolaus Rendi P. Hadi, Sintaria Kusumaningrum, Slavian O. Delastyanto (Peneliti Komunitas Driyarkara, YSKI Semarang)	
Satuan Bahasa Penanda Soal Cerita Yang Dikerjakan dengan Mencari KPK dan FPB	54-66
Language Unit of Story Question Mark Done by Looking for KPK and FPB	
Agus Edy Laksono, S.S., M.Hum (Fakultas Teknologi Informasi dan Komunikasi, Universitas Semarang)	

Jurnal “CULTURE”

DAFTAR ISI

- | | |
|---|---------|
| <p>Kajian Linguistik Fungsional Sistemik: Analisis Hubungan Sistem Transitivity dan Konteks Situasi dalam Pidato Presiden Jokowi Soal Penanganan Virus Corona</p> <p>The Study of Systemic Functional Linguistics: the Analysis of Transitivity System and Situation Context Relationship in President Jokowi’s Speech on the Handling of Corona Virus</p> <p>Muhamad Faisal Assyuza, Miftahulhairah Anwar (Pascasarjana UNJ)</p> | 67-76 |
| <p>An Analysis on the Impact of a Broken Family Towards the Children’s Behaviour as Seen in Novel <i>Rainbirds</i></p> <p>An Analysis on the Impact of a Broken Family Towards the Children’s Behaviour as Seen in Novel: <i>Rainbirds</i></p> <p>Novidiana, Ahmad Muhid, Didit Kurniadi (Faculty of Language and Culture, University of AKI)</p> | 77-88 |
| <p>The Analysis of Errors on Invitation Letters: (A Case Study of Writing Invitation Letter by Tenth Grade Students Majoring Marketing at SMK N 1 Slawi used as Writing Assessment)</p> <p>The Analysis of Errors on Invitation Letters: (A Case Study of Writing Invitation Letter by Tenth Grade Students Majoring Marketing at SMK N 1 Slawi used as Writing Assessment)</p> <p>Nurul Adhalina (Politeknik Harapan Bersama Tegal)</p> | 89-99 |
| <p>Boosting the Students in Mastering Writing Skill through the Implementation of PPIE (Point, Presentation, Illustration, Explanation) Technique</p> <p>Boosting the Students in Mastering Writing Skill through the Implementation of PPIE (Point, Presentation, Illustration, Explanation) Technique</p> <p>Zuraini, Misnawati, Asruna Lisa, Eli Nofriati (Almuslim University)</p> | 100-111 |

Sang Kloning yang Kuasa

Produksi dan Reproduksi *Bare Life* dalam Film US

Abi Ihsanullah¹⁾, Badri²⁾, Winda Eka Pahla Ayuningtyas³⁾

¹Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada
email: abiihsanullah@mail.ugm.ac.id

² Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada
email: badri@mail.ugm.ac.id

³ Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada
email: winda.eka.pahla@mail.ugm.ac.id

Abstract

The aims of this study are to reveal how the forming processes of sovereignty through state of exception so it appears bare life, and how homo sacer attempt to face sovereign state in US movie. This analyses are focuses on political issues in American society under American government which is reflected in US movie. Political issues are taken up by analyzing the political movement which is taken by the goverment. After analyzing the political policies taken by the government, this research will reveal production and reproduction through state of exception in creating sovereign state. State of exception refers to ethnic and racist. This research uses of Jordan Peele's US movie and theory of sovereign & bare life according to Giorgio Agamben. This research applies descriptive qualitative method. The findings are the government gives different treatment to their citizens. The government gives special treatment to the society in general, while they exception and discrimination against the tethered. Exception and discrimination are the impact of the adaptation of law in order to fulfill the society needs.

Keywords: Bare Life, Sovereignty, State of Exception, Homo Sacer, Giorgio Agamben

1. Pendahuluan

Karya sastra merupakan cerminan dari masyarakat. Karya sastra sendiri berfokus pada permasalahan-permasalahan yaitu sejauh mana karya sastra dapat merepresentasikan masyarakat sewaktu karya sastra itu ditulis, sejauh mana pengarang mempengaruhi gambaran masyarakat yang hendak disampaikannya, dan sejauh mana genre sastra dapat mewakili seluruh masyarakat (Faruk, 2019: 5).

Sosiologi sastra adalah suatu pendekatan yang mengkaji sastra atau karya sastra yang berkaitan dengan masyarakat. Pendekatan ini memiliki pandangan bahwa karya sastra merupakan institusi sosial yang diciptakan oleh pengarang yang sekaligus merupakan bagian dari anggota masyarakat. Oleh karena itu, sastra tidak bisa dipisahkan dari masyarakat, dan studi sastra harus

Sang Kloning yang Kuasa Produksi dan Reproduksi Bare Life dalam Film US (Abi Ihsanullah, Badri, Winda Eka Pahla Ayuningtyas)

dihubungkan atau dikaitkan dengan masyarakat. Istilah masyarakat (*society*) mencakup berbagai macam aspek seperti aspek sosial, aspek sejarah, aspek budaya, aspek ekonomi, dan aspek politik (Subhan, 2015: 39).

Wellek dan Warren (1956: 86) via Subhan (2006: 80–81) menjelaskan bahwa sosiologi sastra dapat dibagi menjadi tiga cabang. Yang pertama sosiologi sastra menekankan studi terhadap pengarang; yang dalam hal ini meliputi ideologi pengarang, pandangan dunia pengarang, dan status sosial pengarang kaitannya dengan posisi pengarang sebagai pencipta karya seni. Yang kedua sosiologi sastra membahas tentang sosiologi masyarakat atau semesta (*universe*). Dalam hal ini, konsep atau keadaan alam semesta dan masyarakat atau realitas sosial yang dipotret oleh karya sastra dikaji secara menyeluruh. Yang ketiga sosiologi sastra disebut sosiologi pembaca. Dalam hal ini, permasalahan yang dibahas yaitu: (1) berbagai jenis pembaca, (2) reaksi atau tanggapan pembaca terhadap karya sastra, dan (3) manfaat yang dapat dipetik oleh pembaca dari karya sastra (Subhan, 2006: 80 – 81). Dalam hal ini, peneliti menggunakan pendekatan sosiologi sastra untuk menganalisis pengarang dan sosiologi masyarakat atau semesta (*universe*). Teori Giorgio Agamben ini merupakan hasil dari observasi terhadap kekuasaan negara, yang bersifat sosiologis. Peneliti menggunakan Film US untuk melihat hubungan fenomena politik dalam karya sastra dengan konteks sosial dalam ranah wilayah filsafat politik Agamben.

Film US merupakan sebuah film asal Amerika Serikat bergenre *horror thriller* tahun 2019 garapan *Monkeypaw Production* yang disutradarai oleh Jordan Peele. Film US bercerita tentang sebuah keluarga di Amerika Serikat yang berkonflik dengan kembaran mereka (*tethered*). *Tethered* merupakan proyek percobaan pemerintah. Proyek ini mengkloning tubuh masyarakat pada umumnya. Pemerintah berhasil mengkloning masyarakat pada umumnya, namun tidak dengan jiwanya. Karena proyek tersebut dianggap gagal, akhirnya *tethered* pun ditinggalkan begitu saja. Mereka ditempatkan di dalam ruang bawah tanah yang sudah terlantar selama beberapa tahun. *Tethered* menjadi kelompok yang dihomosacerkan oleh negara dimana hak-hak mereka sebagai warga negara ditanggihkan padahal mereka sendiri masih menjadi bagian dari warga negara tersebut. Seharusnya manusia kloning (*tethered*) yang diciptakan oleh pemerintah ini menjadi tanggung jawab penuh juga bagi pemerintah (negara). Namun, senyatanya mereka diabaikan oleh pemerintah karena dianggap produk yang gagal. Para *tethered* menjadi kelompok yang tereksklusifkan atau dihomosacerkan (dalam terma Agamben), dibuang ke dalam ruang bawah tanah dan keberadaan mereka ditutup rapat-rapat serta dianggap tidak pernah ada.

Film US mengkritik tentang adanya peristiwa pembersihan etnis (*ethnic cleansing*) yang dilakukan oleh Amerika terhadap Suku Indian. Pemerintah Amerika berniat untuk menghilangkan seluruh informasi tentang keberadaan Suku Indian di Amerika yang dianggap aib negara. Jordan Peele nampaknya ingin mengangkat lagi kisah keberadaan Suku Indian yang dihomosacerkan oleh negara yang dalam hal ini direpresentasikan oleh para *tethered*.

Kondisi sosial politik Amerika tahun 1980-an, sebagai latar belakang dari Film US ini menjadi basis untuk mengetahui faktor pembentuk karakter sosial baik secara kolektif maupun individu. Isu-isu dalam Film US ini menjadi fokus utama dalam penelitian seperti isu rasisme, isu-isu etnik dan hak asasi manusia. Poskolonialisme dalam konteks *Black-White* Amerika berkaitan dengan warisan penjajahan dalam perbudakan orang kulit hitam. Rasisme sebagai sebuah ideologi yang membenarkan adanya praktik perbudakan yang terjadi di masa lalu yang terus berlangsung hingga sekarang meskipun perbudakan orang kulit hitam telah berakhir (Rasiah, 2020: 6). Hal inilah yang kemudian melahirkan organisasi-organisasi yang memiliki keinginan untuk melindungi hak-hak warga Amerika berketurunan Afrika yang selalu didiskriminasi hak-haknya. Berdasarkan fenomena di atas, kedaulatan pemerintah Amerika dibentuk melalui perlindungan terhadap hak-hak orang kulit putih, namun mengorbankan hak-hak kulit hitam (penduduk asli Amerika) yaitu Suku Indian.

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan proses terbentuknya kedaulatan melalui *State of Exception* sehingga memunculkan *bare life*, serta usaha homo sacer dalam menghadapi kedaulatan negara di Film US. Analisis ini berfokus pada isu – isu politik pada kehidupan sosial masyarakat Amerika dibawah pemerintah Amerika yang tercermin pada Film US. Isu politik diambil dengan tujuan menganalisis pergerakan politik yang diambil oleh pemerintah. Setelah menganalisis kebijakan politik dari pemerintah, penelitian ini mengungkap produksi dan reproduksi *bare life* melalui *state of exception* (keadaan pengecualian) dalam menciptakan kedaulatan negara. *State of Exception* disini mengacu kepada etnis. Penelitian ini menggunakan objek materia berupa Film US karya Jordan Peele dan objek forma berupa teori kedaulatan serta *bare life* menurut Giorgio Agamben. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif deskriptif.

Penelitian ini menarik untuk diteliti karena sebagai warga negara, mereka berhak untuk mendapatkan hak dan kewajiban mereka sebagai warga negara. Namun, ternyata ada satu kelompok yang disebut *tethered* yang mana mereka tidak mendapatkan hak dan kewajiban mereka

Sang Kloning yang Kuasa Produksi dan Reproduksi Bare Life dalam Film US (Abi Ihsanullah, Badri, Winda Eka Pahla Ayuningtyas)

sebagai warga negara. Para *tethered* merupakan produk yang diciptakan oleh negara oleh pemerintah ini seharusnya menjadi tanggung jawab penuh bagi pemerintah (negara). Namun senyatanya mereka diabaikan oleh pemerintah karena dianggap produk yang gagal. Para *tethered* menjadi kelompok yang dihomosacerkan oleh negara, yang mana mereka dibuang ke dalam ruang bawah tanah, keberadaan mereka ditutup rapat-rapat serta dianggap tidak pernah ada.

Penelitian menggunakan teori Giorgio Agamben tergolong baru dan masih sedikit penelitian yang menggunakan teori ini. Penulis menemukan dua karya yang menggunakan teori Giorgio Agamben sebagai basisnya. Yang pertama tesis berjudul “*Keuangan Yang Kuasa. Produksi dan Reproduksi Bare Life dalam Go Set a Watchman Berdasarkan Filsafat Politik Agamben*” oleh Damay Rahmawati. Tesis ini merupakan salah satu tesis yang ditulis oleh mahasiswa Magister Ilmu Sastra Universitas Gadjah Mada tahun 2018. Tesis ini diterbitkan oleh Universitas Gadjah Mada Yogyakarta. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui kedaulatan negara yang diperoleh beserta pengaruhnya terhadap kehidupan individu – individu didalamnya melalui novel GSW. Selain itu, untuk mengetahui upaya – upaya warga negara Amerika dalam meraih hak-hak yang dijanjikan oleh negara. Lebih jauh lagi, untuk mengungkap gambaran yang ditimbulkan GSW terhadap hubungan negara dan warga negara Amerika.

Yang kedua yaitu penelitian yang dilakukan oleh Innezdhe Ayang Marhaeni dan Aprinus Salam. Jurnal tersebut berjudul “*Perilaku Kekerasan Seksual dalam Lindungan Negara: Film Spotlight (2015) Arahkan Tom Mccarthy Berdasarkan Filsafat Politik Giorgio Agamben*”. Jurnal ini diterbitkan oleh Jurnal Ilmiah Kebudayaan SINTESIS Universitas Sanata Dharma Yogyakarta. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap produksi dan reproduksi *bare life* melalui *state of exception* serta subjek yang dihomosacerkan, yaitu Pastor Gereja Katolik di Boston yang mengidap pedofilia dan hebifilia. *State of Exception* yang ditampilkan pada Film Spotlight ini terbatas pada status dan posisi politik, ekonomi dan agama. Penelitian ini menunjukkan bahwa pemerintah Boston memberlakukan diskriminasi terhadap warga negaranya berdasarkan tekanan institusi dan agama, terutama berkenaan dengan penegakan hukum dan hak. Para pastor gereja katolik pelaku kekerasan seksual mengalami penangguhan hak-hak kewarganegaraannya. Hal ini merupakan dampak dari penyesuaian hukum guna memenuhi kebutuhan masyarakat pada umumnya.

2. Landasan Teori

Filsafat politik Giorgio Agamben merupakan perpaduan dari teori Hannah Arendt tentang totalitarisme dan teori Michel Foucault tentang biopower. Totalitarisme merupakan bentuk pemerintahan dengan campur tangan suatu kelompok tertentu yang memiliki kemampuan finansial yang bagus sehingga dapat menggerakkan roda kekuasaan pemerintah dengan keberpihakan terhadap kepentingan kelompok tersebut (Rahmawati, 2018: 17). Hannah Arendt memetakan kekuasaan imperialisme barat. Peraturan yang dibuat oleh imperialis juga memanfaatkan kekuatan militer demi kelancaran melakukan investasi di luar negeri. Kaum borjuis ini memiliki kekuatan untuk mengendalikan negara dan juga menerapkan tindakan represif ini kemudian dipermasalahan oleh Hannah Arendt. Kekuasaan negara tidak hanya berujung kepada eksploitasi besar-besaran terhadap pasar, tetapi juga pada penaklukan penduduk asli (Rahmawati, 2018: 15 – 16).

Menurut Foucault, konsep biopower dengan kekuasaan pendisiplinan itu menjadi satu, namun bekerja pada level yang berbeda. Kekuasaan pendisiplinan fokus pada tubuh dan perilakunya suatu individu untuk menjelaskan apakah perilaku itu dapat dikatakan normal atau abnormal. Kekuasaan pendisiplinan ini didominasi oleh praktik kekuasaan yuridis. Kekuasaan ini membuat sebuah batas pemikiran dan tindakan yang dapat diterima melalui penyingkiran terhadap yang asing dan abnormal (Rahmawati, 2018: 17).

Negara sebagai individu di mata hukum internasional setidaknya memiliki beberapa syarat-syarat seperti memiliki wilayah dan batas-batas yang jelas, memiliki populasi penduduk yang tinggal disana secara permanen, memiliki sistem pemerintahan, dan memiliki kemampuan untuk membangun hubungan dengan negara lain. Sebagai sebuah negara, negara memiliki tanggung jawab penuh terhadap warga negaranya (Rahmawati, 2018: 20).

Kedaulatan (*sovereignty*) menurut Agamben adalah sebuah mesin kekuasaan yang ia sebut pemerintah. Kedaulatan dapat dideskripsikan sebagai sebuah kekuasaan yang ada pada suatu wilayah (Murray & Whyte, 2011: 180). Kedaulatan juga dapat diartikan sebagai suatu kekuatan untuk melakukan apapun dan kepada siapa saja (Murray & Whyte, 2011: 181). Sebagai sebuah negara dengan kedaulatannya, Amerika tidak selalu menjalankan roda pemerintahan negara berdasarkan peraturan dan hukum yang berlaku di negara tersebut. Keadaan inilah merupakan keadaan dimana pemerintah melakukan keadaan eksepsi (*State of Exception*) berupa penangguhan,

Sang Kloning yang Kuasa Produksi dan Reproduksi Bare Life dalam Film US (Abi Ihsanullah, Badri, Winda Eka Pahla Ayuningtyas)

pengabaian, dan berbagai macam bentuk diskriminasi. Dalam hal ini, negara melakukan eksepsi kepada kelompok *tethered*. Eksepsi yang dilakukan ini melalui teknologi sebagai aparatusnya. Teknologi apparatus ini dapat diartikan sebagai sebuah cara penyusunan bagian dari mesin atau dari sebuah mekanisme (Agamben, 2009: 7).

Dalam relasi antara kedaulatan dengan *bare life* yang tereksepsi oleh pemerintah, Agamben memfokuskan perhatiannya pada hak asasi manusia yang menerima dampak dari hubungan tersebut. Hak asasi manusia merupakan hak-hak kehidupan natural manusia (*bare natural life*). Negara kemudian menjamin perlindungan hak asasi manusianya terhadap warga negaranya. Selain warga negaranya, negara tidak memberikan jaminan terhadap perlindungan serupa terhadap masyarakat yang bukan menjadi bagian dari warga negaranya (Agamben, 1995: 126).

Ada dua macam hak-hak yang ada pada manusia, yaitu hak pasif dan hak aktif. Hak pasif merupakan hak-hak yang diperoleh karena ia adalah manusia dan semua manusia memiliki hak pasif. Hak aktif adalah hak-hak seseorang untuk terlibat secara aktif untuk menentukan keputusan yang dapat mempengaruhi kehidupan kelompok (Agamben, 1995: 130). Menurut Agamben, manusia harus tetap dapat mendapatkan jaminan akan hak asasinya, walaupun dalam keadaan yang ekstrim sekalipun seperti perang, rasisme dan diskriminasi (Rahmawati, 2018: 27 – 28).

Agamben berpendapat bahwa politik seakan-akan menjadi tempat dimana kehidupan tersebut dipolitisasi yang selalu berupa kehidupan natural (Agamben, 1995: 8). Agamben menggunakan penggambaran kehidupan zaman Yunani kuno yaitu *Zoe* dan *bios*. *Zoe* merupakan istilah yang mengacu kepada keadaan hidup yang ada pada semua yang hidup misalnya binatang, orang atau bahkan dewa sekalipun. Sedangkan *Bios* merupakan merujuk kepada istilah yang digunakan untuk menyebut bentuk atau cara hidup yang khas pada seorang individu atau suatu kelompok (Agamben, 2020: 7). Dapat disimpulkan bahwa *Zoe* merupakan kehidupan pada semua makhluk hidup, sedangkan *bios* merupakan kehidupan yang diidealkan. Jika *Zoe* tersebut gagal dalam mencapai bios, maka Agamben menawarkan kehidupan ketiga yang disebut dengan *bare life*. *Bare life* atau “*nuda vita*”, dapat diartikan sebagai kehidupan telanjang (Murray & Whyte, 2011: 30). *Bare life* juga dapat berarti bentuk kehidupan politis yang dipaksakan terhadap *Zoe* yang dipandang sebagai jenis kehidupan yang berada pada batas-batas etis dan politis (Murray & Whyte, 2011: 180). Orang-orang yang hidupnya secara *bare life* kemudian disebut homo sacer, yang artinya kehidupan tanpa adanya aspek-aspek politis di dalamnya. Homo sacer disini menjalani kehidupan *bare life* yang menjadi korban dari eksepsi pemerintah, yang mana hak-

haknya sebagai warga negara itu ditangguhkan. Homo sacer ini kemudian melakukan usaha-usaha untuk mendapatkan kembali hak-hak mereka sebagai warga negara.

Mesin antropologi, menurut Agamben, merupakan deskripsi dari dikotomi antara manusia dalam bentuk entitas kerja, yang dalam hal ini adalah sebuah mesin. Dalam menentukan pemisahan antara manusia dan hewan, Agamben mengacu pada istilah Heidegger. Manusia dan hewan berbeda, karena manusia mampu bersikap baik dan dapat menilai suatu hal. Sedangkan hewan yang cantik dan menarik mampu untuk memikat hati siapapun untuk dipelihara oleh manusia yang kemudian menyebabkan hewan tersebut lama-kelamaan terancam punah. Dalam bukunya *The Open: Man and Animal* bab 9 Agamben menjelaskan tentang fokus perhatiannya terhadap hal-hal yang menjembatani antara manusia dengan hewan dan bagaimana mesin antropologi bekerja. Kita dapat memanusiakan hewan, atau manusia dapat menjadi hewan itu sendiri, yang menyebabkan kehidupan telanjang (*bare life*). Mesin antropologi dimanifestasikan melalui budaya dalam dua bentuk, tradisional dan modern. Mesin antropologi tradisional bekerja dengan memanusiakan hewan. Mesin antropologi modern merupakan kebalikan dari mesin antropologi tradisional dikarenakan mesin itu bekerja dengan menjadikan manusia sebagai hewan, bukan memanusiakan hewan. Agamben hendak menyampaikan bahwa bagaimana hal ini bekerja melalui karakterisasi orang-orang kafir dengan sifat kebinatangan, meskipun mirip manusia. Mesin antropologi modern bertujuan untuk mewujudkan homo alalus atau manusia kera. Homo alalus pada dasarnya manusia tanpa bahasa. Bahasa dipahami sebagai titik yang dapat mengangkat derajat manusia lebih tinggi daripada hewan. Dalam konteks mesin antropologi ini, mereka kemudian distereotipkan lebih rendah daripada manusia. Mesin antropologi modern dalam hal ini diwakili oleh para *tethered*.

3. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan Film US sebagai objek materia dan teori Giorgio Agamben sebagai objek forma. Kemudian langkah selanjutnya yaitu menentukan metode penelitian, teknik pengumpulan data dan metode analisis data. Metode penelitian adalah cara untuk memperoleh pengetahuan mengenai objek tertentu dan karenanya harus sesuai dengan kodrat keberadaan objek itu sebagaimana yang dinyatakan oleh teori (Faruk, 2017: 55). Metode penelitian memiliki cara kerja penelitian atau langkah-langkah penelitian yang menjadi jalan untuk sampai pada tujuan penelitian yang dimaksud. Pada dasarnya, metode dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif yang juga disebut sebagai metode deskriptif yang di dalamnya akan ditemukan

data berupa konsep-konsep dan pemikiran. Metode kualitatif meliputi metode kajian pustaka (Ahimsa, 2009: 15). Metode kualitatif deskriptif juga merupakan suatu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati (Moleong, 2003:3). Teknik pengumpulan data menggunakan studi pustaka. Data diperoleh dari menonton Film US kemudian mencari tulisan yang terkait dengan film tersebut. Metode analisis data merupakan seperangkat cara atau teknik penelitian yang merupakan perpanjangan dari pikiran manusia karena fungsinya bukan untuk mengumpulkan data, melainkan untuk mencari hubungan antar data yang tidak akan pernah dinyatakan sendiri oleh data yang bersangkutan (Faruk, 2017: 25). Langkah pertama yang dilakukan adalah peneliti mengumpulkan bahan atau data kemudian melakukan klasifikasi data untuk menentukan data yang paling relevan dengan penelitian. Kemudian langkah selanjutnya adalah peneliti melakukan analisis teks. Peneliti menggunakan data primer berupa Film US Karya Jordan Peele untuk menggambarkan tindakan yang dilakukan oleh homo sacer dalam menghadapi kedaulatan negara berdasarkan perspektif Giorgio Agamben. Tidak lupa peneliti juga mencari data sekunder seperti dari buku-buku atau jurnal untuk menguatkan penelitian ini. Langkah ketiga adalah menyimpulkan hasil analisis untuk memberikan interpretasi terhadap data tersebut.

4. Hasil dan Pembahasan

4. 1. Amerika sebagai Negara dalam Film US

Sebagai suatu negara dengan kedaulatannya, Amerika memiliki tanggung jawab kepada warga negaranya. Amerika juga memiliki tugas untuk membangun kedaulatan negara, baik di dalam maupun di luar negeri. Dengan demikian, sebuah negara yang berdaulat mendapat pengakuan dari rakyat dan negara lain. Usaha-usaha yang dilakukan oleh Amerika adalah dengan memberikan jaminan terhadap hak-hak warga negaranya, melindungi warga negaranya dari ancaman-ancaman yang mungkin dapat terjadi, serta membangun infrastruktur yang dapat menunjang aktivitas warganya (Rahmawati, 2018: 34). Dalam hal ini, Amerika memberikan kebebasan kepada warga negaranya dalam menjalani kehidupan sebagai warga negara Amerika seperti yang tergambar dalam kutipan film berikut:

“Once upon a time, there was a girl and the girl had a shadow. The two were connected, tethered together. When the girl ate, her food was given to her warm and tasty. But when the shadow was hungry, she had to eat rabbit, raw and bloody. On Christmas, the girl received wonderful toys, soft and cushy. But the shadow’s toys were so sharp and cold,

they'd slice through her finger when she tried to play with them. The girl met a handsome prince and fell in love. But the shadow, at that same time met Abraham. It didn't matter if she loved him or not. He was tethered to the girl's prince after all. Then the girl had her first child, a beautiful baby girl. But the shadow, she gave birth to a little monster. Umbrae was born laughing. The girl had a second child, a boy this time. They had to cut her open and take him from the belly. The shadow had to do it all, herself. She named him Pluto. He was born to love fire. So, you see, the shadow hated the girl, so much for so long. Until one day, the shadow realized that she was being tested by God (Peele, 2019: 00.44.42 – 00.47.11).

Dari pemaparan di atas, negara melindungi hak-hak serta kebebasan untuk menjalani kehidupan yang layak sebagai warga negaranya. Anak perempuan dalam kutipan diatas menjalani kehidupan layaknya seperti masyarakat pada umumnya, dapat memakan makanan yang lezat. Pada saat hari natal, dia mendapatkan hadiah boneka yang sangat lembut dan nyaman. Setelah beranjak dewasa, anak perempuan tersebut dapat menikahi seseorang yang dia cintai, dapat hidup bahagia dengan laki-laki tersebut yang kemudian menjadi suaminya. Dari hasil pernikahannya dengan suaminya tersebut, dia melahirkan dua orang anak dengan kondisi yang sehat (seorang anak laki-laki yang tampan serta seorang anak perempuan yang cantik). Paradoksal dengan kehidupan masyarakat pada umumnya, para *tethered* ini bertahan hidup hanya dengan memakan kelinci yang masih hidup, memainkan boneka yang bahkan dapat menyakiti dirinya sendiri, dan para *tethered* ini melahirkan sendiri anaknya tanpa bantuan dari dokter atau tenaga medis. Keadaan inilah merupakan keadaan dimana pemerintah melakukan *State of Exception* (keadaan eksepsi) berupa penangguhan, pengabaian, dan berbagai macam bentuk diskriminasi. Tindakan pemerintah dalam mengeluarkan kebijakan *State of Exception* (keadaan eksepsi) ini kemudian memunculkan *bare life* (kehidupan yang ditelanjangi) hak-hak nya sebagai warga negara karena proses eksepsi negara. Dalam hal ini, negara benar-benar menjamin kehidupan warga negaranya. Dalam hal ini, negara dengan kedaulatannya sudah menggerakkan pemerintahan negara berdasarkan hukum dan peraturan yang berlaku di negara tersebut. Disisi lain, ternyata negara juga tidak selalu menjalankan roda pemerintahannya berdasarkan peraturan dan hukum yang berlaku di negara tersebut. Kutipan berikut menjelaskan tentang eksepsi yang dilakukan oleh negara terhadap para *tethered* yaitu:

“How it must have been to grow up with the sky. To feel the sun, the wind, the trees. But your people took it for granted. We are human too, you know. Eyes, teeth, hands, blood, exactly like you (Peele, 2019: 01.35.54 – 01.36.18).

Pada kutipan di atas, negara benar-benar memberikan kenyamanan bagi warga negaranya. Mereka dapat merasakan sinar matahari, angin, pohon-pohon. Walaupun demikian, para *tethered* justru tidak mendapatkan itu semua. Mereka tinggal di dalam ruang bawah tanah serta jauh dari peradaban. Mereka menempati tempat yang tidak terkena sinar matahari, tidak dapat merasakan angin sepoi-sepoi, dan tidak dapat melihat pepohonan yang rindang. Para *tethered* merasa bahwa masyarakat pada umumnya menyepelekan pemberian dari negara terhadap mereka. Para *tethered* merasa bahwa mereka juga sama seperti manusia pada umumnya, memiliki sepasang mata yang sama, memiliki gigi yang sama, memiliki sepasang tangan yang sama, serta memiliki darah seperti halnya manusia. Dapat disimpulkan bahwa kehidupan para *tethered* ditanggung demi terciptanya kedaulatan pada masyarakat.

4.2. Eksepsi terhadap hak warga negara dalam Film US

Amerika merupakan salah satu negara dengan latar belakang warga yang bermacam-macam, mulai dari agama, ras, suku bangsa dan memiliki tingkat finansial yang berbeda. Slogannya yang berbunyi “*one from many*” yang artinya satu dari banyak kemudian menimbulkan sebuah tantangan bagi Amerika Serikat dalam menjamin keadilan dan kesetaraan. Negara Amerika menjamin semua warga negaranya untuk terbebas dari diskriminasi, mempunyai peluang yang sama dan dapat ikut berpartisipasi dalam politik (Epstein & Walker, 2004: 651).

Amerika sendiri pernah memiliki sejarah yang kelam. Terjadi perbudakan di wilayah Amerika. Budak-budak tersebut umumnya didatangkan dari wilayah Afrika yang mayoritas penduduknya berkulit hitam. Budak-budak di Afrika tersebut umumnya tahan terhadap cuaca panas dan dianggap murah untuk dipekerjakan di Amerika. Akibatnya, banyak terjadi perdagangan manusia di Amerika yang budak-budaknya banyak didatangkan dari Afrika. Kemudian hal ini melahirkan diskriminasi terhadap orang kulit hitam (budak dari Afrika). Karena ketimpangan tersebut, akhirnya terjadi perang, yakni perang penghapusan sistem perbudakan. Walaupun pada akhirnya perang tersebut dapat menghapuskan sistem perbudakan, namun diskriminasi masih tetap ada hingga sekarang.

Penelitian ini berfokus pada bagaimana negara menjalankan kedaulatan melalui *State of Exception* (keadaan eksepsi) melalui pengabaian-pengabaian sehingga memunculkan *bare life*. Menjalankan kedaulatan tersebut berarti perlindungan terhadap hak-hak warga negara dan perlindungan sehingga menghadirkan negara yang aman bagi warga negaranya. Adapun bentuk-

bentuk pengabaianya adalah eksepsi dengan pengabaian secara rasisme dan diskriminasi berdasarkan etnik.

4.2.1. Eksepsi negara melalui Diskriminasi Ras

Diskriminasi ras dapat berarti sebuah tindakan yang dibedakan jenis perlakuannya terhadap kelompok tertentu. Di negara Amerika, hampir semua aspek kehidupan bernegara tidak luput dari adanya diskriminasi ras. Dalam Film US ini terdapat scene yang menunjukkan tentang adanya diskriminasi ras, antara lain:

“Ooh. Actually, a little something has changed” said Kitty. Oh, my God. Did you get something done? said Adelaide. Just, like, an itsy – bitsy little thing, said Kitty. Fuck off, said Adelaide. Yeah, said Kitty. Well, you look just like you did last year, said Adelaide. Aw, thank you, said Kitty. I mean, that’s the idea, you know. Just, like, a little bit can go a long way. Not that you need anything, whore, said Kitty. (Peele, 2019: 00.25.36 – 00.25.58).

Melalui pemaparan di atas, dapat disimpulkan saat Kitty menunjukkan wajah barunya pasca operasi wajah kepada Adelaide, dia meyakinkan bahwa orang-orang kulit putih lebih terlihat cantik saat mereka melakukan operasi wajah. Namun, dia menekankan kepada Adelaide bahwa Adelaide tidak perlu untuk melakukan operasi wajah karena dirinya merupakan orang-orang berkulit hitam. Pandangan Said mengenai orientalis bekerja mengukuhkan Timur di mata para pembacanya, dapat digunakan dalam melihat bagaimana rasis Amerika memiliki tugas untuk mengukuhkan kekuasaan kulit putih dan menjadikannya sebagai pengetahuan yang mapan. Selalu ada hierarki dalam pembedaan manusia berdasarkan warna kulit. Kulit putih selalu dianggap superior atas kulit hitam yang inferior (Rasiah, 2020: 8 – 9).

Dalam hal ini, Film US merepresentasikan rasisme di dalamnya. Adelaide merasa rendah diri (inferior) terhadap orang-orang kulit putih karena ia berasal dari kalangan orang-orang kulit hitam. Karena merasa dirinya tidak cantik, dia mencoba untuk meniru perilaku orang-orang kulit putih dengan melakukan operasi plastik agar terlihat cantik. Dalam hal ini, orang-orang kulit putih selalu dijadikan sebagai citra kecantikan yang ideal yang ada pada perempuan. Sejak dulu, perempuan merupakan makhluk yang identik dengan keindahan. Defenisi cantik direlasikan dengan perempuan, namun media juga berperan di dalam mengkonstruksi kecantikan. Kita ambil contoh dimana banyak iklan menampilkan defenisi wanita cantik itu bertubuh tinggi, langsing, berambut panjang dan hitam, serta berkulit putih. Naomi Wolf dalam bukunya *The Beauty Myth: How Images of Beauty are Used Against Women* mengatakan selama ini perempuan-perempuan di

Amerika berhadapan dengan mitos kecantikan untuk menjadi citra perempuan yang ideal mereka harus memiliki tubuh tinggi, langsing, putih, dan berambut pirang. Kulit wajah mereka tidak boleh memiliki cacat dan lingkaran pinggang mereka harus kecil. Setiap pagi, para perempuan bangun tidur dengan perasaan yang tak nyaman tentang tubuh mereka (Wolf, 2002: 1 – 2). Citra perempuan cantik yang dikonstruksi oleh media lantas membuat kebanyakan perempuan menjadi minder dengan penampilannya sendiri (inferior). Parahnya lagi, ada beberapa yang membenci penampilan atau tubuh mereka sendiri. Operasi wajah dinilai suatu bentuk upaya praktis yang dapat dilakukan agar mendapatkan bentuk tubuh yang ideal.

Tindakan meniru yang dilakukan oleh Adelaide terhadap citra ideal perempuan kulit putih dengan cara operasi plastik membuktikan bahwa dirinya tidak percaya diri dengan memiliki warna kulit yang dia miliki. Namun, Kitty menyarankan untuk tidak melakukan operasi plastik karena dinilainya tidak penting bagi orang-orang kulit hitam. Padahal mereka berdua sama-sama berasal dari negara yang sama yang seharusnya memiliki hak-hak yang sama juga (yang dalam hal ini sama-sama berhak untuk melakukan operasi plastik).

4.2.2. Eksepsi negara melalui diskriminasi etnik

Penggunaan istilah “etnik asli” berhubungan erat dengan konsep pribumi. Etnik asli (*indigenous peoples*) atau sering disebut masyarakat atau penduduk asli adalah kelompok etnik yang mengidentifikasi diri mereka sebagai “penduduk asli” pada suatu wilayah tertentu. Kelompok ini dapat dikatakan penduduk pribumi karena mereka mempertahankan tradisi atau aspek lain dari budaya asli mereka di suatu wilayah tertentu (Liliweri: 2018: 25). Suku Indian merupakan suku asli di benua Amerika. Suku Indian pada umumnya mempunyai warna kulit gelap. Bahasa mereka juga asing dan cenderung sulit untuk dipahami. Pemahaman mereka tentang dunia dan kepercayaan spiritual juga cenderung diluar nalar masyarakat pada umumnya. Orang-orang Suku Indian terkenal biadab, ganas, keras kepala, sulit diatur, yang tidak mungkin sekali dapat hidup dengan rukun bersama masyarakat pada umumnya (Goldberg & Solomos, 2002: 28). Lama-kelamaan, penduduk Suku Indian tergusur dari tanahnya sendiri. Hak-hak kepemilikan atas tanah dihapuskan oleh pemerintah. Mereka dianggap tidak dapat berbaur dengan masyarakat umumnya, tidak memiliki hak-hak yang sama dengan masyarakat pada umumnya, dan tidak memiliki hak atas kepemilikan tanahnya sendiri (Goldberg & Solomos, 2002: 28 – 29).

Semua orang yang tidak memenuhi standar tertentu yang tinggal di wilayah geografis tertentu dipaksa keluar atau dibunuh. Istilah pembersihan etnik (*ethnic cleansing*) adalah istilah

halus agar tidak mengacu kepada suatu kejahatan tertentu. Istilah pembersihan etnik merujuk kepada tindakan memaksa, mengancam, mengintimidasi, melakukan represi hingga pembunuhan ke sejumlah orang dari kampung halaman mereka untuk pindah ke tempat lain (Liliweri, 2018: 66). Karena merasa terganggu dengan kehadiran Suku Indian di Amerika, negara kemudian melakukan pembunuhan secara besar-besaran terhadap suku asli Amerika (Suku Indian) dengan mengatasnamakan “peradaban”.

Dalam Film US ini, kaum *tethered* dapat diibaratkan sebagai Suku Indian yang sulit untuk dipahami, terkenal biadab, ganas, keras kepala dan sulit diatur. Pemahaman mereka juga berbanding terbalik dengan pemahaman masyarakat pada umumnya. Seakan-akan keberadaan kaum *tethered* itu menjadi aib bagi negara sehingga harus ditutup rapat-rapat keberadaan mereka, dibuang begitu saja di dalam ruang bawah tanah, tidak mendapatkan fasilitas-fasilitas seperti fasilitas pendidikan, pekerjaan, hak-hak untuk menjalani kehidupannya sebagaimana negara memberikan hak-hak penuh kepada warga negaranya (masyarakat pada umumnya). Sama dengan keberadaan Suku Indian yang dianggap pernah tidak ada oleh Amerika, kemudian mereka pun diburu kemudian dibunuh, sehingga terjadilah perang antara pemerintah (negara) melawan Suku Indian.

4.3. Respon *bare life* terhadap eksepsi negara dalam film US

Ber macam-macam bentuk diskriminasi yang menjadi bagian dari proses eksepsi yang dilakukan oleh negara dalam menjalankan kedaulatannya melahirkan *bare life* sebagai bentuk kehidupan yang ditelanjangi hak-hak nya sebagai warga negara karena proses eksepsi negara. Dalam kehidupan bernegara, pasti selalu ada upaya warga negara yang menuntut hak-hak mereka untuk dipenuhi oleh negara. Dalam hal ini, pasti akan ada yang namanya resistensi dari homo sacer terhadap negara yang melakukan proses eksepsi dan diskriminasi karena selalu memproduksi *bare life*. Pada subbab ini akan menjelaskan tentang resistensi yang dilakukan oleh *bare life* terhadap diskriminasi dan pengabaian yang dilakukan oleh negara terhadap suatu etnik dalam Film US.

4.3.1. Resistensi *bare life* terhadap eksepsi negara dalam diskriminasi etnik

Para *tethered* berkata kepada keluarganya Adelaide, “*We are Americans*” (US, 2019: 00.48.04 – 00.48.06). Dapat disimpulkan bahwa kaum *tethered* juga merupakan bagian dari warga negara Amerika. Layaknya suku asli Amerika (Suku Indian) yang tinggal disana lalu terusik dengan kehadiran negara yang ingin melakukan pembersihan etnik (*ethnic cleansing*) kepada mereka. Lalu kutipan selanjutnya berbunyi:

“What do you want? said Adelaide. What do we want? We want to take our time. We’ve been waiting for this day for so long. I call it “the untethering” said tethered (Peele, 2019: 00.55.48 – 00.56.28).

“I found my faith. And I began to prepare. It took years to plan. Everything had to be perfect. I didn’t just need to kill you. I needed to make a statement that the whole world would see, said tethered” (Peele, 2019: 01.40.22 – 00.40.53).

Pada kutipan pernyataan di atas, para *tethered* sudah merencanakan hal ini sejak dari dulu. Mereka ingin mengambil alih negara dengan membunuh semua masyarakat agar mereka diakui oleh negara. Mereka juga ingin mengubah tatanan negara yang memiliki keberpihakan kepada mereka. Dapat disimpulkan bahwa bagaimana cara *tethered* dalam menghadapi kedaulatan negara yaitu dengan membunuh masyarakat untuk mendapatkan pengakuan dari negara, bahwa keberadaan mereka ada, namun hak-hak mereka sebagai warga negara dieksepsi oleh negara itu sendiri.

5. Simpulan

Film US ini mengkritik tentang adanya peristiwa pembersihan etnis yang dilakukan oleh Amerika terhadap Suku Indian, lalu Amerika berniat untuk menghilangkan seluruh informasi tentang keberadaan Suku Indian di Amerika yang dianggap aib oleh negara. Jordan Peele nampaknya ingin mengangkat lagi kisah keberadaan Suku Indian yang dihomosacerkan oleh negara yang dalam hal ini direpresentasikan oleh kaum *tethered*. Mereka seharusnya diciptakan oleh negara dan mendapatkan hak-hak mereka sebagai warga negara, senyatanya mereka dimarginalkan karena dianggap produk yang gagal. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut: *“It was humans that built this place. I believe they figured out how to make a copy of the body, but not the soul. The soul remains one, shred by two. They created the tethered so they could use them to control the ones above. Like puppets” (Peele, 2019: 01.36.25 - 01.36.48).* Karena dianggap produk yang gagal, para *tethered* ini ditempatkan di dalam ruang bawah tanah yang tidak terpakai selama bertahun-tahun, kemudian dibiarkan disana tanpa diberikan kebutuhan hidup seperti sandang, pangan, dan papan. Mereka layaknya dibunuh secara perlahan-lahan oleh negara yang tidak menginginkan tentang kehadiran mereka (para *tethered*). Lalu para *tethered* ini kemudian menghimpun kekuatan besar untuk menggulingkan kekuasaan negara.

Berdasarkan analisis film US di atas, dapat disimpulkan bahwa negara Amerika mempunyai hukum dan perlindungan yang hanya dapat diakomodir oleh masyarakat pada

umumnya. Masyarakat pada umumnya mendapatkan semua hak-hak mereka sebagai warga negara, mendapatkan perlindungan dari ancaman-ancaman yang mengganggu kehidupan mereka. Paradoksial dengan kaum *tethered* yang tidak mendapatkan hak-hak mereka sebagai warga negara yang seharusnya mereka juga menjadi tanggung jawab negara karena mereka diciptakan oleh negara untuk mengontrol kehidupan masyarakat pada umumnya. Hak-hak *tethered* ditanggihkan oleh negara sehingga mereka tidak dapat menjalani kehidupan yang layak sebagai warga negara.

Hubungan antara kekuasaan negara Amerika dengan para *tethered* diwarnai dengan perlawanan. Seperti halnya keberadaan Suku Indian di Amerika yang terusik oleh kehadiran negara, Suku Indian melakukan perlawanan terhadap negara karena negara berniat untuk membantai mereka. Begitu juga dalam Film US ini, kaum *tethered* berniat untuk membunuh seluruh masyarakat dan kemudian mengambil alih dunia untuk kepentingan mereka sendiri, membangun ulang hukum yang cenderung memprioritaskan kelompok-kelompok masyarakat pada umumnya, serta menata ulang dunia.

Dalam bukunya *The Open: Man and Animal* Agamben mempertanyakan asal usul manusia. Asal usul manusia membawa kita untuk mempertanyakan hubungan manusia dengan hewan karena menurut teori evolusi Darwin, manusia dan kera berasal dari nenek moyang yang sama, dimana mereka kemudian sama-sama berevolusi. Haeckel kemudian menganjurkan gagasan bahwa penggunaan bahasa sebagai karakteristik yang identik dengan manusia agar mudah diidentifikasi dengan hewan. Agamben mengkritik mesin antropologi tersebut dengan membayangkan tahap kehidupan yang menjadikan manusia sebagai hewan atau memanusikan hewan. Orang bar-bar yang dalam hal ini diwakili oleh para *tethered* dalam mesin antropologi modern. Dalam hal ini, para *tethered* yang diibaratkan sebagai mesin yang tidak bisa berbicara (mesin antropologi modern).

6. Daftar Pustaka

Agamben, Giorgio. (1995). *Homo sacer*. Italy: Giulio Einaudia Editore s.p.a.

Agamben, Giorgio. (2009). *The Signature of All Things on Method*. New York: Urzone, Inc.

Agamben, Giorgio. (2020). *Kekuasaan Tertinggi dan Kehidupan Telanjang*. Yogyakarta: IRCisoD.

Sang Kloning yang Kuasa Produksi dan Reproduksi Bare Life dalam Film US (Abi Ihsanullah, Badri, Winda Eka Pahla Ayuningtyas)

- Ahimsa Putra, Heddy Shri. (2009). *Paradigma Ilmu Sosial-Budaya – Sebuah Pandangan*. Makalah Kuliah Umum “Paradigma Penelitian Ilmu-ilmu Humaniora”, halaman 1 – 23. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Epstein, Lee & Walker, Thomas G. (2004). *Constitution Law for a Changing America. Rights, Liberties, and Justice*. United States of America: CQ Press.
- Faruk. (2017). *Metode Penelitian Sastra: Sebuah Penjelajahan Awal*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Faruk. (2019). *Pengantar Sosiologi Sastra dari Strukturalisme Genetik sampai Post-Modernisme*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Goldberg, David Theo & Solomos, John. (2002). *A Companion to Racial and Ethnic Studies*. United States of America: Blackwell Publishing.
- Liliweri, Alo. (2018). *Prasangka, Konflik, dan Komunikasi Antar Budaya*. Jakarta: Kencana.
- Marhaeni, Innezdhe Ayang & Salam, Aprinus. (2020). *Perilaku Kekerasan Seksual dalam Lindungan Negara: Film Spotlight (2015) Arahkan Tom Mccarthy Berdasarkan Filsafat Politik Giorgio Agamben*. Yogyakarta: Jurnal Ilmiah Kebudayaan SINTESIS Universitas Sanata Dharma.
- Moleong, Lexy J. (2003). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosda.
- Murray, Alex & Whyte, Jessica. (2011). *The Agamben Dictionary*. Edinburgh: Edinburgh University Press.
- Peele, Jordan. (2019). *US*. United States of America: Monkeypaw Production.
- Rahmawati, Damay. (2018). *Keuangan Yang Kuasa. Produksi dan Reproduksi Bare Life dalam Go Set a Watchman Berdasarkan Filsafat Politik Agamben*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Rasiah. (2020). *Poskolonialisme dalam Sastra Amerika*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Subhan, Bustami. (2006). *Understanding Literary Appreciation*. Yogyakarta: LPPDMF.
- Subhan, Bustami. (2015). *A Guide to Literary Criticism*. Yogyakarta: LPPDMF.
- Wolf, Naomi. (2002). *The Beauty Myth: How Images of Beauty are Used Against Women*. London: Vintage Books.
- <https://throwntotheworld.wordpress.com/2013/08/04/the-anthropological-machine/>
diakses tanggal 26 Oktober 2020 pukul 21.31.

Analisis Motivasi Belajar Bahasa Inggris Mahasiswa Fakultas Bahasa dan Budaya UNTAG Semarang

Gurendi Wiwoho¹⁾, Widiarsih Mahanani²⁾, Muslimah³⁾

Faculty of Language and Culture, UNTAG Semarang
email: rendiwiwoho@yahoo.co.id

Abstrak

Penelitian yang berjudul “Analisis Motivasi Belajar Bahasa Inggris Mahasiswa Fakultas Bahasa dan Budaya Untag Semarang” bertujuan menganalisis motivasi belajar Bahasa Inggris mahasiswa di FBB Untag Semarang. Faktor-faktor yang dianalisis adalah orientasi, sikap dan lingkungan. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Hasilnya menunjukkan bahwa orientasi mahasiswa untuk belajar bahasa Inggris sangatlah positif dan secara umum mahasiswa yang telah menentukan pilihan mereka mengambil jurusan bahasa Inggris cukup memiliki kemauan untuk belajar dan tidak terlalu menutup diri dari komunikasi serta lingkungan belajar yang sangat mendukung. Ketiga faktor tersebut menunjukkan bahwa motivasi belajar bahasa Inggris mahasiswa FBB Untag Semarang sangatlah tinggi. Kata kunci: Motivasi Belajar, Orientasi, sikap, Lingkungan Belajar

1. Pendahuluan

Bahasa merupakan alat komunikasi antara individu satu dengan individu yang lainnya. Oleh karena itu tiap individu harus menguasai bahasa, minimal bahasanya yang digunakan sehari-hari. Seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, bahasa menjadi sangat penting dalam menunjang perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Selain bahasa ibu, bahasa Inggris sangat diperlukan dalam kepentingan ilmu pengetahuan, teknologi dan perdagangan.

Dari sekian banyak bahasa yang ada di dunia ini, ada beberapa bahasa yang amat diperlukan untuk mempermudah komunikasi antar berbagai bangsa, antara lain yaitu bahasa Inggris, bahasa Jepang, bahasa Cina (Mandarin), bahasa Jerman, dan bahasa Perancis. Dengan menguasai lebih dari satu bahasa tersebut di atas maka individu memiliki peluang untuk menambah pengetahuan, menjalin kerjasama dengan bangsa lain, meningkatkan SDM-nya sendiri dan masih banyak manfaat lainnya.

Diantara beberapa bahasa yang tersebut di atas, bahasa Inggris, bahasa Mandarin, dan bahasa Jepang tergolong paling banyak pemakainya, terutama bahasa Inggris yang memang disepakati sebagai bahasa internasional. Sedangkan bahasa Mandarin dan bahasa Jepang dalam

hubungan perdagangan antar negara juga digunakan. Hal ini terjadi karena ekonomi dunia terutama di kawasan Asia hampir seluruhnya dikuasai oleh Cina dan Jepang, bahkan produk-produk dari Cina dan Jepang juga masuk pasar Eropa maupun Amerika.

Akibatnya sekarang ini semakin banyak orang yang belajar bahasa Inggris, bahasa Jepang dan bahasa Cina. Hal inilah yang membuat lembaga perguruan tinggi dan lembaga kursus untuk membuka kelas bahasa Inggris, bahasa Jepang dan bahasa Cina dengan jumlah pesertanya yang semakin bertambah. Menurut pengamatan, khususnya di Semarang telah dibuka perguruan-perguruan tinggi baik jenjang S1 maupun Diploma yang membuka jurusan bahasa Inggris dan bahasa Jepang. Ini membuktikan bahwa bahasa Jepang mulai diminati meskipun jumlah peminatnya belum begitu besar seperti bahasa Inggris. Berdasarkan pertimbangan ini maka peneliti membatasi permasalahan pada mahasiswa jurusan bahasa Inggris dan non bahasa Inggris, yang dalam hal ini bahasa Jepang.

Namun demikian yang masih menjadi permasalahan sampai saat ini terutama dari lingkungan perguruan tinggi swasta di Semarang yang membuka jurusan bahasa Inggris adalah minat belajar mahasiswa yang masih tergolong rendah. Contohnya, di Fakultas Bahasa dan Budaya (FBB) Universitas 17 Agustus 1945 Semarang tempat peneliti mengajar, kecenderungan mahasiswa menggunakan bahasa daerah atau bahasa Indonesia dalam komunikasi sehari-hari di lingkungan kampus masih sangat jelas terlihat. Kebiasaan ini tentunya tidak menunjang belajar bahasa Inggris khususnya dalam bentuk verbal padahal seharusnya mereka sadar bahwa kelancaran berbicara hanya bisa dicapai oleh mereka apabila mereka sering berlatih berbicara dalam bahasa Inggris.

Dalam upaya mengatasi masalah motivasi belajar, salah satu langkah penting yang perlu diambil yaitu mengkaji besarnya motivasi belajar bahasa Inggris melalui faktor-faktor yang dianggap bisa mempengaruhinya. Ada berbagai faktor yang bisa mempengaruhi seseorang belajar bahasa Inggris. Faktor-faktor tersebut bisa bersifat internal, yaitu faktor-faktor dari dalam diri pembelajar, dan faktor eksternal, yaitu faktor-faktor dari luar pembelajar. Salah satu faktor internal yang penting yaitu orientasi, yang mengacu pada dorongan mempelajari bahasa Inggris karena adanya tujuan-tujuan atau kebutuhan seperti misalnya untuk kemajuan karir, sebagai sarana untuk menguasai bidang-bidang ilmu lain, atau untuk tujuan integratif, yaitu kebutuhan menguasai bahasa Inggris untuk berintegrasi dengan masyarakat pengguna bahasa Inggris tersebut.

Faktor internal lain yang bisa mempengaruhi motivasi belajar bahasa Inggris yaitu sikap. Ketidaksediaan untuk berkomunikasi, penghindaran dari komunikasi sebagai wujud sikap yang disebabkan oleh sifat introversi, pengalaman-pengalaman buruk atau karena faktor-faktor lain dianggap bisa menghambat pencapaian prestasi dalam proses belajar. Apabila seseorang dalam belajar bahasa Inggris banyak menghadapi suasana-suasana ketegangan atau pengalaman-pengalaman buruk bisa menyebabkan keputusan maka keputusan itu bisa melemahkan motivasinya untuk mempelajari bahasa Inggris. Sebaliknya apabila seseorang menyukai atau tertarik dengan bahasa Inggris, seberapa pun besar kesulitannya, justru semakin mendorongnya untuk mempelajari bahasa Inggris tersebut karena pada dasarnya suka dengan hal-hal baru dan suka tantangan-tantangan. Jadi sikap seseorang dalam belajar bahasa Inggris dianggap bisa mempengaruhi dorongannya untuk mempelajari bahasa Inggris tersebut.

Faktor eksternal atau lingkungan belajar juga dianggap bisa mempengaruhi motivasi seseorang dalam belajar bahasa Inggris. Faktor lingkungan mengacu pada unsur-unsur di luar diri pembelajar, seperti: peluang-peluang yang dimiliki untuk berinteraksi, ketersediaan bantuan sarana dan prasarana, sumber-sumber yang ada, perhatian dari pengajar, metode pendekatan yang digunakan pengajar dan iklim atau suasana belajar. Unsur-unsur tersebut baik secara individual maupun bersama-sama dianggap bisa mempengaruhi motivasi belajar seseorang. Misalnya, iklim belajar yang kooperatif, suportif dan nyaman ditambah dengan ketersediaan bantuan dan metode yang tepat yang digunakan pengajar sebagai motivator sangat mendukung dalam mengatasi motivasi belajar mahasiswa.

Penelitian ini membahas bagaimana motivasi belajar bahasa Inggris mahasiswa FBB Untag Semarang berdasar pada faktor internal yaitu orientasi dan sikap serta faktor eksternal yaitu lingkungan.

2. Landasan Teori

Bahasa ibu merupakan bahasa yang mudah dipahami dan dipraktikkan. Hal ini karena bahasa ibu diperoleh sejak lahir dan dipakai untuk komunikasi sehari-hari, dengan orang tua, teman atau orang-orang lain yang mempunyai bahasa ibu yang sama. Akan tetapi akan berbeda kalau belajar bahasa Inggris, bahasa Jepang, bahasa Cina maupun bahasa asing yang lain. Tentunya proses belajar tersebut akan berlangsung lebih lambat dan sering banyak menghadapi kendala-kendala.

Untuk dapat menguasai bahasa Inggris, yang tidak digunakan dalam komunikasi sehari-hari, diperlukan dorongan atau motivasi dan minat yang kuat dari pembelajar karena hal tersebut merupakan penggerak yang mengaktifkannya dalam melakukan tindakan-tindakan atau upaya untuk mencapai tujuan tersebut. Untuk meningkatkan motivasi belajar tersebut ada beberapa faktor yang mempengaruhi baik berasal dari dalam individu (internal) dan dari luar individu (eksternal)

2.1. Motivasi Belajar

Kata “motivasi” berasal dari bahasa Inggris “*motivation*” yang berarti dorongan. Menurut Brown (1987) motivasi adalah “Sebagai alasan dasar, pikiran dasar, dorongan seseorang untuk berbuat atas ide pokok yang selalu berpengaruh terhadap tingkah laku manusia”. Sementara William G Scoot mengartikan motivasi “Sebagai keadaan dalam pribadi seseorang yang mendorong keinginan individu untuk melakukan kegiatan-kegiatan tertentu guna mencapai tujuan”. (Zaenun, 1979:10). Setiap manusia untuk melakukan sesuatu biasanya disebabkan oleh adanya suatu dorongan, dimana dengan dorongan tersebut manusia akan mendapatkan apa yang diinginkan. Motivasi disini mengandung pengertian yaitu keinginan yang terdapat pada seorang individu yang merangsang untuk melakukan tindakan-tindakan (George.R, 1986: 328).

Seperti dikemukakan di atas, motivasi adalah dorongan seseorang melakukan suatu tindakan. Jadi motivasi belajar adalah dorongan pada diri seseorang untuk belajar. Dalam kaitannya dengan pembelajaran bahasa kedua (bahasa Inggris), Gardner (1985:10) secara eksplisit mendefinisikan motivasi belajar bahasa kedua sebagai “*the extent to which the individual works or strives to learn the language because of a desire to do so and the satisfaction experienced in this activity*”, yang bila diterjemahkan kurang lebih sebagai “tingkatan upaya atau tindakan seseorang untuk mempelajari bahasa karena didorong oleh keinginan yang kuat untuk mempelajari bahasa itu”. Definisi Gardner tersebut mencakup tiga hal: Upaya (*effort*) yang dikerahkan untuk mencapai suatu tujuan; Keinginan (*desire*) untuk mempelajari bahasa; dan (*satisfaction*) dalam mempelajari bahasa tersebut. Oleh karena itu motivasi belajar bahasa Inggris seseorang bisa diukur melalui tingkat upaya yang dikerahkan untuk menguasai bahasa Inggris itu. Sedangkan harapan (*desire*) dan (*satisfaction*) merupakan faktor yang mendorong melakukan upaya tersebut.

Motivasi juga sering dibedakan antara motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik, tergantung pada apakah stimulus dari perilaku berasal dari diri individu (intrinsik) atau dari luar

individu (ekstrinsik). Van Lier (1996:101) dan Csikszentmihalyi & Rathunde (1993) berpendapat bahwa kebanyakan teori-teori motivasi memfokuskan pada sumber-sumber motivasi itu dari masa lalu dan akan datang (*extrinsic*), dengan mengabaikan motivasi intrinsik yang muncul ketika terjadi keseimbangan antara ketrampilan bahasa dan tantangan-tantangannya, dan pembelajar merasakan adanya pada aktivitas itu sendiri lebih lanjut Csikszentmihalyi (1990:250), bagaimanapun juga menunjukkan ada 32 macam teori motivasi yang memfokuskan pada masa sekarang (present), dan tidak berorientasi pada pengaruh-pengaruh masa lalu atau masa mendatang terhadap motivasi.

Dari definisi-definisi di atas bisa disimpulkan bahwa manusia akan melakukan sesuatu yang diinginkan karena adanya suatu dorongan dalam mencapai suatu tujuan tertentu. Dengan demikian motivasi adalah dorongan dari dalam pribadi seseorang yang mendasari suatu tindakan. Jadi apabila seseorang belajar bahasa Inggris tentu ada sesuatu yang mendorongnya untuk belajar bahasa Inggris tersebut, misalnya untuk menguasai ilmu pengetahuan, untuk meningkatkan karir, atau untuk berintegrasi dengan masyarakat pengguna bahasa Inggris tersebut, dan lain sebagainya.

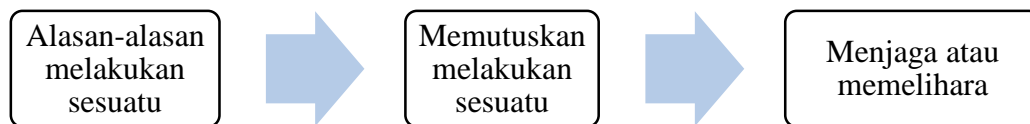
2.2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Keberhasilan Belajar

Dalam kaitan dengan konteks keberhasilan belajar, ada beberapa faktor yang berperan dan turut mempengaruhi keberhasilan dalam proses belajar, termasuk dalam belajar bahasa Inggris. Karena bahasa Inggris sebagai bahasa wajib yang diajarkan dari sekolah menengah sampai perguruan tinggi dan bagi banyak pembelajar bahasa Inggris ini masih dianggap sebagai momok yang berakibat pada kurang kemauan untuk belajar. Sikap inilah yang menyebabkan mereka tidak menerima kesulitan-kesulitan sebagai tantangan melainkan sebagai sesuatu yang harus dihindari. Namun demikian secara garis besar keberhasilan belajar bahasa Inggris tidak sepenuhnya dari faktor diri pembelajar melainkan juga faktor-faktor luar yang turut mempengaruhi motivasi mereka untuk belajar.

Faktor dari dalam diri siswa besar sekali pengaruhnya terhadap hasil belajar yang dicapai. Menurut Clark yang dikutip oleh Sudjana (2004: 39) ”mengatakan bahwa hasil belajar siswa di sekolah 70 % dipengaruhi oleh kemampuan siswa dan 30 % oleh lingkungan”. Pengaruh dari dalam diri siswa merupakan hal yang wajar sebab hakikat perbuatan belajar menurut Sudjana (2004: 40) yaitu:”perubahan tingkah laku individu yang diniati dan disadarinya”. Dengan demikian seorang siswa harus berusaha mengerahkan segala daya dan upaya untuk mencapai

hasil belajar yang memuaskan. Sedangkan faktor dari luar diri siswa juga dapat menentukan atau mempengaruhi hasil belajar yang dicapainya. Hal ini terkait dengan pendapat Carroll yang dikutip Sudjana (2004: 40) bahwa: "Hasil belajar yang dicapai siswa dipengaruhi oleh lima faktor, yakni (a). Bakat pelajar, (b) waktu yang tersedia untuk belajar, (c) Waktu yang diperlukan siswa untuk menjelaskan pelajaran, (d) Kualitas pengajaran dan (e) Kemampuan individu".

Bagaimanapun motivasi itu sendiri bukan sesuatu yang statis melainkan sesuatu yang dinamis, bisa berubah-ubah karena situasi dan kondisi baik internal maupun eksternal. Berdasar pemikiran itu Dörnyei (1990) mengidentifikasi faktor-faktor yang menumbuhkan motivasi seperti ketertarikan pada bahasa Inggris, budaya dan masyarakatnya; keinginan untuk memperluas wawasan, keinginan akan tantangan-tantangan dan stimuli baru, Sementara Williams & Burden (1997:121) menyajikan sebuah model terdiri dari tiga komponen yang saling tergantung sebagai faktor-faktor yang terlibat dalam motivasi dalam konteks sosial seperti bagan berikut ini :



Faktor-Faktor Motivasi Dalam Konteks Sosial

Dalam model ini, "keputusan untuk bertindak bersifat sentral, berinteraksi secara dinamis dengan faktor-faktor eksternal seperti sifat-sifat interaksi faktor-faktor lain, lingkungan belajar, dan faktor-faktor internal seperti ketertarikan akan aktivitas, persepsi nilai aktivitas, sebagai agen, penguasaan, konsep diri, sikap, faktor-faktor afektif lain, usia dan jenis kelamin.

Karena banyaknya faktor serta kompleksitas dari aspek-aspek yang mempengaruhi maka di sini akan dibatasi tiga aspek yang dianggap memiliki korelasi dengan kondisi di Indonesia pada umumnya dalam konteks pembelajaran bahasa Inggris, yang meliputi faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal dalam hal ini dibagi dalam aspek orientasi belajar dan sikap belajar sedangkan faktor eksternal yang akan dibahas keterkaitannya dengan motivasi belajar bahasa Inggris adalah lingkungan belajar.

2.2.1. Orientasi Belajar

Orientasi dalam hal ini mengacu pada tujuan yang mendasari seseorang mempelajari bahasa Inggris sebagai bahasa Inggris. Menurut Gardner dan Lambert (1972), mengemukakan

adanya dua jenis orientasi yang memotivasi seseorang mempelajari bahasa Inggris, yakni orientasi instrumental dan integratif. Seseorang dikatakan memiliki orientasi instrumental karena mempunyai tujuan belajar bahasa Inggris untuk dipakai alat mencapai tujuan tertentu, yakni mencari pekerjaan dan sejenisnya, sedangkan orientasi integratif mengandung pengertian bahwa pembelajar betul-betul ingin menguasai bahasa Inggris untuk kepentingan bahasa itu sendiri, sehingga hasil akhir mereka benar-benar terintegrasi dengan nuansa bahasa tersebut.

Menurut teori kebutuhan disebutkan bahwa hal paling mendasar yang menimbulkan motivasi adalah kebutuhan untuk mencapai prestasi (Crandall, 1963). Menurutnya, rasa takut gagal itu biasanya timbul dari situasi-situasi dimana prestasi menjadi fokus tujuannya. Pendapat ini konsisten dengan teori harapan menurut Heckhause (1991) yang mengemukakan bahwa perilaku seseorang merupakan cerminan dari tujuan-tujuan yang ditetapkan. Semakin tinggi harapan bahwa perilaku itu akan menghasilkan suatu hasil yang diharapkan maka akan semakin tinggi pula motivasinya. Selanjutnya Bandura (1989) mengemukakan bahwa hal terpenting adalah sikap seseorang akan kapasitasnya untuk mencapai suatu tingkat prestasi. Kerangka pemikiran seperti ini biasanya terbatas pada lingkup akademis dimana prestasi menjadi tuntutan utama yang perlu dicapai mahasiswa dalam kegiatan belajarnya. Jadi bila seorang mahasiswa mengambil jurusan bahasa Inggris maka ia dituntut untuk bisa mencapai prestasi optimal dalam kemampuan bahasa Inggris tersebut.

Berdasar pendapat-pendapat di atas bisa dikemukakan di sini bahwa dorongan seorang pembelajar di dalam pembelajaran bahasa Inggris timbul karena adanya semacam ‘desakan’, yang menurut Klein (1986) disebut sebagai ‘*propensity*’. Secara teoritis *propensity* ini dibagi menjadi 4 unsur yaitu ‘kebutuhan komunikatif’, ‘integritas sosial’, demi menunjukkan ‘sikap’ dan demi tujuan ‘pendidikan’,

2.2.2. Sikap Belajar

Sikap belajar dapat diartikan sebagai kecenderungan perilaku ketika ia mempelajari hal-hal yang bersifat akademik. Perubahan sikap dapat diamati dalam proses pembelajaran, tujuan yang ingin dicapai, keteguhan, dan konsistensi terhadap sesuatu. Penilaian sikap adalah penilaian yang dilakukan untuk mengetahui sikap peserta didik terhadap mata pelajaran, kondisi pembelajaran, pendidik, dan sebagainya. Menurut Fishbein dan Ajzen dalam Sabri (1996) sikap adalah suatu predisposisi yang dipelajari untuk merespon secara positif atau negatif terhadap suatu objek, situasi, konsep, atau orang. Sikap peserta didik terhadap objek misalnya sikap

terhadap sekolah atau terhadap mata pelajaran. Sikap peserta didik ini penting untuk ditingkatkan.

Dengan kata lain sikap belajar merupakan dorongan dalam diri seseorang dalam kegiatan yang berhubungan dengan akademik dimana perilaku ini didapatkan dari pengalaman-pengalaman dalam hidupnya yang akan mengarah kepada perilaku yang baik maupun yang tidak baik dan senang maupun tidak senang

2.2.3. Lingkungan Belajar

Lingkungan belajar dianggap sebagai faktor eksternal, yaitu kondisi di luar diri pembelajar yang bisa mempengaruhi motivasi belajarnya. Berkaitan dengan lingkungan belajar Mantle dan Bromley (1995:383) menekankan pentingnya iklim yang positif karena menurutnya betapapun bagusnya kurikulum yang diterapkan, tanpa dibarengi dengan iklim belajar yang positif maka mahasiswa hanya akan memperoleh sedikit atau bahkan tidak akan memperoleh apa-apa. Iklim belajar yang positif tersebut menurut Legutke dan Thomas (1991) antara lain ditandai dengan iklim saling percaya, bentuk-bentuk interaksi antar parner, situasi-situasi belajar yang menstimulasi interaksi, dan suasana-suasana yang memupuk kreativitas dalam bereksplorasi dengan melakukan kontak dengan dunia luar.

Sementara Pine & Boy (1977) menyebutkan adanya tujuh ciri lingkungan belajar yang dianggap menunjang keberhasilan dalam proses belajar sebagai berikut:

Ketersediaan materi-materi yang bermakna dan relevan; Kebebasan berekspresi; Materi-materi yang menuntut interaksi dan investigasi; Tidak mengharuskan sikap kompetisi; Kebebasan membuat kesalahan namun tetap percaya diri; Keleluasaan untuk bersosialisasi, keterlibatan emosi dan mengembangkan intelektualitas melalui pekerjaan baik sebagai individu maupun sebagai bagian dari kelompok dan situasi-situasi belajar yang beraneka ragam; Suasana saling menghormati, saling percaya, saling mengasihi, dan saling kepedulian satu sama lain dimana peranan guru sebagai fasilitator dalam proses belajar.

Berdasarkan uraian-uraian di atas mengenai iklim belajar bisa kita simpulkan bahwa iklim belajar memegang peranan penting dalam membangkitkan motivasi belajar.

3. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Populasi penelitian ini adalah mahasiswa jurusan bahasa Inggris FBB UNTAG Semarang semester I, III, V dan VII tahun ajaran 2020/2021 dengan jumlah 80 mahasiswa. Adapun sampel yang diambil adalah 40

mahasiswa. Penelitian ini menggunakan metode pengumpulan data observasi, wawancara dan questioner yang diisi oleh responden. Adapun tempat penelitian di fakultas Bahasa dan Budaya Untag Semarang.

4. Hasil dan Pembahasan

Berdasar hasil dari data penelitian karakteristik responden yang meliputi jenis kelamin dan status responden., maka mengenai jenis kelamin responden, jumlah responden laki-laki yaitu 12 orang mahasiswa atau 20 %, sedangkan jumlah responden perempuan yaitu 28 orang mahasiswa atau 80 %. Hal ini berarti jumlah responden perempuan lebih banyak dari para responden laki-laki. Adapun mengenai status mahasiswa didapatkan data bahwa jumlah responden murni yang bukan pekerja lebih banyak, yaitu 30 orang (75%) dibanding mahasiswa yang sambil bekerja yaitu 10 orang (25 %). Hal ini menunjukkan bahwa jurusan bahasa Inggris juga diminati oleh para pekerja yang kemungkinan untuk menunjang karirnya meskipun jumlahnya tidak lebih banyak sebagian besar mahasiswa murni.

Untuk mengetahui tingkat kemampuan bahasa Inggris menurut persepsi responden. bisa diketahui bahwa secara umum reesponden menilai sendiri kemampuan bahasa Inggris mereka antara mampu sampai sangat mampu. Dari hasil angket juga ditunjukkan bahwa tidak ada responden yang menilai diri sendiri tidak mampu atau sangat tidak mampu. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi belajar bahasa Inggris dapat diperoleh data sebagai berikut:

4.1. Faktor Intrinsik:

4.1.1. Orientasi Belajar

Untuk mengetahui orientasi atau tujuan dalam belajar bahasa Inggris dapat diperoleh data bahwa yang menyatakan sangat setuju bahwa menguasai bahasa Inggris dapat mengangkat prestise dan integritas dalam dalam kehidupan bermasyarakat sebanyak 18 responden, penguasaan bahasa Inggris sangat diperlukan dan menjadi kebutuhan untuk komunikasi global sebanyak 13 responden dan mempelajari bahasa Inggris menjanjikan prospek yang bagus bagi masa depan responden sebanyak 14 responden.

Mahasiswa yang menyatakan setuju bahwa menguasai bahasa Inggris dapat mengangkat prestise dan integritas dalam dalam kehidupan bermasyarakat sebanyak 12, yang menyatakan setuju penguasaan bahasa Inggris sangat diperlukan dan menjadi kebutuhan untuk komunikasi global sebanyak 20, dan yang menyatakan setuju mempelajari bahasa Inggris menjanjikan

prospek yang bagus bagi masa depan responden sebanyak 16. Sedangkan yang menyatakan kurang setuju bahwa menguasai bahasa Inggris dapat mengangkat prestise dan integritas dalam dalam kehidupan bermasyarakat sebanyak 6, yang menyatakan kurang setuju bahwa penguasaan bahasa Inggris sangat diperlukan dan menjadi kebutuhan untuk komunikasi global sebanyak 4 dan yang menyatakan kurang setuju bahwa mempelajari bahasa Inggris menjanjikan prospek yang bagus bagi masa depan responden sebanyak 5.

Adapun yang menyatakan tidak setuju bahwa menguasai bahasa Inggris dapat mengangkat prestise dan integritas dalam dalam kehidupan bermasyarakat sebanyak 4, yang menyatakan tidak setuju bahwa penguasaan bahasa Inggris sangat diperlukan dan menjadi kebutuhan untuk komunikasi global sebanyak 3 dan yang menyatakan tidak setuju bahwa mempelajari bahasa Inggris menjanjikan prospek yang bagus bagi masa depan responden sebanyak 5.

Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa orientasi mempelajari bahasa Inggris responden yang menyatakan positif yaitu sebesar 77,5 % dan yang bersifat ragu-ragu sebesar 12,5 % dan sisanya 10 % menyatakan negatif. Hal ini menunjukkan bahwa responden memiliki kesadaran penuh akan pentingnya menguasai bahasa Inggris sebagai bahasa internasional, dan itu cukup konsisten dengan pilihannya untuk mengambil jurusan bahasa Inggris. Sikap ragu-ragu (12,7%) diinterpretasikan sebagai sikap bahwa mereka masih dalam taraf eksplorasi dalam mengambil jurusannya. Hal ini memungkinkan mereka pindah jurusan atau tidak melanjutkan studinya di jurusan bahasa Inggris.

4.1.2. Sikap Belajar

Untuk mengetahui sikap belajar bahasa Inggris dapat diperoleh data bahwa yang menyatakan sangat setuju bahwa membuka diri (bukan introversi) terhadap berkomunikasi sebanyak 15, yang menyatakan sangat setuju bahwa suka berpartisipasi (bukan menghindar) dalam komunikasi sebanyak 0, dan yang menyatakan sangat setuju bahwa rasa percaya diri, yakin dan mampu berkomunikasi sebanyak 12. Yang menyatakan setuju bahwa membuka diri (bukan introversi) terhadap berkomunikasi sebanyak 14, yang menyatakan setuju bahwa suka berpartisipasi (bukan menghindar) dalam komunikasi sebanyak 8, dan yang menyatakan setuju bahwa rasa percaya diri, yakin dan mampu berkomunikasi sebanyak 15.

Yang menyatakan kurang setuju bahwa membuka diri (bukan introversi) terhadap berkomunikasi sebanyak 9, yang menyatakan kurang setuju bahwa suka berpartisipasi (bukan

menghindar) dalam komunikasi sebanyak 16, dan yang menyatakan kurang setuju bahwa rasa percaya diri, yakin dan mampu berkomunikasi sebanyak 5. Yang menyatakan tidak setuju bahwa membuka diri (bukan introversi) terhadap berkomunikasi sebanyak 2, yang menyatakan tidak setuju bahwa suka berpartisipasi (bukan menghindar) dalam komunikasi sebanyak 10, dan yang menyatakan tidak setuju bahwa rasa percaya diri, yakin dan mampu berkomunikasi sebanyak 5. Serta yang menyatakan sangat tidak setuju bahwa membuka diri (bukan introversi) terhadap berkomunikasi sebanyak 0, yang menyatakan sangat tidak setuju bahwa suka berpartisipasi (bukan menghindar) dalam komunikasi sebanyak 6, dan yang menyatakan sangat tidak setuju bahwa rasa percaya diri, yakin dan mampu berkomunikasi sebanyak 3.

Berdasar data di atas secara umum mahasiswa yang telah menentukan pilihan mereka mengambil jurusan bahasa Inggris cukup memiliki kemauan untuk belajar dan tidak terlalu menutup diri dari komunikasi. Namun demikian, ada sebagian responden yang merasa kurang percaya diri dengan kemampuannya, atau mereka memang terhambat dengan budaya ‘malu’ atau takut dianggap ‘*show-off*’ yang sebenarnya ini kurang tepat dalam konteks belajar bahasa Inggris yang mengharuskan banyak latihan atau ‘*practice*’ Dengan kata lain yang bersikap ragu-ragu dan negative mereka menganggap kecemasan yang mereka alami bisa disebabkan oleh dua hal, pertama, karena kekurangpercayaan dengan kemampuannya dan, yang kedua karena rasa takut dianggap ‘sok unjuk diri’

4.2. Faktor Ekstrinsik Yaitu Lingkungan Belajar

Untuk mengetahui pengaruh lingkungan belajar dapat diperoleh data bahwa yang menyatakan sangat setuju terhadap peluang-peluang berinteraksi sebanyak 10, yang menyatakan sangat setuju terhadap ketersediaan sumber atau materi-materi yang menunjang sebanyak 11, yang menyatakan sangat setuju terhadap ketersediaan sarana penunjang seperti laboratorium bahasa sebanyak 10, yang menyatakan sangat setuju terhadap suasana kompetisi sebanyak 7, yang menyatakan sangat setuju terhadap adanya umpan balik sebanyak 9, yang menyatakan sangat setuju terhadap kebebasan berekspresi sebanyak 11 dan yang menyatakan sangat setuju terhadap peranan dosen sebagai motivator sebanyak 10. Yang menyatakan setuju terhadap peluang-peluang berinteraksi sebanyak 13, yang menyatakan setuju terhadap ketersediaan sumber atau materi-materi yang menunjang sebanyak 19, yang menyatakan setuju terhadap ketersediaan sarana penunjang seperti laboratorium bahasa sebanyak 19, yang menyatakan setuju terhadap suasana kompetisi sebanyak 13, yang menyatakan setuju terhadap adanya umpan balik

sebanyak 14, yang menyatakan setuju terhadap kebebasan berekspresi sebanyak 19 dan yang menyatakan setuju terhadap peranan dosen sebagai motivator sebanyak 19.

Yang menyatakan kurang setuju terhadap peluang-peluang berinteraksi sebanyak 10, yang menyatakan kurang setuju terhadap ketersediaan sumber atau materi-materi yang menunjang sebanyak 6, yang menyatakan kurang setuju terhadap ketersediaan sarana penunjang seperti laboratorium bahasa sebanyak 5, yang menyatakan kurang setuju terhadap suasana kompetisi sebanyak 12, yang menyatakan kurang setuju terhadap adanya umpan balik sebanyak 10, yang menyatakan kurang setuju terhadap kebebasan berekspresi sebanyak 6 dan yang menyatakan kurang setuju terhadap peranan dosen sebagai motivator sebanyak 4.

Yang menyatakan tidak setuju terhadap peluang-peluang berinteraksi sebanyak 7, yang menyatakan tidak setuju terhadap ketersediaan sumber atau materi-materi yang menunjang sebanyak 14, yang menyatakan tidak setuju terhadap ketersediaan sarana penunjang seperti laboratorium bahasa sebanyak 6, yang menyatakan tidak setuju terhadap suasana kompetisi sebanyak 8, yang menyatakan tidak setuju terhadap adanya umpan balik sebanyak 7, yang menyatakan tidak setuju terhadap kebebasan berekspresi sebanyak 4 dan yang menyatakan tidak setuju terhadap peranan dosen sebagai motivator sebanyak 7. Adapun yang menyatakan sangat tidak setuju tidak ada sama sekali.

Berdasar data di atas dapat dikatakan bahwa yang menyatakan positif adalah 67,33%. menyatakan ragu-ragu 17,5% dan sisanya 14,17% menyatakan sikap negatif. Hal ini menunjukkan bahwa responden secara umum merasa bahwa lingkungan belajar sudah cukup mendukung untuk belajar bahasa asing. Namun demikian sebagian merasa lingkungan belajar mereka kurang mendorong kemauan belajar bahasa (31,6 %). Keragu-raguan mereka dapat dilihat pada sikap terhadap ketersediaan sarana, ketersediaan sumber, keleluasaan bersosialisasi serta peran dosen sebagai motivator yang menurut mereka masih kurang mendukung. Ini mengindikasikan bahwa dari sebagian mereka masih belum yakin bahwa lingkungan tempat mereka belajar cukup mendukung untuk mendorong mereka berprestasi dan berekspresi.

5. Simpulan

Berdasar uraian di atas dapat disimpulkan bahwa:

1. Orientasi mahasiswa untuk belajar bahasa Inggris sangatlah positif sehingga mendorong mahasiswa memiliki kesadaran penuh akan pentingnya menguasai bahasa Inggris sebagai bahasa internasional.
2. Secara umum sikap mahasiswa yang telah menentukan pilihan mereka mengambil jurusan bahasa Inggris cukup memiliki kemauan untuk belajar dan tidak terlalu menutup diri dari komunikasi.
3. Mahasiswa merasa bahwa lingkungan belajar sudah cukup mendukung untuk belajar bahasa asing, meskipun masih ada sebagian yang merasa lingkungan belajar kurang mendorong kemauan belajar bahasa
4. Motivasi belajar bahasa Inggris mahasiswa FBB Untag Semarang cukup tinggi berdasar ketiga faktor yaitu orientasi, sikap dan lingkungan belajar.

6. DAFTAR PUSTAKA

- Brown, H. Douglas. 1987. *Principles of Learning and Teaching*. Prentice Hall:New Jersey. 2-nd Edition
- Csikszentmihalyi, M. (1990). *Flow: The Psychology of Optimal Experience*. New York: Harper & Row.
- Csikszentmihalyi, M. & Rathunde (1993). dalam J.E. Jacobs (Ed.). *Developmental Perspectives on Motivation. Nebraska Symposium on Motivation*, 1992, Volume 40. Lincoln, Nebraska: University of Nebraska Press. 57-97.
- Dörnyei, Z. (1990). *Conceptualizing motivation in foreign-language learning. Language Learning*, 40/1, 45-78.
- Gardner, R.C. & Lambert, W.E. (1972). *Attitudes and Motivation in Second-Language Learning*. Rowley, MA: Newbury House
- Gardner, R. C. (1985). *Social psychology and second language learning: The role of attitudes and motivation*. London: Edward Arnold.
- George.R, *Asas-asas manajerial* (alih bahasa Dr Winardi) Bandung Alumni, 1986
- Klein, W. 1986. *Second Language Acquisition* Cambridge: Cambridge University Press.
- Legutke, M & Thomas. H. (1991) *Process and Experience in the Language Classroom*. Harlow: Longman
- Pine, G.J. & Boy, A.V. (1977). *Learner Centered Teaching: a Humanistic View*. Denver, Colorado: Love Publishing Co.

Analisis Motivasi Belajar Bahasa Inggris Mahasiswa Fakultas Bahasa dan Budaya UNTAG Semarang (Gurendi Wiwoho, Widiarsih Mahanani, Muslimah)

Van Lier, L. (1996). *Interaction in the Language Curriculum: Awareness, Autonomy, and Authenticity*. London: Longman.

Williams, M. & Burden, R.L. (1997). *Psychology for Language Teachers: A Social Constructivist Approach*. Cambridge: Cambridge University Press

Zaenun, Buchari. (1979). *Management dan Kecemasan*. Balai Aksara . Jakarta.

Repetisi dalam Tajuk Rencana Suara Merdeka 1998-2004: Dekonstruksi Bahasa Pers Era Reformasi

**Nikolaus Rendi P. Hadi¹⁾, Sintaria Kusumaningrum²⁾,
Slavian O. Delastyanto³⁾**

¹Peneliti Komunitas Driyarkara
email: nikolaus_rendi@yahoo.com

²YSKI Semarang
email: sintaria.kusuma@yski.or.id

³YSKI Semarang
email: slavian.okta@yski.or.id

Abstract

The focus of the research was to describe repetition in Editorial of Suara Merdeka 1998-2004 edition as the characteristic of the press language in the reform era. This was a qualitative descriptive research. The researchers gathered data by observing from its lexical cohesion aspects and classifying based on its repetition. The result of the data in this study found that press language in reform era presented reliable and transparent information, and on the contrary it shows the big distinction during new order era which was euphemistic. The press presented actual topics and dare to break-through delivering the news which dealt with the press prohibition era at that time.

Keywords: *repetition, editorial, press, Suara Merdeka.*

1. Pendahuluan

Setiap hari manusia berkomunikasi dengan menggunakan bahasa. Bahasa dalam pemakaian selalu berupa wacana. Sumarlam, dkk. (2009: 15) menjelaskan bahwa wacana adalah satuan bahasa terlengkap yang dinyatakan secara lisan atau secara tertulis, yang dilihat dari struktur lahirnya (dari segi bentuk) bersifat kohesif, saling terkait dan dari struktur batinnya (dari segi makna) bersifat koheren, terpadu.

Bahasa merupakan alat vital dalam berkomunikasi. Interaksi sosial manusia yang melalui bahasa dalam kehidupan sehari-hari sangat beragam. Wujud interaksi tersebut merupakan bentuk konkret suatu wacana. Sumarlam, dkk. (2009: 4) menjelaskan bahwa dengan adanya wacana untuk berkomunikasi dan melakukan interaksi sosial maka dapat ditegaskan bahwa fungsi tekstual pada hakikatnya merupakan sarana bagi terlaksananya kedua fungsi lainnya, yaitu fungsi ideasional dan fungsi interpersonal.

Pada dasarnya fungsi wacana identik dengan fungsi bahasa. Dikatakan demikian karena wacana merupakan rekaman kebahasaan yang utuh dalam peristiwa komunikasi. Beberapa hal tersebut secara tidak langsung juga menjelaskan eratnya hubungan antara bahasa dan wacana. Salah satu wacana yang sangat populer dalam beberapa abad terakhir adalah media cetak berupa koran. Meskipun dewasa ini masyarakat mulai beralih ke media digital, tidak bisa dipungkiri bahwa media *mainstream* tersebut masih sangat diminati.

Bahasa pers memiliki ciri khasnya masing-masing pada sebuah zaman. Kekhasan tersebut bisa meliputi gaya bahasa, gaya penulisan, ejaan, topik tertentu, bahkan mencerminkan kebijakan politik tertentu akibat intervensi kekuasaan. Misalnya pada medio akhir 40-an, surat kabar nasional banyak yang bertemakan nasionalisme dan perjuangan; akhir medio 50-an tentang revolusi; akhir medio 60-an tentang stabilitas nasional di bawah orde baru; atau medio 70-an tentang pembangunan, stabilitas nasional; dan sebagainya.

Intervensi kekuasaan sedikit banyak juga mempengaruhi konten dan bahasa pers di Indonesia. Misalnya ketika pemerintah orde pada tahun 1995 memberlakukan kebijakan Pencanangan Berbahasa Indonesia yang Baik dan Benar. Segala hal yang berbau bahasa asing pada saat itu di-Indonesia-kan¹. Konten berita pada waktu itu juga sangat dibatasi oleh pemerintah. Berita tidak boleh menyinggung hal-hal yang dianggap sensitif oleh penguasa. Dalam hal ini, tentu masih segar dalam ingatan mengenai pemberedelan² media nasional seperti *Tempo*, *Editor*, *Detik*, dan *Prioritas* karena sikap kritisnya. Jangankan media, individu yang bersikap kritis saja dapat dicituk dengan cap subversif.

Memasuki era reformasi, kebebasan yang didambakan selama kurang lebih tiga puluh dua tahun akhirnya terealisasi. Segala bidang terjadi perubahan

¹ Nikolaus Rendi P. Hadi, "Bahasa Indonesia sebagai Identitas Bangsa dalam Tantangan," dalam *Majalah Pendidikan Genta* No. 303 Tahun XII (19 November-4 Desember 2016), hlm. 16.

² Dewi Yuliati, dkk. *Melacak Jejak Pers Jawa Tengah*, (Semarang, 2008), hlm.41. Awal pemberedelan massal terjadi pada 1974, antara lain harian *Kami*, *Indonesia Raya*, *Nusantara*, *Abadi*, *The Jakarta Times*, *Pedoman*, *Suluh Berita*, *Indonesia Pos*, *Mahasiswa Indonesia*, *majalah Ekspres*, *Wenang*, *Berita Buana*, *waktu*, *Sinar Indonesia Baru*, *Prioritas*, *Topik*, *Dunia Film*, *Gaya*, *Matahari*, *Fokus*, *Monitor*, *Tempo*, *Editor*, *Detik*, (*Merdeka*, *Kompas*, *Sinar Harapan*, *Pelita*, *Pos Sore*, *The Indonesian Times*, *Sinar Pagi*—diberangus kopkamtib selama dua minggu).

yang kian signifikan, termasuk pers. Intervensi kekuasaan mulai memudar satu per satu. Bahasa pers kian lugas dan independen. Pers mulai terbiasa membahas hal-hal yang dianggap sensitif pada masa orde baru. Misalnya topik mengenai dwifungsi ABRI, masalah politik, masalah Papua, pelanggaran HAM, dan sebagainya. Hal tersebut dapat terlihat dari beberapa Tajuk Rencana/editorial dalam harian lokal maupun nasional.

Meskipun demikian, ternyata belum banyak kajian yang membahas bahasa pers pada awal reformasi. Hal tersebut melatarbelakangi penulis untuk meneliti lebih dalam mengenai bahasa pers di era reformasi. Fokus kajian dalam penelitian ini adalah menguraikan repetisi dalam Tajuk Rencana Suara Merdeka 1998-2004 sebagai cermin/ kekhasan bahasa pers pada era reformasi. Repetisi dapat menjelaskan lebih lanjut mengenai topik-topik dominan yang dibahas dalam suatu wacana.

Penelitian ini sengaja memilih Tajuk Rencana yang terbit pada rentang 1998-2004 karena dalam kurun waktu tersebut dianggap sebagai periode yang sangat penting di Indonesia. Kristiadi (2004: xv) mengatakan bahwa periode tersebut merupakan suatu masa kritikal yang dihadapi oleh suatu bangsa yang sedang ingin menemukan kembali jati dirinya serta sedang berusaha melakukan perubahan tatanan politik yang mendasar.

Suara Merdeka sengaja dipilih peneliti sebagai objek kajian karena merupakan surat kabar terbesar di Jawa Tengah³. Harian ini dianggap dapat mewakili bahasa pers di Indonesia karena sudah terbit sejak 1950⁴. Meskipun sudah berdiri beberapa dekade dan tidak pernah diberedel, bukan berarti Suara Merdeka tidak kritis terhadap pemerintah. Tercatat, Suara Merdeka pernah mendapat peringatan keras dari pemerintah orde baru, bersama sejumlah media seperti harian *Waspada* dan *Sinar Indonesia Baru* (Medan)⁵.

³ *Ibid.* hlm. 55.

⁴ *Ibid.* hlm. 42.

⁵ *Ibid.* hlm. 41.

2. Landasan Teori

2.1. Definisi Wacana

Banyak linguist yang berusaha mendefinisikan wacana (*discourse*). Istilah ‘wacana’ berasal dari bahasa Sanskerta *wac/ wak/ vak*, yang artinya ‘berkata’, ‘berucap’ (Douglas dalam Mulyana, 2005: 3). Dalam Kamus Bahasa Jawa Kuno-Indonesia karangan Wojowasito (dalam Mulyana, 2005: 3), terdapat kata *waca* yang berarti ‘baca’, kata *u/ amaca* yang artinya ‘membaca’, *pamacan* (pembacaan), *ang/ mawacana* (berkata), *wacaka* (mengucapkan), dan *wacana* yang artinya ‘perkataan’.

Istilah ‘wacana’ dan ‘teks’ sering digunakan oleh banyak orang. Ada dua pendapat yang berseberangan mengenai hakikat kedua istilah tersebut. Pendapat pertama memandang bahwa wacana dan teks adalah suatu konsep yang berbeda. Brown dan Yule (1996: 6) mengatakan bahwa teks adalah realisasi bahasa lisan dan tulis. Teks dipakai sebagai istilah teknis, untuk mengacu pada rekaman verbal tindak komunikasi.

Brown dan Yule (1996: 24) menambahkan lagi bahwa teks cetak itu sendiri tidak melibatkan pertimbangan bagaimana produk itu dibuat atau diterima. Sementara itu, mengenai wacana mereka berpendapat bahwa menganggap kata-kata, frase-frase dan kalimat-kalimat yang muncul dalam rekaman tekstual suatu wacana sebagai bukti usaha pembuat (penutur/ penulis) untuk mengkomunikasikan pesannya kepada penerima (pendengar/ pembicara). Dengan demikian, Brown dan Yule menilai bahwa teks dipandang sebagai produk yang mengesampingkan pertimbangan bagaimana teks itu dibangun oleh penciptanya; sedangkan wacana merupakan proses yang memperhitungkan semua upaya dalam membangun teks demi membangun dan mengungkapkan makna.

Pendapat kedua memandang bahwa teks dan wacana adalah suatu konsep yang sama. Halliday dan Hasan mempunyai beberapa pendapat mengenai teks. Mereka mengatakan bahwa teks dan wacana adalah sama. Di antara beberapa pendapatnya, mereka menyatakan bahwa teks adalah sebagai berikut.

A text is a unit of language in use. It is not a grammatical unit, like a clause or sentence; and it is not defined by its size. A text is sometimes envisaged to be some kind of super-sentence, a grammatical unit that is larger than a sentence

but it is related to a sentence in the same way that a sentence is related to a clause, a clause to a group and so on (Halliday dan Hasan, 1976:1).

Berdasarkan pendapat di atas, Halliday dan Hasan menyatakan bahwa sebuah teks terdiri dari beberapa kalimat sehingga hal itulah yang membedakannya dengan pengertian kalimat tunggal. Teun van Dijk (dalam Lubis, 1991: 21) juga menyatakan bahwa teks sama dengan *discourse*, yaitu kesatuan dari beberapa kalimat yang satu dengan yang lain terikat dengan erat. Dalam hal ini, penulis menggunakan pendapat kedua yang menyatakan bahwa wacana dan teks pada hakikatnya adalah sama, dengan penjelasan bahwa teks Tajuk Rencana dalam Suara Merdeka merupakan sebuah wacana yang memiliki kesatuan makna yang utuh, tanpa mengesampingkan proses (sebagaimana yang dimaksud oleh Brown dan Yule) pembentukan wacana tersebut. Kata ‘wacana’ merupakan padanan kata dari istilah bahasa Inggris *discourse*⁶.

Unsur yang tidak terlepas dari wacana antara lain adalah kohesi⁷ (leksikal dan gramatikal), koherensi⁸, topik wacana⁹, judul wacana¹⁰. Wacana dikatakan kohesif apabila antarbagian saling erat hubungannya. Kohesi terdiri dari leksikal dan gramatikal. Penelitian ini hanya memperhatikan kohesi/ alat pemikat gramatikal dan perannya dalam pembentukan keutuhan sebuah wacana Tajuk Rencana melalui teori analisis wacana.

2.2. Kohesi Leksikal

Kohesi dibagi menjadi dua: kohesi leksikal dan gramatikal. Kohesi gramatikal terdiri dari referensi, substitusi, elipsis, dan konjungsi. Sedangkan kohesi leksikal terdiri dari repetisi, hiponimi, sinonimi, antonimi, kolokasi, dan

⁶ Mulyana, *Op. Cit.*, hal. 4. Oetomo menjelaskan bahwa kata ‘discourse’ berasal dari bahasa latin ‘discursus’ yang berarti ‘lari ke sana kemari’, ‘lari bolak-balik’. Perkembangan asal-usul kata itu dapat digambarkan sebagai berikut: *dis + currere – discursus - discourse* (wacana).

⁷ Lihat, Kushartanti, dkk. (ed.), *Pesona Bahasa: Langkah Awal Memahami Linguistik*. hal. 96. Keadaan unsur-unsur bahasa yang saling merujuk dan berkaitan secara semantis itu disebut *kohesi*. Dengan kohesi, sebuah wacana menjadi padu: setiap bagian pembentuk wacana mengikat bagian lain secara mesra dan wajar.

⁸ *Ibid*, hal 101. *Koherensi* adalah ‘keberterimaan suatu tuturan atau teks karena kepaduan semantisnya’. Secara lebih spesifik, *koherensi* diartikan sebagai ‘hubungan antara teks dan faktor di luar teks berdasarkan pengetahuan seseorang’.

⁹ Wujud topik dapat berupa frasa atau kalimat yang menjadi topik pembahasan.

¹⁰ Mulyana, *Op. Cit.* hal 43. Mulyana menjelaskan bahwa judul wacana adalah bagian terkecil dari keseluruhan wacana. Sifatnya sangat spesifik dan informatif, dan biasanya langsung mengarah pada isi wacana (karangan).

ekuivalensi. Penelitian ini fokus pada salah satu sarana kohesi leksikal, yaitu repetisi. Menurut Kushartanti, dkk. (2007: 98), kohesi leksikal adalah hubungan semantis antarunsur pembentuk wacana dengan memanfaatkan unsur leksikal atau kata. Sementara itu Mulyana (2005: 29) menjelaskan bahwa kohesi leksikal atau perpaduan leksikal adalah hubungan leksikal antara bagian-bagian wacana untuk mendapatkan keserasian struktur secara kohesif.

2.3. Repetisi

Repetisi adalah bentuk pengulangan kata, frasa, atau klausa. Menurut para ahli, repetisi dibedakan ke dalam beberapa jenis sebagai berikut: (1) repetisi epizeuksis, yaitu pengulangan satuan lingual (kata) yang dipentingkan beberapa kali secara berturut-turut (Sumarlam, dkk., 2009: 35); (2) repetisi tautotes, ialah pengulangan satuan lingual (sebuah kata beberapa kali dalam sebuah konstruksi (Sumarlam, dkk., 2009: 36); (3) repetisi anafora ialah pengulangan satuan lingual berupa kata atau frasa pertama pada tiap baris atau kalimat berikutnya (Sumarlam, dkk., 2009: 36); (4) repetisi epistrofa, yaitu pengulangan satuan lingual kata/ frasa pada akhir baris (dalam puisi) atau akhir kalimat (dalam prosa) secara berturut-turut (Sumarlam, dkk., 2009: 37); (5) repetisi simploke, ialah pengulangan satuan lingual pada awal dan akhir beberapa baris/ kalimat berturut-turut (Sumarlam, dkk., 2009: 37); (6) repetisi mesodiplosis, ialah pengulangan satuan lingual di tengah-tengah baris atau kalimat secara berturut-turut (Sumarlam, dkk., 2009: 37); (7) repetisi epanalepsis, ialah pengulangan satuan lingual, yang kata/ frasa terakhir dari baris/ kalimat itu merupakan pengulangan kata/frasa pertama (Sumarlam, dkk., 2009: 38); dan (8) repetisi anadiplosis, ialah pengulangan kata/ frasa terakhir dari baris/ kalimat itu menjadi kata/ frasa pertama pada baris/ kalimat berikutnya (Sumarlam, dkk., 2009: 38).

2.4. Konstruksi Bahasa Pers Orde Baru

Begitu terbatasnya mengekspresikan wacana di masa itu mencerminkan betapa intervensi kekuasaan benar-benar memengaruhi bahasa media. Pers pada saat orde baru diatur dengan berbagai peraturan menteri dan undang-undang yang sangat ketat, seperti Ketetapan MPRS No. XXXII/MPRS/1966 tentang pembatasan terhadap kebebasan pers; UU No. 11 Tahun 1966; Peraturan Menteri

Penerangan No. 03/Per/Menpen/1969; UU No. 21/1982; dan Peraturan Menteri Penerangan No. 01/Per/Menpen/1984.

Dalam SK Menpen No. 29/SK/M/ 1965 tentang norma-norma pokok perusahaan pers dalam rangka pembinaan pers Indonesia, surat kabar dikategorikan sebagai alat politik. Maka yang boleh menerbitkannya hanya partai politik atau organisasi massa¹¹. Secara implisit semakin jelaslah bahwa bahasa pers pun dikebiri sedemikian rupa oleh penguasa saat itu. Selain itu, ciri pemberitaan pers pada waktu orde baru bergaya eufemistik¹².

3. Metode Penelitian

Penelitian ini termasuk kualitatif, yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data yang bersifat deskriptif, berupa kata-kata, kalimat, dan wacana deskriptif. Hasil analisis dari data tersebut selanjutnya akan dijelaskan dengan menggunakan metode penyajian informasi.

Melalui metode deskriptif analitis, peneliti akan menganalisis kohesi gramatikal yang membentuk keutuhan wacana Tajuk Rencana dari harian Suara Merdeka antara tahun 1998-2004. Kemudian data diklasifikasikan dan dianalisis menurut aspek kohesi leksikal yang menjadi unsur utama pendukung keutuhan wacana. Data dianalisis berdasarkan teknik analisis wacana.

Penelitian ini juga menggunakan metode agih, berupa teknik baca markah. Teknik baca markah adalah teknik baca dengan melihat langsung pemarkah yang bersangkutan. Pemarkahan itu menunjukkan kejatian satuan lingual atau identitas konstituen tertentu; dan kemampuan membaca peranan pemarkah itu berarti kemampuan menentukan kejatian yang dimaksud (Sudaryanto, 1993: 95). Data yang sudah terklarifikasi kemudian dianalisis dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, dan diperkuat dengan pendekatan deskriptif kuantitatif guna menghasilkan frekuensi pemakaian alat pemarkah leksikal berupa repetisi.

Tajuk Rencana Suara Merdeka terdapat hampir di setiap terbitan. Dari sekian Tajuk Rencana antara 1998-2004 tersebut akan disusutkan untuk dijadikan

¹¹ Dewi Yuliati, dkk. *Op Cit.* hlm. 41.

¹² *Ibid.* hlm. 58.

sampel. Jumlah sampel tidak menjadi persoalan, karena yang diperlukan adalah kevalidan data. Oleh sebab itu, pengambilan sampel sebanyak tujuh puluh dua¹³ dirasakan cukup untuk mewakili Tajuk Rencana Suara Merdeka antara tahun 1998-2004. Jumlah sampel yang banyak belum tentu mendapat hasil yang lebih baik, karena dapat mengurangi ketelitian tingkat kajian (peneliti akan disibukkan oleh hal-hal permukaan pada masing-masing sampel).

Penulis menggunakan metode pengambilan sampel acak sederhana. Terlebih dahulu semua unit penelitian (unit elementer) disusun dalam daftar kerangka sampling (*sampling frame*), kemudian dari kerangka sampling ditarik sebagai sampel beberapa unsur atau satuan yang akan diteliti. Dalam hal ini pengambilannya harus dengan cara undian sehingga setiap unit punya peluang yang sama untuk dapat dipilih.

4. Hasil dan Pembahasan

4.1. Repetisi

Berikut ini beberapa repetisi yang ditemukan dalam Tajuk Rencana Suara Merdeka antara tahun 1998-2004.

Mengapa Tragedi Semanggi II harus terjadi? Ratap tangis dan penyesalan tak mampu terbendung ketika melihat korban-korban berjatuh dalam aksi unjuk rasa menentang pemberlakuan UU PKB ... Maka ketika kita bertanya **mengapa** dan **mengapa**, memang pertanyaan itulah yang masih menggelayut dalam pikiran serta belum menemukan jawaban.

... **Mengapa** tiba-tiba terancam untuk dicabut lagi. Jalan pikiran seperti itulah yang belakangan muncul, sehingga penolakan terhadap RUU PKB sulit untuk ditawarkan lagi. Pertanyaan dan penyesalan kita, **mengapa** kemudian para wakil rakyat kurang peka dalam membaca keadaan seperti itu? (TR, 27 September 1999)

Dalam penggalan wacana di atas, kata *mengapa* diulang beberapa kali secara berturut-turut untuk menekankan pentingnya kata tersebut dalam konteks tuturan itu. Pengulangan sebanyak tiga kali dalam satu paragraf membuat kata *mengapa* menjadi bagian yang mendapat tekanan, Dalam paragraf berikutnya pun kata *mengapa* masih diulang sebanyak dua kali sehingga membuat satuan lingual

¹³ tujuh puluh dua diperoleh dari 6 tahun (1998-2004) x 12 bulan, jadi setiap bulan terwakili oleh satu sampel.

itu penting kedudukannya sebagai unsur penentu kohesi dalam paragraf tersebut. Kata tanya tersebut muncul karena banyak misteri yang terjadi pada masa reformasi yang belum terjawab.

Mengapa Tragedi Semanggi II harus terjadi? Ratap tangis dan **penyesalan** tak mampu terbendung ketika melihat korban-korban berjatuh dalam aksi unjuk rasa menentang pemberlakuan UU PKB ...
... Pertanyaan dan **penyesalan** kita, mengapa kemudian para wakil rakyat kurang peka dalam membaca keadaan seperti itu? (TR, 27 September 1999).

Kata *penyesalan* pada data (TR, 27 September 1999) diulang sebanyak dua kali sebagai bukti bahwa kata tersebut menjadi topik yang juga penting dalam wacana Tajuk Rencana di atas. Pengulangan kata *penyesalan* merupakan upaya untuk menjelaskan bahwa tragedi Semanggi II dalam konteks wacana tersebut sangat disayangkan terjadi.

Mengapa Tragedi Semanggi II harus terjadi? Ratap tangis dan penyesalan tak mampu terbendung ketika melihat korban-korban berjatuh dalam aksi unjuk rasa menentang pemberlakuan UU **PKB** ...
... Mengapa tiba-tiba terancam untuk dicabut lagi. Jalan pikiran seperti itulah yang belakangan muncul, sehingga penolakan terhadap RUU **PKB** sulit untuk ditawarkan lagi. Pertanyaan dan penyesalan kita, mengapa kemudian para wakil rakyat kurang peka dalam membaca keadaan seperti itu? (TR, 27 September 1999),

Singkatan PKB diulang dua kali dalam penggalan wacana di atas. Hal tersebut menunjukkan bahwa RUU/UU Penanggulangan Keadaan Bahaya menjadi topik yang juga penting dalam wacana Tajuk Rencana di atas. Dalam konteks di atas, UU PKB diyakini sebagai penyulut demonstrasi yang begitu besar.

.... Klimaksnya adalah gugurnya **Yap Yun Hap**, mahasiswa Universitas Indonesia yang terkena berondongan tembakan aparat keamanan. Selain **Yap Yun Hap**, ada lima orang lagi tewas, sedangkan puluhan lainnya luka-luka dan dirawat di rumah sakit ... (TR, 27 September 1999).

Dalam penggalan wacana di atas, nama *Yap Yun Hap* diulang beberapa kali secara berturut-turut untuk menekankan pentingnya kata tersebut dalam konteks tuturan tersebut. Pengulangan sebanyak dua kali dalam satu paragraf membuat nama *Yap Yun Hap* menjadi bagian yang mendapat tekanan. Nama

tersebut dianggap penting karena menandai terjadinya tragedi Semanggi II.

... **Kekerasan** dan **kekerasan** pula yang akhirnya terjadi. Ribuan mahasiswa dan massa tak ada artinya apa-apa ketika dihadapkan pada moncong senjata ... (TR, 27 September 1999).

Kata *kekerasan* pada data (TR, 27 September 1999) diulang sebanyak dua kali dalam sebuah kalimat sebagai bukti bahwa kata tersebut menjadi topik yang juga penting dalam wacana Tajuk Rencana di atas. Pengulangan kata *kekerasan* merupakan upaya untuk menjelaskan bahwa tragedi Semanggi II di awal reformasi penuh dengan peristiwa bentrok yang mengakibatkan kekerasan berulang-ulang.

... Klimaksnya adalah gugurnya Yap Yun Hap, **mahasiswa** Universitas Indonesia yang terkena berondongan tembakan aparat keamanan. Selain Yun Hap, ada lima orang lagi tewas, sedangkan puluhan lainnya luka-luka dan dirawat di rumah sakit. Kekerasan dan kekerasan pula yang akhirnya terjadi. Ribuan **mahasiswa** dan massa tak ada artinya apa-apa ketika dihadapkan pada moncong senjata...

Belum cukupkah korban **mahasiswa** Trisakti sebagai “tumbal” reformasi? Tidak cukupkah pengorbanan **mahasiswa** yang sudah demikian besar untuk proses transisi menuju demokratisasi? Sebenarnya tonggak awal yang baik sudah ditegakkan dan pintu keterbukaan telah dibuka. Yakni ketika kekuasaan Soeharto lebih dari 32 tahun itu harus diakhiri karena tekanan gerakan **mahasiswa**. (TR, 27 September 1999).

Kata *mahasiswa* diulang sebanyak lima kali dalam penggalan wacana di atas. Hal tersebut menunjukkan bahwa *mahasiswa* menjadi subjek yang sangat penting dalam wacana Tajuk Rencana di atas. Dalam konteks di atas, mahasiswa dianggap sebagai ujung tombak reformasi.

Belum **cukupkah** korban mahasiswa Trisakti sebagai “tumbal” reformasi? Tidak **cukupkah** pengorbanan mahasiswa yang sudah demikian besar untuk proses transisi menuju demokratisasi? (TR, 27 September 1999).

Kata *cukupkah* diulang sebanyak dua kali dalam sebuah konstruksi. Satuan lingual tersebut diulang mengingat banyaknya konteks mengenai serangkaian korban luka dan tewas akibat demonstrasi. Kata *cukupkah* menandakan adanya harapan bersama agar bentrokan segera berakhir dan tidak membawa korban lagi.

Seandainya, ya kita memang bisa mengatakan seandainya, **DPR** tidak memaksakan diri mengesahkan RUU itu, mungkin situasinya akan lain. Sejak awal kita mengingatkan pemerintah ataupun **DPR** agar pada masa

transisi ini mementingkan penyelesaian agenda utama yakni mengadakan pemilihan umum dan menggelar SU MPR untuk membentuk pemerintahan baru. (TR, 27 September 1999)

... Secara riil politik, kekuatan 38 kursi TNI di **DPR** dan MPR tidaklah bisa dianggap kecil. ... (TR, 5 Oktober 1999).

Dalam penggalan wacana di atas terjadi repetisi *DPR* sebanyak tiga kali. Satuan lingual tersebut diulang karena sangat penting dalam konteks demokrasi. *DPR* merupakan salah satu lembaga negara yang sangat menentukan jalannya reformasi pada saat itu.

Seandainya, ya kita memang bisa mengatakan **seandainya**, DPR tidak memaksakan diri mengesahkan RUU itu, mungkin situasinya akan lain ... (TR, 27 September 1999).

Kata *seandainya* diulang dua kali dalam sebuah paragraf. hal tersebut menandakan bahwa media pun memiliki harapan-harapan agar kebijakan DPR benar-benar memihak rakyat. hal tersebut juga berarti adanya penyesalan karena DPR mngesahkan RUU PKB sehingga mengakibatkan berbagai demonstrasi dan bentrokan yang mengakibatkan jatuhnya korban jiwa.

Hari ini, Selasa 5 Oktober 1999, Tentara nasional Indonesi (**TNI**) memperingati ulang tahun ke-54. Saatnya bertepatan dengan agenda politik bangsa, yakni Sidang Umum MPR yang akan menjadi pintu gerbang bagi kelanjutan proses reformasi. Maka ini merupakan momentum strategis bagi **TNI** untuk mengimplementasikan reposisi dan redefinisi, terutama terkait dengan peran sosial politiknya seperti dicanangkan seperti tahun lalu. Secara riil politik, kekuatan 38 kursi **TNI** di DPR dan MPR tidaklah bisa dianggap kecil. Justru karena itu faktor **TNI** masih diperhitungkan dalam keseluruhan proses selama SU MPR hingga puncaknya nanti, pemilihan presiden dan wakil presiden. Secara riil politik pula tidaklah mungkin mengesampingkan pengaruh **TNI** atau mengabaikannya untuk ditempatkan di luar arena.

... Dalam proses voting untuk pemilihan ketua MPR terlihat suara **TNI** tidak ke mana-mana ...

Namun setidak-tidaknya **TNI** akan lebih peka dalam menyerap aspirasi rakyat ... Dengan demikian, dukungan **TNI** tidak mubazir dan memberikan kontribusi efektif bagi terbentuknya pemerintahan baru yang lebih kredibel.

Kita mengetahui untuk mendapat jatah 38 kursi juga tidak dapat dikatakan mulus, karena semangat semangat reformasi telah mengumandangkan agar dwifungsi **TNI** dicabut dan segera menarik diri dari peran sosial politiknya untuk kembali ke barak menjadi tentara profesional. Agenda reformasi dengan tegas menyatakan hal itu dan **TNI** pun sudah legawa menerimanya

... Ini sesuatu yang realistis mengingat selama lebih 30 tahun **TNI**, yang dulu disebut ABRI, telah banyak dimanfaatkan untuk bermain langsung dalam kancah politik.

Tuntutan agar segera diadakan reposisi dan redefinisi atas peran **TNI** justru membuktikan kecintaan pada **TNI** yang memang dilahirkan oleh rakyat dan menjadi anak kandung ibu pertiwi. Kita tentu tidak rela **TNI** kehilangan integritas dan kredibilitasnya. ... Akibatnya **TNI** harus sering “berhadapan” dengan rakyat sendiri.

... Barangkali ungkapan itu juga bisa diartikan sama, yakni sekaranglah saat yang tepat bagi **TNI** untuk memperbarui komitmennya terutama mengaktualisasikan amanat reformasi menyangkut dwifungsi ... Namun ada pula yang menganggap terserah **TNI** asal keberpihakannya jelas, yakni demi kepentingan rakyat.

Titik balik yang kritis, seperti dikatakan William Cohen, hendaknya dapat dilalui dengan selamat, sehingga ke depan citr **TNI** dapat segera dipulihkan ... **TNI** pun menyadari tidak ada pilihan lain, kecuali segera mengadakan reposisi, reaktualisasi, dan redefinisi. (TR, 5 Oktober 1999)

... Jujur saja, setelah lepas dari **TNI**, apakah Polri lebih berwibawa ataukah sebaliknya. (TR, 2 Juli 2001)

Menanggapi polemik berkepanjangan dan makin tajam tentang RUU **TNI**, Menko Polkan Susilo Bambang Yudhoyono memberikan peringatan yang sangat menyentuh. Para pejabat **TNI** diimbau mendengarkan kerisauan publik. Saat ini berbagai kelompok masyarakat memberi komentar negatif tentang draf RUU **TNI** ... Namun dia juga mengharapkan, berbagai kelompok masyarakat yang menentang pasal itu untuk memahami posisi **TNI** sebagai penjaga negara ...

...Banyak kelompok masyarakat yang mengkhawatirkan pasal itu menjadi peluang bagi pimpinan **TNI** untuk dengan alasan tertentu mengambil alih kekuasaan dari presiden ... Kritik terhadap RUU itu kemudian mendapat reaksi keras dari kalangan petinggi **TNI**. Misalnya Panglima **TNI** Jenderal **TNI** Endriartono Sutarto dan KSAD Jenderal **TNI** Ryamizard Ryacudu ...

... Bukan tak mungkin, **TNI**, dan jajaran intelijennya telah melihat kemungkinan itu, yang luput dari pengamatan kita semua yang awam.

Konsep yang diajukan **TNI** lewat RUU mungkin bagian dari gagasan untuk menyelesaikan berbagai persoalan itu ... Namun rasanya tidak hanya **TNI**, kita semua sebagai bagian dari bangsa juga tak sabar melihat keadaan itu.

...Seperti telah kita kemukakan, bagian besar rakyat kita belum melupakan kekeliruan peran **TNI** pada masa orde baru. (TR, 8 Maret 2003).

Dalam penggalan wacana di atas, singkatan *TNI* diulang sebanyak tiga puluh tiga kali. Hal tersebut menunjukkan bahwa *TNI* sangat penting dalam wacana-wacana editorial awal reformasi. Dalam konteks ini tidaklah berlebihan apabila media di awal reformasi menjadikan *TNI* sebagai topik yang menarik

karena pada masa orde baru peran *TNI* memang sangat besar dalam menopang kekuasaan Soeharto selama tiga dekade lebih. Apalagi salah satu poin reformasi yang paling penting adalah reformasi militer dan dihapuskannya dwifungsi *TNI* (dahulu ABRI) secara bertahap.

Hari ini, Selasa 5 Oktober 1999, Tentara nasional Indonesia (*TNI*) memperingati ulang tahun ke-54. Saatnya bertepatan dengan agenda politik bangsa, yakni Sidang Umum **MPR** yang akan menjadi pintu gerbang bagi kelanjutan proses reformasi ... Secara riil politik, kekuatan 38 kursi *TNI* di DPR dan **MPR** tidaklah bisa dianggap kecil. Justru karena itu faktor *TNI* masih diperhitungkan dalam keseluruhan proses selama **SU MPR** hingga puncaknya nanti, pemilihan presiden dan wakil presiden ... Tampaknya mereka sangat berhati-hati memainkan perannya dalam Sidang Umum **MPR** kali ini, apalagi di tengah sorotan tajam masyarakat. dalam proses voting untuk pemilihan ketua **MPR** terlihat suara *TNI* tidak ke mana-mana ...
... Melalui kiprahnya di DPR/**MPR** maupun dalam tugasnya sebagai aparat keamanan haruslah dapat mengawal penuh proses demokrasi agar berjalan dengan baik. (TR, 5 Oktober 1999).

Dalam penggalan wacana di atas terjadi repetisi *MPR* sebanyak enam kali dalam tiga paragraf. Singkatan tersebut diulang karena sangat penting dalam konteks demokrasi. *MPR* merupakan lembaga tertinggi negara (saat itu) yang sangat menentukan jalannya reformasi pada saat itu.

Selain peristiwa **kekerasan** yang berskala nasional seperti di Ambon, ada dua jenis tindak **kekerasan** lokal yang juga sangat memprihatinkan, yaitu tawuran penduduk antarkampung dan main hakim sendiri terhadap pelaku kriminal. Dua peristiwa itu belakangan ini sangat menggejala ... (TR, 14 Januari 2000).

Kata *kekerasan* pada data (TR, 14 Januari 2000) diulang sebanyak dua kali dalam sebuah kalimat sebagai bukti bahwa kata tersebut menjadi topik yang juga penting dalam wacana Tajuk Rencana di atas. Pengulangan kata *kekerasan* merupakan upaya untuk menjelaskan bahwa di awal reformasi penuh dengan peristiwa kekerasan yang mengakibatkan stabilitas keamanan terganggu.

Selain peristiwa kekerasan yang berskala nasional seperti di Ambon, ada dua jenis tindak kekerasan lokal yang juga sangat memprihatinkan, yaitu tawuran penduduk antarkampung dan main hakim sendiri terhadap pelaku **kriminal** ... Korban pun makin banyak. Yang sangat memprihatinkan, ada warga masyarakat yang sampai hati membakar pelaku **kriminal** yang tertangkap basah sampai mati. Di Cilacap, pencuri ayam yang tertangkap

basah setelah dikeroyok kemudian disiram bensin dan dibakar ... (TR, 14 Januari 2000).

Kata *kriminal* pada (TR, 14 Januari 2000) diulang sebanyak dua kali dalam sebuah paragraf sebagai bukti bahwa kata tersebut juga penting dalam wacana Tajuk Rencana di atas. Pengulangan kata *kriminal* merupakan upaya untuk menjelaskan bahwa masa-masa awal reformasi yang ditandai krisis multidimensi penuh dengan peristiwa *kriminal* yang mengganggu stabilitas nasional.

Di Cilacap, **pencuri** ayam yang tertangkap basah setelah dikeroyok kemudian disiram bensin dan dibakar. Di daerah sragen, **pencuri** sepeda motor yang tertangkap basah dikeroyok sampai jiwanya melayang ... (TR, 14 Januari 2000).

Dalam (TR, 14 Januari 2000) terdapat repetisi kata *pencuri*. Satuan lingual tersebut sering ditemukan dalam wacana ini sebagai sarana/ himbuan kepada pembaca agar selalu waspada terhadap segala gangguan keamanan di tengah keadaan negara yang belum menentu akibat reformasi yang dibarengi krisis multidimensi. Repetisi tersebut juga menekankan terjadinya aksi pencurian yang kian marak akibat himpitan ekonomi di awal reformasi.

Di Cilacap, pencuri ayam yang **tertangkap basah** setelah dikeroyok kemudian disiram bensin dan dibakar. Di daerah sragen, pencuri sepeda motor yang **tertangkap basah** dikeroyok sampai jiwanya melayang ... (TR, 14 Januari 2000).

Dalam (TR, 14 Januari 2000) terdapat repetisi frasa *tertangkap basah*. Satuan lingual tersebut ditemukan dalam wacana ini sebagai gambaran bahwa di tengah reformasi ABRI masyarakat tetap waspada menghadapi segala gangguan keamanan

Selain peristiwa kekerasan yang berskala nasional seperti di Ambon, ada dua jenis tindak kekerasan lokal yang juga sangat **memprihatinkan**, yaitu tawuran penduduk antarkampung dan main hakim sendiri terhadap pelaku kriminal. Dua peristiwa itu belakangan ini sangat menggejala ... Korban pun makin banyak. Yang sangat **memprihatinkan**, ada warga masyarakat yang sampai hati membakar pelaku kriminal yang tertangkap basah sampai mati ... (TR, 14 Januari 2000).

Kata *memprihatinkan* diulang sebanyak dua kali dalam wacana di atas. Hal tersebut menggambarkan keadaan negara yang benar-benar tidak menentu.

Banyak peristiwa yang sangat memprihatinkan akibat kesulitan ekonomi.

Di Cilacap, pencuri ayam yang tertangkap basah setelah **dikeroyok** kemudian disiram bensin dan dibakar. Di daerah sragen, pencuri sepeda motor yang tertangkap basah **dikeroyok** sampai jiwanya melayang ...
... Mahasiswa sebuah universitas swasta di Malang itu **dikeroyok** penduduk karena dicurigai hendak mencuri ... Rabu tengah malam pekan lalu di Desa Jekani, Sragen, dia **dikeroyok** massa sampai tewas ketika kepergok mengendap-endap bersama dua pria lain. ...
Informasi lain menyebutkan, dia **dikeroyok** karena ketika memasuki desa itu dan ditanyai petugas jaga kampung memberikan keterangan tidak jelas dan mencurigakan ... (TR, 14 Januari 2000).

Dalam penggalan wacana di atas, singkatan *dikeroyok* diulang sebanyak lima kali. Hal tersebut menunjukkan bahwa kata *dikeroyok* sangat penting dalam ini. Dalam konteks ini media di awal reformasi menjadikan kata *dikeroyok* sebagai topik yang menarik karena masyarakat mulai geram terhadap pelaku-pelaku tindak kriminal yang kian merajalela. Masyarakat di tengah himpitan ekonomi melakukan aksi main hakim sendiri sebagai pelarian/ pemuas keputusasaannya pada masa itu. tentu hal ini tidak dibenarkan, makanya media mengangkat topik tersebut agar mengedukasi masyarakat agar tidak main hakim sendiri.

... Mereka juga gampang terpengaruh oleh elite **politik** yang biasa menunggangi massa pendukung. Sebagai contoh, banyak pemimpin organisasi **politik** yang ketika dikritik atau “ditelanjangi” perilaku busuknya oleh pesaing, mengalihkan sasaran dengan mengemukakan khawatir massa pendukungnya tidak bisa menerima perlakuan keras itu ... Hal itu perlu disadari para elite **politik** dan siapa pun yang menjadi pemimpin dengan bersikap, berucap, dan berperilaku lebih hati-hati dan arif. (TR, 14 Januari 2000)

... Bahwa yang tampak ke permukaan melalui liputan luas media massa lebih terkait dengan soal intervensi **politik** ke dalam tubuh Polri, hal itu pun bisa dimaklumi ... Tetapi persoalan kemandirian dikaitkan dengan kepentingan **politik** kekuasaan masih tetap muncul. (TR, 2 Juli 2001)

... Padahal para elite **politik** sudah menyuarakan antikekerasan. Fenomena kekerasan yang terjadi tanpa bisa dikendalikan oleh partai-partai **politik** dan juga merosotnya citra anggota legislatif ... Sebab, pada dasarnya pilar atau institusi demokrasi yang utama adalah partai **politik** ... (TR, 1 Juni 2001).

Kata *politik* pada data (TR, 14 Januari 2000) diulang sebanyak dua kali dalam sebuah kalimat, pada data (TR, 2 Juli 2001), kata *politik* diulang sebanyak

dua kali, sedangkan pada data (TR, 1 Juni 2001) kata *politik* diulang sebanyak dua kali juga. Hal tersebut sebagai bukti bahwa kata *politik* menjadi topik yang juga penting dalam wacana Tajuk Rencana di atas. Pengulangan kata *politik* merupakan upaya untuk menjelaskan bahwa masa reformasi memang sebuah upaya menata ulang tatanan politik bangsa Indonesia.

Ada hal yang unik pada upacara HUT ke-55 **Polri** 1 Juli kemarin di Jakarta, yakni kehadiran Presiden Abdurrahman Wahid sebagai inspektur upacara ... Tetapi peristiwa penonaktifan Bimantoro tetaplah memberikan catatan tersendiri dalam kaitan perjalanan menuju kemandirian dan profesionalisme **Polri**.

... Tentu menjadi kajian yang makin menarik mengingat dalam era reformasi sekarang posisi **Polri** telah mengalami pergeseran paradigma dan perubahan struktural yang berarti.

... Bahwa yang tampak ke permukaan melalui liputan luas media massa lebih terkait dengan soal intervensi politik ke dalam tubuh **Polri**, hal itu pun bisa dimaklumi ... Sementara itu, legitimasi atas kemandirian **Polri** masih harus ditata dengan undang-undang.

... Namun di sisi lain perlakuan terhadap institusi **Polri** yang dianggap kurang bijak juga bisa menimbulkan simpati dari masyarakat.

... Jujur saja, setelah lepas dari TNI, apakah **Polri** lebih berwibawa ataukah sebaliknya. (TR, 2 Juli 2001).

Dalam penggalan wacana di atas, akronim *Polri* diulang sebanyak tujuh kali. Hal tersebut menunjukkan bahwa *Polri* sangat penting dalam wacana-wacana editorial awal reformasi. Dalam konteks ini tidaklah berlebihan apabila media di awal reformasi menjadikan *Polri* sebagai topik yang menarik karena pada masa orde baru *Polri* adalah salah satu bagian dari ABRI yang memang berperan sangat besar dalam menopang kekuasaan Soeharto selama tiga dekade lebih. Apalagi salah satu poin reformasi yang paling penting adalah reformasi militer yaitu pemisahan *Polri* sebagai angkatan keempat dari ABRI (sekarang TNI).

... Termasuk gerakan **separatis** yang kini muncul di Ambon ...

... Sejak awal sikap kita jelas, semua gerakan yang menuju **separatisme** tak boleh dibiarkan ...

... tanpa bermaksud menafikan kemungkinan latar belakang sosialnya, tidaklah keliru bila kita harus mencurigai segala gerakan berbau **separatis** itu sejak dini ...

... Atau, terlalu meraka-reka adanya aktor intelektual di balik berbagai kerusuhan dan aktivitas menuju **separatis** ...

... Dalam situasi seperti itu, sebaiknya yang dilakukan adalah konsolidasi, sekaligus mengantisipasi berbagai ancaman gerakan **separatis**. (TR, 29

April 2002).

Dalam wacana di atas, kata *separatis* diulang sebanyak lima kali. Hal tersebut menunjukkan bahwa pada awal reformasi terjadi gangguan keamanan nasional dalam bentuk gerakan-gerakan separatis yang terjadi di berbagai daerah. Pada masa orde baru, daerah-daerah rawan separatis memang dibungkam dengan operasi militer, yaitu DOM (Daerah Operasi Militer). Memasuki masa reformasi, kebijakan DOM berangsur-angsur ditanggalkan karena ditengarai melanggar HAM. Selain itu, pada masa orde baru, media-media juga diatur secara sangat ketat dan secara implisit dilarang keras memberitakan isu-isu separatisme karena dianggap memojokkan pemerintah dan bisa memengaruhi/ mengubah perspektif masyarakat mengenai keamanan nasional¹⁴. Hal tersebut juga sangat memengaruhi pemilihan kata, pemilihan topik/isu, bahkan penggunaan bahasa yang digunakan media pada saat itu.

Selain peristiwa kekerasan yang berskala nasional seperti di Ambon, ada dua jenis tindak kekerasan lokal yang juga sangat memprihatinkan, yaitu **tawuran** penduduk antarkampung dan main hakim sendiri terhadap pelaku kriminal ...

Selain peristiwa kekerasan yang berskala nasional seperti di Ambon, ada dua jenis tindak kekerasan lokal yang juga sangat memprihatinkan, yaitu **tawuran** penduduk antarkampung dan main hakim sendiri terhadap pelaku ... (TR, 14 Januari 2000)

... **Tawuran** itu dipicu masalah sederhana ...

... Di sana **tawuran** melibatkan ratusan pemuda dari delapan desa di empat kecamatan. Ada **tawuran** yang baru kali ini terjadi, ada yang merupakan dendam lama yang terpendam antara sekelompok pemuda antarkampung ... (TR, 3 Januari 2001).

Kata *tawuran* diulang sebanyak lima kali sebagai bukti bahwa kata tersebut menjadi topik yang penting dalam wacana Tajuk Rencana di atas. Pengulangan kata *tawuran* merupakan upaya pers untuk menjelaskan bahwa di awal reformasi penuh dengan peristiwa *tawuran* yang mengakibatkan stabilitas keamanan terganggu.

... Alasannya **Pak Harto** sakit ...

¹⁴ Lihat, Ketetapan MPRS No. XXXII/MPRS/1966 tentang pembatasan terhadap kebebasan pers; UU No. 11 Tahun 1966; Peraturan Menteri Penerangan No. 03/Per/Menpen/1969; UU No. 21/1982; dan Peraturan Menteri Penerangan No. 01/Per/Menpen/1984.

Ketidakhadiran **Pak Harto** sebenarnya sejak awal sudah diperkirakan ...Keterangan dokter antara lain menyebutkan, **Pak Harto** menderita permanent brain damage. Melihat kenyataan itu, perkembangan dan informasi tentang kesehatannya yang kita lihat dan dengar dari waktu ke waktu, kita cenderung berpendapat **Pak Harto** tak akan bisa dihadapkan ke pengadilan.

... Namun andaikata benar **Pak Harto** tetap tak bisa dihadapkan ke pengadilan, sedah ada beberapa gagasan jalan keluar ...

... Hal itu berkaitan dengan tekad, **Pak Harto** bagaimanapun harus diadili ... (TR, 4 September 2000).

Dalam Tajuk Rencana di atas, *Pak Harto* diulang sebanyak enam kali. Hal tersebut mencerminkan bahwa pada saat reformasi, hal terpenting selain merubah tatanan politik negara, adalah melengserkan dan mengadili *Pak Harto* yang diduga menyalahgunakan jabatannya selama lebih dari tiga dekade. Topik berita semacam ini adalah angin segar bagi kebebasan pers masa reformasi. Pada saat 1966-1998, isu-isu yang menyebutkan berita miring mengenai orang nomor satu orde baru semacam ini sangat dilarang keras.

... Dari mana lagi diperoleh 48 yste bukan karena **KKN**?

... Selain harus ditelusuri lebih lanjut dan bila diduga ada indikasi **KKN** harus dibuktikan di pengadilan terlebih dahulu, Sebagian pejabat mungkin juga memperolehnya dengan sah ...

... Harus tetap ditelusuri tentang kemungkinan terjadi tindak **KKN**.

... Kita desak Presiden Megawati yang juga getol bicara soal **KKN** untuk tindak tinggal diam, apa lagi kasusnya menyangkut Jaksa Agung ...

... Kepercayaan terhadap komitmen pemerintah memberantas **KKN** akan makin merosot ... (TR, 7 Oktober 2002)

... Mereka yang tak setuju tentu menganggap LSM itu telah “dibeli” sehingga tidak akan mampu bersuara kritis atau mempunyai nyali lagi membongkar berbagai dengan **KKN** yang antara lain juga terkait dengan penyalahgunaan dana APBD ...

Bisa saja, dan itu sah-sah saja, sebuah kebijakan yang tentu juga disertai aliran dana untuk mendukung LSM-LSM yang mampu menjadi pengawas pembangunan termasuk menginvestigasi dugaan **KKN** ...

... Lebih dari itu, pertanggungjawaban secara material dalam arti seberapa banyak kinerja yang dihasilkan dalam kaitan penyelidikan kasus-kasus **KKN**...

... Di antara ratusan bahkan mungkin ribuan kasus **KKN**, mengapa hanya beberapa yang diungkap ke permukaan ... (TR, Selasa, 13 Januari 2004).

Dalam Tajuk Rencana di atas (TR, 7 Oktober 2002), singkatan *KKN* diulang sebanyak lima kali. Sedangkan dalam Tajuk Rencana (TR, 13 Januari

2004) *KKN* diulang sebanyak empat kali. Hal tersebut merupakan penekanan bahwa *KKN* merupakan salah satu masalah yang dihadapi bangsa Indonesia pada saat itu. Repetisi *KKN* dianggap wajar karena *KKN* selama orde baru merupakan salah satu alasan terjadinya reformasi.

Undang-undang yang kemudian menimbulkan beda pendapat cukup tajam adalah UU No.22/1999 tentang Pemerintahan Daerah. Banyak ahli yang menilai UU otonomi itu terlalu liberal. Dalam sebuah negara kesatuan, UU itu dinilai tidak pas karena malah memberikan kebebasan jauh bebas luas dibandingkan dengan dalam 49system federasi ...

Konflik itu sampai menimbulkan tuduhan bahwa dengan perbuatannya Presiden dituduh telah melanggar UU ...

... Banyak UU yang berkesan dibuat tergesa-gesa ...

UU tentang BI dan tentang otonomi adalah dua contoh. Masih ada UU lain yang terkesan serupa. Misalnya UU tentang Ketenagakerjaan. UU tentang Parpol, UU tentang Pemilihan Umum, dan UU Sisdiknas. UU itu terlalu diwarnai kepentingan partai-partai politik. Sudah ada yang diubah, seperti UU Pemilu dan UU Susduk DPR/MPR, DPR, DPRD, namun lebih banyak yang berkesan “dipaksakan” berlaku. Jangankan UU, dalam amendemen UUD pun banyak segi yang dinilai menyimpang dari cita-cita dasarnya ...

Kalangan DPR ada yang menuduh presiden telah melanggar UU ... (TR, 20 Agustus 2003)

Sebagaimana diatur dalam UU, MK memiliki empat wewenang. Yaitu menguji UU terhadap UUD 1945, sengketa antara Lembaga negara yang memperoleh kewenangan dari UUD, serta sengketa dalam pembubaran partai politik dan yang menyangkut pemilu ...

... Selama era reformasi memang banyak sekali beda pendapat di tingkat yang berkaitan dengan masalah kewenangan yang diberikann oleh UU ...

Sebagai contoh UU tentang BI yang pada waktu itu, pada era kepemimpinan Presiden Abdurrahman Wahid ... (TR, 13 Januari 2004).

Dalam Tajuk Rencana di atas, singkatan *UU* diulang beberapa kali. Hal tersebut menunjukkan bahwa *UU* sangat penting dalam wacana-wacana editorial awal reformasi. Dalam konteks ini tidaklah berlebihan apabila media di awal reformasi menjadikan *UU* sebagai topik yang menarik karena pada masa orde baru banyak *UU* yang mengekang kebebasan dan *UU* tersebut memang berperan sangat besar dalam menopang kekuasaan Soeharto selama tiga dekade lebih. Apalagi salah satu poin reformasi yang paling penting adalah menyusun atau mengamandemen *UU* yang dianggap menyeleweng dari Pancasila

Dugaan **korupsi** yang dilakukan DPRD Jawa Tengah lewat APBD sedang

diselidiki oleh Kejaksaan Tinggi ... Tidak semestinya kita berpretensi untuk memastikan bahwa telah terjadi **korupsi** di tubuh Dewan karena haruslah tetap dipegang asas praduga tak bersalah ...

Kasus dugaan **korupsi** di DPRD Jateng berawal dari laporan Komite Penyelidikan dan Pemberantasan **Korupsi**, Kolusi, dan Nepotisme (KP2KKN) kepada Kejaksaan Tinggi ...

... Jadi, mereka tidak menganggap sebagai **korupsi** karena hal itu tak lebih dari upaya untuk penambahan dukungan anggaran guna meningkatkan kinerja industri ... (TR, 30 Juli 2004).

Dalam Tajuk Rencana (TR, 30 Juli 2004) kata *korupsi* diulang sebanyak lima kali. Hal tersebut merupakan penekanan bahwa *korupsi* merupakan salah satu masalah yang dihadapi bangsa Indonesia pada saat itu. Editorial tersebut berusaha mengangkat tema tersebut sebagai penekanan bahwa salah satu hal yang menyebabkan reformasi berkobar adalah korupsi yang dilakukan oleh pejabat yang semestinya memihak rakyat.

4.2. Frekuensi Repetisi

Berdasarkan beberapa sampel Tajuk Rencana tahun 1998-2004 yang diteliti, diperoleh distribusi repetisi sebagai berikut.

Tabel 1. Frekuensi Repetisi

No.	Kata/Frasa	F
1	mengapa	5
2	PKB (Penanggulangan Keadaan Bahaya)	2
3	penyesalan	2
4	Yap Yun Hap	2
5	kekerasan	2
6	mahasiswa	5
7	DPR	3
8	seandainya	2
9	TNI	33
10	MPR	6

11	kekerasan	2
12	kriminal	2
13	pencuri	2
14	tertangkap basah	2
15	memprihatinkan	2
16	dikeroyok	5
17	politik	8
18	Polri	7
19	separatis	5
20	tawuran	5
21	Pak Harto	6
22	KKN	9
23	UU	20
24	korupsi	5

5. Simpulan

Berdasarkan analisis di atas, dapat diambil simpulan bahwa topik yang dominan dalam Tajuk Rencana Suara Merdeka 1998-2004 adalah mengenai persoalan-persoalan nasional saat itu, yaitu reposisi Tentara Nasional Indonesia (TNI); Undang-Undang (UU); Korupsi, Kolusi, Nepotisme (KKN); MPR; Polri; Pak Harto; tawuran; separatis; pengeroyokan; dan gangguan keamanan lainnya.

Topik-topik tersebut menjadi ciri khas tema dalam pers era reformasi karena di era sebelumnya (orde baru) media dilarang keras: membicarakan, memberi usulan, apalagi mengkritik peran ABRI (TNI dan Polri) dalam politik praktis; menafsirkan Undang-Undang selain versi pemerintah, apalagi mengamandemen UUD 1945; menyinggung KKN yang dilakukan pejabat; membuat berita yang menyinggung Soeharto; dan memberitakan gangguan-gangguan keamanan yang seolah olah pemerintah tidak bisa mengatasinya. Di masa reformasi, semua topik tabu di atas diangkat dan dikupas secara mendalam, khususnya dalam editorial/ tajuk rencana.

Berdasarkan topik-topik di atas, dapat dikatakan bahwa bahasa pers di era

reformasi menyajikan informasi apa adanya, berbeda dari masa orde baru yang eufemistik. Tidak hanya itu, yang terpenting adalah topik-topik yang disajikan benar-benar aktual karena reformasi telah membuat pers berani menerobos batas-batas pemberitaan yang pada masa orde baru dianggap terlarang dan tabu.

6. Daftar Pustaka

- Brown, G dan G Yule. 1996. *Analisis Wacana* (edisi terjemahan). Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Hadi, Nikolaus Rendi P. 2016 “Bahasa Indonesia sebagai Identitas Bangsa dalam Tantangan” dalam *Majalah Pendidikan Genta* . (No,12/tahun XI). Grobogan.
- Halliday, MAK dan Ruqaiyah Hasan. 1976. *Cohesion in English*. London: Longman.
- _____. 1992. *Bahasa, Konteks, dan Teks:Aspek-Aspek Bahasa dalam Pandangan Semiotik Sosial*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Kushartanti, dkk.. 2007. *Pesona Bahasa: Langkah Awal Memahami Linguistik*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Mulyana. 2003. *Kajian Wacana: Teori, Metode, dan Aplikasi Prinsip-prinsip Analisis Wacana*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Redaktur Tajuk Rencana. 1999. “Mengapa Tragedi Semanggi II Harus Terjadi” dalam *Suara Merdeka*. 27 September. Semarang.
- _____. 1999. “Sekaranglah Momentum bagi Reposisi TNI” dalam *Suara Merdeka*. 5 Oktober. Semarang.
- _____. 2000. “Keterbukaan, Kekerasan, dan Toleransi” dalam *Suara Merdeka*. 14 Januari. Semarang.
- _____. 2000. “Sudah Terlalu Lama Ambon Menderita” dalam *Suara Merdeka*. 27 Juni. Semarang.
- _____. 2000. “pemikiran-Pemikiran tentang Peradilan Pak Harto” dalam *Suara Merdeka*. 4 September. Semarang.
- _____. 2001. “Anarkisme Massa, Kita Makin Cemas” dalam *Suara Merdeka*. 3 Januari. Semarang.

_____. 2001. "Polri di Tengah Masa-Masa Perubahan" dalam *Suara Merdeka*. 2 Juli. Semarang.

_____. 2002. "Tak Ada Toleransi bagi Gerakan Separatis" dalam *Suara Merdeka*. 29 April. Semarang.

_____. 2002. "Kasus MA Rachman, Potret Kebanyakan Pejabat Kita?" dalam *Suara Merdeka*. 7 Oktober. Semarang.

_____. 2003. "Dengarkan Kerisauan Publik" dalam *Suara Merdeka*. 8 Maret. Semarang.

_____. 2003. "Mengharap MK Mampu Berperan Lain" dalam *Suara Merdeka*. 20 Agustus. Semarang.

_____. 2004. "Lembaga seperti KP2KKN Justru Perlu Diperkuat" dalam *Suara Merdeka*. 13 Januari. Semarang.

_____. 2004. "Tentang kasus Dugaan Korupsi DPRD Jateng" dalam *Suara Merdeka*. 30 Juni. Semarang.

Singarimbun, Masri & Effendi Sofian. 1983. *Metode Penelitian Survei*. Jakarta: Pustaka LP3S Indonesia.

Sudarto, dkk. 2004 *Meletakkan Demokrasi: Tajuk Rencana Suara Merdeka*. Semarang: Yayasan Karyawan Suara Merdeka.

Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.

Sumarlam, dkk. 2009. *Teori dan Praktik Analisis Wacana*. Surakarta: Cakra Surakarta.

Yuliati, Dewi, dkk. 2008. *Melacak Jejak Pers Jawa Tengah*. Semarang: PWI Jateng.

Satuan Bahasa Penanda Soal Cerita Yang Dikerjakan dengan Mencari KPK dan FPB

Agus Edy Laksono, S.S., M.Hum.

Fakultas Teknologi Informasi dan Komunikasi, Universitas Semarang
email: agus@usm.ac.id

Abstrak

Soal cerita yang harus dikerjakan dengan mencari KPK dan FPB dari beberapa bilangan pertama kali disampaikan dengan langsung menanyakan berapakah KPK dan FPB bilangan-bilangan tersebut. Namun, setelah peserta didik memahami cara menemukannya, pendidik akan mengembangkan soal-soal tersebut menjadi soal cerita. Persoalannya adalah, masih ada peserta didik yang kesulitan mengerjakan soal-soal yang melibatkan keduanya. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan bentuk-bentuk dan kategori penanda soal cerita yang melibatkan KPK dan FPB. Data dianalisis menggunakan metode agih dengan teknik ganti sehingga hasil penelitian menunjukkan bahwa baik bentuk maupun kategori satuan bahasa penanda soal-soal cerita yang seharusnya dikerjakan dengan menemukan KPK akan berkaitan dengan waktu, sedangkan bentuk maupun kategori satuan bahasa penanda soal-soal cerita yang semestinya dikerjakan dengan mencari FPB akan berkaitan dengan jumlah/ ukuran/ kuantitas

Kata kunci: soal cerita, KPK, FPB, bentuk, kategori

1. Pendahuluan

Pembahasan mengenai kelipatan persekutuan terkecil (KPK) dan faktor persekutuan terbesar (FPB) dalam pembelajaran matematika sering ditemukan di SD dan SMP. KPK merupakan bilangan kelipatan terkecil yang kembar dari banyaknya bilangan tertentu, sedangkan FPB merupakan faktor persekutuan yang nilainya terbesar di antara faktor-faktor persekutuan lainnya (Yuniarto, 2009). Pembelajaran ini dapat dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari dalam mencari waktu bersamaan suatu kegiatan serta jumlah maksimal dari suatu pembagian. Misalnya, di sebuah rumah, terdapat 3 lampu hias masing-masing menyala setiap 5, 6, dan 7 detik. Berapa detik sekali nyala ketiga lampu tersebut bersamaan? Cara menemukan kapan nyala ketiga lampu tersebut bersamaan adalah dengan mencari KPK dari bilangan-bilangan tersebut (5, 6, dan 7). Selain itu misal ada contoh kelas A terdiri atas 50 siswa, kelas B terdiri atas 45 siswa, dan kelas C terdiri atas 60 siswa. Jika ada seseorang ingin membagi kelas tersebut menjadi kelompok yang banyaknya sama dan maksimal, orang tersebut dapat memanfaatkan FPB untuk membaginya menjadi beberapa kelompok.

Yuniati (2012) dalam penelitiannya sudah mencoba untuk menemukan metode baru dalam menemukan KPK dan FPB yang dinamainya metode PEBI. Penelitian ini mencoba menawarkan cara menemukan KPK dan FPB dalam bentuk bilangan pecahan menggunakan algoritma euclides, konsep bilangan basit (prima), dan konsep irisan pada teori himpunan. Dalam penelitiannya, Yuniati menawarkan kepada para pendidik dan peserta didik agar menyelesaikan soal KPK dan FPB dengan variatif, tetapi belum menunjukkan contoh berupa soal cerita kepada para pendidik dan peserta didik ketika menghadapi soal KPK dan FPB yang berbentuk cerita. Contoh-contoh soal yang disajikan hanya terdiri atas angka-angka, tanpa satuan bahasa. Senada dengan Yuniati (2012), penelitian serupa dilakukan oleh Ummah (2019). Dalam penelitiannya, Ummah (2019) menawarkan metode-metode lain dalam pengerjaan soal KPK dan FPB yakni dengan metode sinar x yang terdiri dari tiga metode yaitu metode irisan, metode pagar, dan metode *excel*.

Metode-metode tersebut tidak lain merupakan alternatif untuk menyelesaikan soal yang berkaitan dengan KPK dan FPB dalam posisi siswa sudah mengetahui bahwa soal tersebut harus diselesaikan dengan KPK atau FPB. Selain itu, metode-metode tersebut adalah metode-metode yang diperkenalkan oleh guru-guru matematika, bukan bahasa.

Dalam pembelajarannya, soal matematika yang diberikan pertama kali disampaikan dengan langsung menanyakan berapakah KPK dan FPB beberapa bilangan. Namun, setelah siswa memahami cara menemukannya, pendidik akan mengembangkan soal-soal tersebut menjadi soal cerita. Soal-soal cerita tersebut merupakan sebuah cara pendidik matematika agar mampu mengajari para peserta didik memecahkan masalah sehari-hari di kehidupan mereka. Masalah-masalah ini tentunya hanya bisa diselesaikan dengan cara matematika. Persoalannya adalah, masih ada peserta didik yang kesulitan menentukan apakah mereka harus mencari KPK atau FPB ketika ada suatu soal cerita yang berkaitan dengan bilangan. Mereka bingung apakah soal cerita yang diberikan harus diselesaikan menggunakan KPK atau mungkin diselesaikan menggunakan FPB. Hal ini sangat wajar karena saat pendidik mengubah bentuk soal yang tadinya hanya terdiri atas angka menjadi angka dan satuan bahasa, peserta didik akan berpikir-lebih dalam memahami soal yang disediakan.

Penelitian ini akan mendeskripsikan bentuk-bentuk dan kategori satuan bahasa penanda soal cerita yang harus diselesaikan dengan mencari KPK dan FPB dari beberapa bilangan. Analisis terhadap satuan-satuan bahasa penanda tersebut akan dapat menunjukkan bentuk-bentuk dan kategori satuan bahasa yang digunakan oleh penulis soal sehingga dapat membantu para peserta didik menentukan apakah soal-soal cerita tersebut diselesaikan dengan mencari kelipatan atau faktor bilangan-bilangan yang tersedia.

2. Landasan Teori

Matematika memang identik dengan angka. Namun, ketika soal matematika dibuat berbentuk cerita, penulis soal tentu akan memanfaatkan satuan-satuan bahasa yang berbentuk afiks, kata, dan frase. Afiks, kata, dan frase tersebut dimanfaatkan pembuat soal dalam menyusun kalimat-kalimat sehingga menjadi soal cerita.

Afiks sering disebut dengan istilah imbuhan. Afiks merupakan satuan bahasa terikat, sehingga bila ditambahkan di awal, tengah, maupun akhir suatu kata yang belum mengalami proses gramatikal, kata tersebut akan berubah menjadi kata baru dan maknanya pun tentu akan berubah (Richards, 1992). Jenis-jenis afiks terbagi menjadi prefiks (awalan), infiks (sisipan), sufiks (akhiran), simulfiks (awalan terlebur), konfiks (gabungan yang permanen), imbuhan gabung, superfiks, interfiks, dan transfiks. (Robins, 1992).

Keraf. (1991) menyatakan bahwa ketika suatu kalimat dibagi-bagi menjadi satuan bahasa yang terkecil dan mengandung suatu ide, akan membentuk suatu kata. Menurut Kridalaksana (1994), berdasarkan kategorinya, kata dapat dikategorikan menjadi sepuluh macam, yaitu kata benda (nomina), kata keadaan (ajektiva), kata ganti (pronomina), kata kerja (verba), kata bilangan (numeralia), kata sandang (partikel), kata depan (preposisi), kata keterangan (adverbial), kata sambung (konjungsi), dan kata seru (interjeksi).

Keraf (1984, p.138) juga menyatakan bahwa frasa merupakan suatu konstruksi yang terdiri atas dua kata atau lebih hingga membentuk suatu kesatuan. Rosliana (2015) juga menyebutkan bahwa frase tidak melebihi batas fungsi dalam kalimat, sehingga frase bukan klausa atau pun kalimat. Hal ini berarti dalam pembentukannya, frase tidak terdiri atas satu kata saja, tetapi dua kata, bahkan lebih. Berdasarkan komponen pembentuknya, frase dibedakan menjadi frase eksosentris dan frase endosentris (Parera, 2009, p.55). Frase endosentris terbagi atas frase endosentris koordinatif, apositif, dan atributif, sedangkan frase eksosentris terbagi atas frase eksosentris direktif dan nondirektif.

3. Metode Penelitian

Berdasarkan perlakuannya terhadap data yang tersedia, penelitian ini berjenis deskriptif karena mencoba mendeskripsikan atau menggambarkan kejadian-kejadian yang ada sesuai hasil observasi. Sujana & Ibrahim (1989, p. 65) menyatakan bahwa penelitian deskriptif berusaha mendeskripsikan suatu gejala, maupun peristiwa pada masa sekarang. Gejala atau peristiwa yang diteliti sudah ada tinggal mendeskripsikan. Penelitian ini mendeskripsikan bentuk-bentuk satuan bahasa penanda soal cerita yang harus diselesaikan dengan cara mencari kelipatan persekutuan yang terkecil dan faktor persekutuan yang terbesar dari beberapa bilangan.

Data berupa satuan bahasa penanda tersebut dijangar dengan metode simak atau metode observasi. Setelah diobservasi, diberlakukan teknik simak bebas libat cakap. Data akan dianalisis dengan metode agih atau metode distribusional dengan teknik ganti. Sumber data penelitian ini ada 5 weblog yang memuat soal cerita yang berkaitan dengan kelipatan dan faktor. Penentuan sumber data ini dilakukan dengan metode acak, tanpa tujuan lain selain adanya soal cerita yang berkaitan dengan keduanya. Setelah dianalisis, data disajikan dengan metode informal, menggunakan kata-kata biasa, tanpa rumus (Kesuma, 2007).

4. Pembahasan

Penelitian ini berfokus pada bentuk dan kategori satuan bahasa penanda soal cerita yang penyelesaiannya melibatkan KPK dan FPB dari bilangan-bilangan yang ada. Dengan melihat satuan-satuan bahasa tersebut, peserta didik yang menjawab soal tidak perlu bingung lagi dalam menentukan soal mana yang semestinya dikerjakan dengan mencari KPK dan soal mana yang semestinya dikerjakan dengan mencari FPB.

4.1. Bentuk Satuan Bahasa

Hasil penelitian menunjukkan bahwa satuan bahasa penanda soal itu muncul dalam tiga bentuk, yaitu berbentuk afiks (imbuhan), kata dan frase.

4.1.1. Afiks

Afiks merupakan bentuk terikat/ tidak dapat berdiri sendiri dan maknanya belum dapat diidentifikasi sebelum bergabung dengan kata-kata tertentu (Ramlan, 2012, p. 53).¹ Penanda soal berbentuk afiks dapat dilihat pada data berikut.

KPK	FPB
-	<i>ter-</i>

¹ Ramlan. 2012. Morfologi Suatu Tinjauan Deskriptif. Yogyakarta: C.V. Karyono

Afiks yang muncul terbatas pada prefiks *ter-*. Prefiks *ter-* dikombinasikan dengan kata *panjang* muncul pada data ke-2. Prefiks tersebut menimbulkan makna gramatikal ‘paling panjang’. Pemilihan prefiks *ter-* tidak terlepas dari cara mengerjakan soalnya. Pengerjaan soal dengan mencari FPB dari beberapa bilangan akan menghasilkan bilangan pembagi yang terbesar yang dapat menjadi pembagi beberapa bilangan. Karena FPB merupakan bilangan pembagi yang paling besar, prefiks *ter-* yang bermakna paling ini muncul. Prefiks *ter-* ini bisa dikombinasikan dengan kata-kata lain yang maknanya menunjukkan suatu ukuran, seperti, *besar, luas, atau banyak*. Jadi, soal cerita yang penyelesaiannya melibatkan FPB akan memuat kata-kata seperti *terpanjang, terbesar, terluas, ataupun terbanyak*.

4.1.2. Kata

Penanda soal cerita berupa kata dapat dilihat pada data-data berikut. Kata-kata berikut sangat wajar ditemukan pada soal-soal cerita yang melibatkan bilangan.

KPK	FPB
<i>setiap, sekali, bersama, ketiga, kembali, bersamaan, lagi, bersama-sama, pertama</i>	<i>dibagikan, banyak, membagi, jumlah, banyaknya, maksimal, sama, sebanyak-banyaknya, tiap, dibagi, setiap</i>

Sebelum menganalisis kata penanda soal yang harus dikerjakan dengan cara mencari KPK dan FPB dari beberapa bilangan, contoh soal dan pengerjaannya akan dipaparkan terlebih dahulu. Soal ini merupakan data ke-18.

1. *Pak Made dan Pak Putu adalah dua satpam yang berjaga di perusahaan yang berdekatan. **Setiap** ... 6 hari, Pak Made ..., sedangkan Pak Putu ... setelah berjaga 8 hari. Jika ... **bersamaan**, berapa hari lagi ... **bersamaan lagi?** (D-18)*

Soal tersebut merupakan soal cerita yang penyelesaiannya dapat dilakukan dengan mencari KPK dari dua atau lebih bilangan yang tersedia. Bilangan-bilangan yang dimaksud adalah bilangan 6 dan 8. KPK dari beberapa bilangan dapat dicari dengan menuliskan kelipatan dari masing-masing bilangan. Kelipatan dari bilangan 6 adalah 6, 12, 18, **24**, 30, 36, 42, **48**, 54, 60, 66, **72** dst., sedangkan kelipatan dari bilangan 8 adalah 8, 16, **24**, 32, 40, **48**, 56, 64, **72** dst. Jadi, KPK dari bilangan 6 dan 8 adalah 24. Bilangan 24 merupakan kelipatan persekutuan terkecil dari bilangan 6 dan 8 karena bilangan tersebut paling kecil dibandingkan dengan kelipatan-kelipatan persekutuan yang lain. Walaupun ada bilangan kelipatan lain yang sama, yaitu bilangan 48 dan 72, 24 adalah bilangan yang terkecil di antara ketiganya. Maka, kelipatan persekutuan yang terkecil adalah 24. Itulah mengapa muncul kata-kata penanda seperti *lagi, kedua, dan ketiga* seperti dalam soal-soal cerita berikut.

2. *Fila menyimpan uang di bank setiap 4 hari sekali dan Farah setiap 6 hari sekali. Pada awalnya mereka menabung **bersama** 15 Juli 2018. Pada tanggal berapa mereka menabung untuk yang **kedua dan ketiga?** (D-14)*
3. *Terdapat 3 kentongan yang masing-masing terletak di satu pos ronda dalam satu kampung. Kentongan pertama, dipukul setiap 15 menit, kentongan kedua dipukul setiap*

30 menit, dan kantong ketiga setiap 45 menit. Jika kantong dipukul bersamaan pukul 19,30. Pukul berapa lagi kantong dipukul bersama? (D-22)

4. Darmiansyah pergi ke perpustakaan setiap 4 hari, Ruri setiap 6 hari. Jika mereka pergi ke perpustakaan **bersama** pada hari Selasa, hari apa mereka **kembali** ke perpustakaan **bersama**? (D-15)

Kata *lagi*, *kembali*, *kedua* dan *ketiga* menjadi penanda karena setelah peserta didik menemukan KPK dari beberapa bilangan, mereka harus menambahkan tanggal/ waktu semula dengan KPK bilangan-bilangan tersebut. Intensitas menambahkannya bisa dua kali atau pun tiga kali sesuai dengan permintaan pembuat soal. Ada pola sama di sana sehingga dengan mencari kelipatan persekutuan terkecilnya terlebih dahulu akan dapat ditemukan hasil sesuai permintaan pembuat soal.

Selain kata-kata tersebut, ada juga kata-kata lain yang menjadi penanda yaitu kata *bersama*, *bersama-sama*, dan *bersamaan*. Kata-kata tersebut berkata dasar sama, yaitu kata *sama*. Kata *sama* berarti ‘berbarengan’. Kelipatan persekutuan dapat dicari dengan mencari bilangan yang sama dari suatu kelipatan dua bilangan atau lebih, sehingga kata *sama* dapat dijadikan penanda bahwa soal cerita tersebut dikerjakan dengan mencari KPK dari beberapa bilangan. Ketiga kata tersebut bisa juga diganti dengan kata semakna seperti *berbarengan*, *bertemu*, dan kata lain yang maknanya mirip dengan kata ulang *bersama-sama*. Pemilihan kata-kata tersebut tentu beralasan. Dua bilangan yang sama-sama dicari kelipatannya, suatu waktu akan menunjukkan kelipatan yang sama antara kelipatan-kelipatan keduanya. Kelipatan yang sama inilah yang menjadi cikal bakal munculnya kata-kata *bersama*, *bersamaan*, *bersama-sama*, *berbarengan*, dan *bertemu*.

Selain kata-kata tersebut, kata lain yang menjadi penanda adalah *setiap/ tiap*. Kata *setiap* bermakna ‘tiap’. Kata *tiap* bermakna ‘satu, saban, sewaktu-waktu’. Hal ini menunjukkan bahwa ada intensitas kegiatan yang berulang ulang. Kegiatan yang berulang ini tentu adalah kegiatan yang teratur sehingga dalam soal cerita matematika terlihat bahwa penulis soal akan membuat sebuah cerita yang di dalamnya ada seseorang yang melakukan kegiatan secara teratur, semisal seminggu sekali, sebulan sekali, atau mungkin setahun sekali. Kegiatan itu bisa bermacam-macam tergantung pilihan penulis soal. Berikut ini contoh soal cerita yang di dalamnya mengandung kata *setiap/ tiap*.

5. Fila menyimpan uang di bank **setiap** 4 hari **sekali** dan Farah **setiap** 6 hari **sekali**. Pada awalnya mereka menabung bersama 15 Juli 2018. Pada tanggal berapa mereka menabung untuk yang **kedua** dan **ketiga**? (D-14)

Kata *setiap* tampak dikombinasikan dengan kata penanda lain yaitu *sekali*, *bersama*, *kedua*, dan *ketiga*. Kata *setiap* menjadi penanda yang paling banyak keluar dalam soal cerita yang harus dikerjakan dengan mencari KPK dari bilangan-bilangan yang disediakan. Namun, kata *setiap* ini kebetulan juga ditemukan pada soal cerita yang penyelesaiannya menggunakan FPB, seperti tampak pada data berikut.

6. Humairah mengatur bunga plastik untuk dijual kembali. Ada 30 tangkai mawar dan 24 tangkai bunga bakung. Kedua bunga ditempatkan dalam vas dengan jumlah dan komposisi sama.
- A. Berapa vas yang dibutuhkan Humairah?
- B. Berapa jumlah **setiap** bunga per vas? (D-4)

Meskipun kata *setiap* menjadi penanda bahwa soal cerita tersebut harus dikerjakan dengan cara mencari KPK dari beberapa bilangan, ternyata kata tersebut juga ada dalam soal cerita yang harus dikerjakan dengan cara mencari FPB dari bilangan-bilangan yang tersedia. Namun, penggunaan kata *setiap* pada keduanya ternyata menunjukkan perbedaan. Kata *setiap* yang dikombinasikan dengan angka (*setiap + angka/ numeralia*) menunjukkan bahwa soal tersebut harus dikerjakan dengan cara mencari KPK dari bilangan-bilangan yang tersedia. Adapun jika soal cerita yang di dalamnya mengandung kata *setiap* yang dikombinasikan dengan nonangka (*setiap + nonangka/ nonnumeralia*), cara mengerjakan soal tersebut adalah dengan cara mencari FPB dari bilangan-bilangan yang tersedia.

Pemilihan kata *setiap* untuk menjadi penanda dalam soal cerita yang harus dikerjakan dengan mencari KPK-nya terlebih dahulu tentu beralasan. Ketika ada soal matematika yang bukan soal cerita, para pendidik biasanya akan langsung menanyakan berapa KPK dari dua atau tiga bilangan. Kita ambil saja contoh berapa KPK antara bilangan 2 dan 5. Dengan cara menuliskan kelipatan dua bilangan tersebut, kelipatan persekutuan (sama) terkecil (KPK) dari kedua bilangan tersebut dapat ditemukan.

$$2 = 2, 4, 6, 8, 10, 12, 14, 16, 18, 20, 22, 24, 26, 28, 30, \dots$$
$$5 = 5, 10, 15, 20, 25, 30, \dots$$

Kata *berulang-ulang* inilah yang merujuk pada kata *tiap/ setiap*. Jika hanya sekali (tidak diulang-ulang) mengalikan suatu bilangan, kita hanya bisa menemukan angka 2 yang merupakan kelipatan bilangan dua. Begitu juga dengan bilangan lima. Oleh karena itu, pemilihan kata *setiap* yang merujuk pada perbuatan 'berulang-ulang' ini identik dengan cara mencari kelipatan dari suatu bilangan.

Adapun penjelasan kata-kata penanda soal yang harus dikerjakan dengan mencari FPB dari beberapa bilangan dapat dilihat pada contoh berikut. Soal ini merupakan data ke-1 yang penyelesaiannya dapat dilakukan dengan mencari FPB dari bilangan-bilangan yang tersedia.

7. Icha memiliki 20 kue lapis dan 25 kue kotak. Kue tersebut dibungkus dan **dibagikan** kepada teman-temannya.

A. Berapa banyak paket yang dapat dibuat Icha?

B. Berapa banyak lapisan dan potongan kue per bungkus? **(D-1)**

Soal cerita tersebut harus diselesaikan dengan cara mencari FPB dari beberapa bilangan yang tersedia. Dalam soal tersebut terdapat dua bilangan, yaitu 20 dan 25. Untuk mencari FPB dari kedua bilangan tersebut maka dapat digunakan cara mencari faktor dari masing-masing bilangan. Faktor dari bilangan 20 adalah 1, 2, 4, 5, dan 10. Adapun faktor dari bilangan 25 adalah 1, 5, dan 25. Setelah melihat faktor-faktor dari kedua bilangan tersebut, tampak bilangan 1 dan 5 bersekutu/ sama. Bilangan yang terbesar antara 1 dan 5 adalah bilangan 5, sehingga FPB dari kedua bilangan tersebut adalah 5. Bilangan 1 dan 5 sama-sama dapat menjadi pembagi antara bilangan 20 dan 25 dengan hasil bilangan bulat, bukan pecahan. Adapun bilangan 2, 4, dan 10 jika menjadi pembagi angka 25, hasilnya tidak dapat menghasilkan bilangan bulat, tetapi bilangan pecahan. Oleh sebab itu, 1 dan 5 merupakan faktor-faktor yang bersekutu dari 2 bilangan.

Satuan Bahasa Penanda Soal Cerita Yang Dikerjakan dengan Mencari KPK dan FPB (Agus Edy Laksono)

Bilangan 1 dan 5 akan dapat menjadi bilangan pembagi antara bilangan 20 dan 25. Hanya saja pembagi yang terbesar adalah bilangan 5. Jadi jika seseorang memiliki 2 jenis benda/ barang dengan jumlah jenis pertama (A) 20 dan jumlah jenis yang kedua (B) 25, maka akan dapat dibagikan kepada lima orang dengan masing-masing mendapatkan 4 jenis barang A dan 5 jenis barang B. Itulah mengapa kata-kata *dibagikan* dan *membagi* menjadi penanda bahwa soal tersebut harus diselesaikan dengan cara mencari FPB dari beberapa bilangan yang tersedia.

Pembagian dengan faktor yang paling besar menghasilkan pembagian yang maksimal/ terbanyak. Jadi, pembagian untuk tiap anak/ subjek selain jumlahnya sama, besarannya/ jumlahnya juga sudah maksimal atau paling banyak. Hal inilah yang menjadi cikal bakal munculnya penanda berupa kata *maksimal*, *sebanyak-banyaknya*, *sama*, dan *jumlah*.

Jika dilihat dari bentuk kata yang menjadi penanda soal, kata-kata tersebut bisa berupa kata dasar, kata berimbuhan, dan kata ulang.

4.1.2.1.Kata Dasar

Berdasarkan data yang diperoleh, kata dasar banyak ditemukan pada soal yang harus dikerjakan dengan mencari FPB dari bilangan yang tersedia. Kata dasar adalah kata yang belum mengalami afiksasi/ pengimbuhan. Penanda tersebut dapat dilihat pada kata-kata berikut.

KPK	FPB
<i>kembali, lagi, pertama</i>	<i>tiap, sama, maksimal, jumlah, banyak</i>

Kata-kata dasar yang ditemukan pada soal yang harus dikerjakan dengan cara mencari KPK dari beberapa bilangan ternyata ada yang bersinonim, yaitu kata *kembali* dan kata *lagi*. Kata *kembali* berarti ‘lagi atau balik ke tempat atau keadaan semula’. Dalam kamus, kata *kembali* dan *lagi* ini artinya sama. Suatu keadaan semula tentu melibatkan peristiwa yang terjadi pertama kali, sehingga muncul kata dasar *pertama* pada soal yang harus dikerjakan dengan mencari KPK dari beberapa bilangan.

Kata-kata dasar pada penanda soal yang harus dikerjakan dengan mencari FPB dari beberapa bilangan ini sebetulnya tidak jauh dari kata *jumlah*. Kata *jumlah*, *tiap*, *sama*, *maksimal*, dan *banyak* bisa dikatakan berkolokasi. Kolokasi atau sanding kata merupakan asosiasi tetap antara kata satu dengan kata yang lain (Kridalaksana, 2008, p.127). Asosiasi merupakan hubungan, jadi antara kata satu dengan kata lainnya saling berhubungan. Kalau ada satu kata yang muncul, kata yang lain kemungkinan besar juga akan muncul.

4.1.2.2.Kata Berimbuhan

Kata-kata berimbuhan juga digunakan penulis soal matematika untuk menandai bahwa soal-soal tersebut harus dikerjakan dengan mencari KPK dan FPB dari beberapa bilangan. Kata-kata tersebut bisa berupa prefiks, sufiks, maupun konfiks. Berikut kata-kata berimbuhan yang menjadi penanda soal cerita yang harus dikerjakan dengan mencari KPK dan FPB dari beberapa bilangan terlebih dahulu.

KPK	FPB
<i>setiap, sekali, bersama, ketiga, bersamaan</i>	<i>dibagikan, membagi, banyaknya, dibagi, setiap,</i>

Penanda soal yang harus diselesaikan dengan mencari KPK dari beberapa bilangan tampak menggunakan prefiks *se-*, *ber-*, *ke-*, dan konfiks *ber-an*. Prefiks *se-* yang digunakan berarti ‘satu’, prefiks *ber-* yang digunakan bermakna ‘melakukan sesuatu’, sedangkan prefiks *ke-* bermakna ‘urutan’. Kata *setiap* dan *sekali* merupakan kata-kata yang berkolokasi. Dalam pembuatan soalnya, penulis soal sering menuliskan kegiatan seseorang yang dilakukan *setiap ... sekali*. Kata *bersama* dan *bersamaan* bersinonim yang bermakna ‘melakukan pekerjaan secara serentak’. Hanya saja kata *bersama* menggunakan awalan *ber-*, sedangkan kata *bersamaan* menggunakan afiks gabungan *ber-an*.

Penanda soal yang penyelesaiannya dengan mencari FPB dari beberapa bilangan tampak lebih variatif dalam penggunaan imbuhan. Imbuhan yang digunakan meliputi prefiks, sufiks, dan konfiks. Prefiks yang digunakan bukan menggunakan prefiks *ber-* melainkan *me-* dan *di-*. Adapun konfiks yang digunakan adalah konfiks *di-kan*. Sufiks yang digunakan merupakan sufiks yang terkontaminasi dengan bahasa Jawa, yaitu sufiks *-nya*, pada kata *banyaknya*. Kalau kita terjemahkan dalam bahasa Jawa, kata *banyaknya* menjadi *akehe*.

4.1.2.3. Kata Ulang

Penulis soal tampaknya juga memanfaatkan kata ulang untuk menandai bahwa soal-soal tersebut harus dikerjakan dengan mencari KPK dan FPB dari beberapa bilangan. Kata ulang yang digunakan adalah kata ulang berimbuhan. Imbuhan yang digunakan pada kata ulang penanda tersebut berupa prefiks *ber-* dan gabungan imbuhan *se-nya*. Berikut kata-kata ulang yang digunakan.

KPK	FPB
<i>bersama-sama</i>	<i>sebanyak-banyaknya</i>

4.1.3. Frase

Selain berbentuk kata, satuan bahasa lain yang menjadi penanda adalah frase. Frase-frase tersebut terbentuk dari kata-kata yang menjadi penanda masing-masing soal. Bahkan banyak frase yang merupakan kombinasi dari kata-kata yang menjadi penanda soal yang harus dikerjakan dengan mencari KPK dan FPB dari beberapa bilangan. Berikut frase-frase yang dijadikan penanda soal yang harus dikerjakan dengan mencari KPK dan FPB dari beberapa bilangan.

KPK	FPB
<i>yang kedua, bersama lagi, bersamaan lagi, kedua kalinya, bersama-sama lagi, pertama kali, bersamaan kembali, serentak bersamaan</i>	<i>yang sama, jumlah maksimum, jumlah dan komposisi yang sama, sama banyak, yang sama banyak, secara merata dan sama banyak, paling banyak secara merata, paling banyak</i>

Frase *bersamaan lagi*, *bersama-sama lagi*, dan *bersamaan kembali* merupakan frase yang artinya sama, yaitu ‘berbarengan atau bertepatan’, sedangkan kata *lagi* dan *kembali* juga merupakan sinonim yang berarti ‘berulang seperti semula’. Jadi ketiga frase tersebut sebetulnya artinya sama, hanya terdapat variasi kata dengan memanfaatkan sinonim. Frase-frase tersebut

Satuan Bahasa Penanda Soal Cerita Yang Dikerjakan dengan Mencari KPK dan FPB (Agus Edy Laksono)

terbentuk dari kata-kata yang menandai pengerjaan soal yang harus dikerjakan dengan mencari KPK dari beberapa bilangan.

Penggunaan frase-frase tersebut merujuk pada pengerjaan soal dengan cara mencari KPK dari beberapa bilangan. Frase *kedua kalinya* dan *pertama kali* merupakan penanda soal cerita yang harus dikerjakan dengan mencari KPK dari beberapa bilangan karena dalam pengerjaan soal yang menggunakan KPK akan dapat dicari kelipatan yang sama dari beberapa bilangan, tidak hanya satu kali, tetapi bisa dua, tiga, bahkan sampai tak terhingga tergantung pembuat soal.

Dalam pembagian dua jenis barang/ benda, masing-masing orang akan mendapatkan jumlah yang sama, yaitu orang kesatu, kedua, ketiga, keempat dan kelima mendapatkan 4 jenis barang A dan 5 jenis barang B. Hal inilah yang menjadi alasan bahwa penulis soal akan memilih frase seperti *panjang yang sama, sama banyak, komposisi yang sama, secara merata, dan jumlah yang sama*.

Frase-frase yang dipilih oleh penulis soal terbagi menjadi frase endosentris maupun frase eksosentris. Penjenisan ini berdasarkan unsur-unsur pembentuk frase tersebut. Dalam distribusinya, frase endosentris memiliki distribusi yang sama dengan unsur-unsur pembentuknya, baik seluruh unsur maupun salah satu unsur saja (Emzir, 2012, p. 101). Adapun frase eksosentris merupakan frase yang tidak memiliki distribusi yang sama dengan semua unsurnya (Finoza, 2009, p.95).

4.1.3.1. Frase Endosentris

Penulis soal cerita ternyata juga memanfaatkan frase endosentris untuk menandai soal cerita yang harus dikerjakan dengan cara mencari KPK dan FPB dari beberapa bilangan. Frase-frase endosentris tersebut dapat dilihat pada data-data berikut.

KPK	FPB
<i>bersama lagi, bersamaan lagi, kedua kalinya, bersama-sama lagi, pertama kali, bersamaan kembali, serentak bersamaan</i>	<i>jumlah maksimum, jumlah dan komposisi yang sama, sama banyak, paling banyak secara merata, paling banyak, komposisi yang sama</i>

Frase endosentris banyak digunakan dalam penanda soal yang harus dikerjakan dengan KPK. Inti dari frase-frase penanda soal cerita yang harus dikerjakan dengan mencari KPK dari beberapa bilangan secara berturut-turut meliputi, *bersama, bersamaan, kedua, bersama-sama, pertama, bersamaan, dan serentak*. Dilihat dari unsur-unsur pembentuknya, frase-frase endosentris yang digunakan meliputi frase endosentris atributif dan frase endosentris apositif. frase *bersama lagi, bersamaan lagi, kedua kalinya, bersama-sama lagi, pertama kali, dan bersamaan kembali* merupakan frase endosentris atributif, sedangkan frase *serentak bersamaan* merupakan frase endosentris apositif.

Selain itu, frase endosentris juga digunakan pada penanda soal yang harus dikerjakan dengan mencari FPB dari beberapa bilangan. Frase *jumlah maksimum, jumlah dan komposisi yang sama, sama banyak, paling banyak secara merata, paling banyak, dan komposisi yang sama* memiliki inti secara berturut-turut *jumlah, jumlah dan komposisi, sama, banyak, banyak, dan komposisi*. Dilihat dari unsur-unsur pembentuknya, frase-frase endosentris yang digunakan meliputi frase endosentris atributif dan koordinatif. Frase *jumlah maksimum, sama banyak, paling*

banyak secara merata, paling banyak, dan komposisi yang sama merupakan frase endosentris atributif, sedangkan *jumlah dan komposisi yang sama* merupakan frase atributif koordinatif.

4.1.3.2. Frase Eksosentris

Selain menggunakan frase endosentris, frase eksosentris juga digunakan oleh penulis soal cerita yang berkaitan dengan KPK dan FPB. Hanya saja penggunaannya tidak sebanyak frase endosentris.

FPB	KPK
<i>yang sama, yang sama banyak, secara merata dan sama banyak,</i>	<i>yang kedua</i>

Baik soal cerita yang harus dikerjakan dengan mencari KPK maupun FPB, terdapat frase eksosentris berjenis nondirektif dan konektif. Frase eksosentris nondirektif ditandai dengan penggunaan partikel *yang* pada frase *yang sama, yang sama banyak, dan yang kedua*. Adapun frase eksosentris konektif ditandai dengan penggunaan kata sambung *secara* pada frase *secara merata dan sama banyak*.

4.2. Kategori Satuan Bahasa Penanda Soal Cerita yang Harus Dikerjakan dengan Mencari KPK dan FPB dari Beberapa Bilangan

Berdasarkan hasil analisis data, kategori satuan bahasa penanda soal cerita tersebut berkategori verba, numeralia, nomina, dan adverbialia.

4.2.1. Verba

Verba merupakan kata kerja yang cirinya dapat diikuti kata *dengan*, baik yang menyatakan alat, keadaan, maupun penyerta (Chaer, 2000, p. 100). Verba menduduki posisi penting dalam sebuah klausa atau kalimat. Hasil analisis menunjukkan bahwa verba-verba berikut sering digunakan oleh penulis soal.

KPK	FPB
<i>bersama, kembali, bersamaan, bersama-sama, bersama lagi, bersamaan lagi, bersama-sama lagi, bersamaan kembali</i>	<i>dibagikan, membagi, dibagi</i>

Penulis soal tampak memanfaatkan verba berkata dasar sama, yaitu kata *sama*. Kata *sama* tampak dikombinasikan dengan prefiks *ber-*, konfiks *ber-an*, kata *lagi* dan kata *kembali*. Verba yang dipilih oleh penulis soal berupa verba aktif intransitif, atau verba yang tidak membutuhkan objek. Kata-kata yang menjadi penanda tampak digabungkan dengan kata-kata lain untuk membentuk frase verba.

Adapun penanda soal yang harus dikerjakan dengan mencari FPB banyak memanfaatkan kata dasar *bagi*. Kata dasar tersebut diberi imbuhan *me-*, *di-*, dan *di-kan*. Imbuhan *me-* pada kata *membagi* berfungsi untuk membentuk kata kerja aktif. Kata kerja aktif menunjukkan subjek melakukan suatu perbuatan yaitu membagi. Adapun imbuhan *di-* dan *di-kan* akan membentuk kata kerja pasif, yaitu subjeknya dikenai pekerjaan. Penggunaan kata kerja aktif berupa aktif transitif atau kata kerja yang membutuhkan objek atau pun pelengkap. Adapun penggunaan kata kerja pasif berupa kata kerja intransitif atau kata kerja yang tidak membutuhkan objek atau pun pelengkap.

Satuan Bahasa Penanda Soal Cerita Yang Dikerjakan dengan Mencari KPK dan FPB (Agus Edy Laksono)

Verba penanda soal cerita tentang FPB dapat diikuti dengan kata berkategori *adverbia*, seperti kata *kepada* dan *secara*, nomina persona maupun nonpersona seperti kata *siswa* dan *pensil*, serta angka atau numeralia seperti *60* atau *enam puluh*.

4.2.2. Numeralia

Numeralia atau sering disebut juga kata bilangan merupakan kata-kata yang menyatakan jumlah, nomor, urutan, atau himpunan (Chaer, 2000, p. 113). Penanda soal cerita yang ada ternyata juga berkategori numeralia. Numeralia yang digunakan dapat dilihat pada data-data berikut.

KPK	FPB
<i>setiap, ketiga, pertama, kedua kalinya, pertama kali</i>	<i>sebanyak-banyaknya, setiap</i>

Penanda-penanda soal tersebut tampak diwujudkan dalam bentuk numeralia dan frase numeralia. Numeralia yang digunakan merupakan numeralia tentu/ takrif, seperti *pertama, kedua, dan ketiga*. ketiganya merupakan numeralia tingkat. Numeralia pada soal cerita yang harus dikerjakan dengan mencari KPK dari beberapa bilangan digunakan untuk menyatakan suatu kegiatan. Selain numeralia tentu/ takrif, dalam soal yang menjadi penanda keduanya terdapat kata bantu bilangan yang berkategori numeralia, yaitu kata *setiap*.

Adapun numeralia yang digunakan dalam penanda soal cerita tentang FPB terbatas pada kata/ frase berkata dasar *banyak*. Kata *banyak* merupakan kata bilangan taktentu/ tidak takrif, tetapi menunjukkan suatu jumlah. Kata *banyak* dalam soal cerita penyelesaiannya dengan mencari FPB dari beberapa bilangan tampak dikombinasikan dengan nomina untuk membentuk frase nomina. Dalam soal cerita yang harus dikerjakan dengan cara mencari FPB dari beberapa bilangan, nomina yang mengikuti kata *banyak* dapat berupa nomina persona seperti kata *tetangga*, dan nomina nonpersona seperti kata *pensil, paket, dan lapisan*. Meskipun *banyak paket, banyak lapisan, dan banyak pensil* merupakan frase nomina, penanda soal cerita yang pengerjaannya dengan mencari FPB dari beberapa bilangan tersebut tetap berkategori numeralia. Kata *paket, lapisan, tetangga, dan pensil* tidak dapat dijadikan penanda karena kata-kata tersebut akan dapat diganti dengan kata-kata lain yang sekategori sesuai kehendak penulis soal.

4.2.3. Nomina

Nomina merupakan kata-kata yang dapat diikuti dengan frase *yang* atau *yang sangat* (Chaer, 2000, h. 87). Soal cerita yang harus dikerjakan dengan mencari KPK dari beberapa bilangan tidak memiliki penanda berkategori nomina. Nomina yang ditemukan dapat berupa nomina maupun frase nomina nonpersona seperti tampak pada data-data berikut.

KPK	FPB
-	<i>jumlah, banyaknya, jumlah maksimum, jumlah dan komposisi yang sama, komposisi yang sama</i>

Nomina *jumlah* tampak mendominasi dalam setiap penulisan soal ceritanya. Nomina ini memang tidak berdiri sendiri, tetapi ada satuan bahasa berkategori lain yang mengikutinya sehingga membentuk frase. Namun, satuan bahasa yang mengikutinya tidak dapat dikatakan penanda karena satuan-satuan bahasa tersebut dapat diganti dengan satuan bahasa lain yang tak tentu. Satuan bahasa lain yang mengikuti nomina tersebut dapat berkategori nomina, baik persona

maupun nonpersona seperti kata *anggota*, *kotak kapur*, *anggota kelompok*, dan *kantong*; ajektiva, seperti kata *maksimum* dan *sama*; dan adverbial, seperti kata *setiap* dan *yang sama*. Satuan bahasa yang mengikuti kata *jumlah* adalah ajektiva *sama*, yaitu *jumlah ... sama*.

4.2.4. Ajektiva

Ajektiva merupakan kata yang memberikan keterangan yang lebih khusus tentang sesuatu yang dinyatakan oleh nomina dalam kalimat. Berdasarkan perilaku semantisnya, ajektiva dapat diklasifikasikan menjadi dua, yaitu ajektiva bertaraf dan takbertaraf (Alwi, 2000). Ajektiva yang ada tampak pada data-data berikut.

KPK	FPB
<i>serentak</i>	<i>maksimal, sama, merata, ter-panjang</i>

Ajektiva yang dipilih oleh penulis soal terdiri atas ajektiva-ajektiva yang bertaraf. Ajektiva *serentak* merupakan ajektiva bertaraf waktu yang ditemukan pada soal cerita yang harus dikerjakan dengan mencari KPK dari beberapa bilangan. Ajektiva ini menyatakan waktu yang bersamaan/ berbarengan. Dalam soal ini, ajektiva yang dipilih akan menunjukkan bahwa pelaku melakukan kegiatan bersamaan/ serentak. Adapun soal yang harus dikerjakan dengan mencari FPB dari beberapa bilangan lebih memilih ajektiva bertaraf ukuran/ jumlah, seperti *maksimal*, *sama*, dan *merata*. Selain itu, pemilihan afiks *ter-* pada kata *terpanjang* pun nantinya juga akan membentuk kata yang berkategori ajektiva bertaraf ukuran.

4.2.5. Adverbial

Adverbial merupakan kata yang berfungsi untuk memberikan keterangan pada verba, ajektiva, nomina predikatif, atau kalimat (KBBI, 2007, h.10). Adverbial yang dipilih oleh penulis soal meliputi adverbial *kewaktuan* dan *kecaraan*.

KPK	FPB
<i>sekali, lagi</i>	<i>secara merata</i>

Kata *sekali* dan *lagi* merupakan adverbial yang berkaitan dengan waktu sehingga disebut dengan adverbial *kewaktuan*. Kata-kata ini menjadi penanda bahwa soal yang tersedia harus dikerjakan dengan mencari KPK dari beberapa bilangan. Adapun adverbial *secara* yang menjadi penanda soal cerita yang harus dikerjakan dengan mencari FPB dari beberapa bilangan digabungkan dengan kata *merata* menjadi frase adverbial *kecaraan*.

5. Simpulan

Berdasarkan analisis terhadap bentuk dan kategori satuan bahasa penanda soal cerita yang harus dikerjakan dengan mencari KPK dan FPB dari beberapa bilangan, penulis dapat menyimpulkan hal-hal sebagai berikut:

- a. Penanda soal cerita tersebut dapat diwujudkan dalam bentuk afiks/ imbuhan, kata, dan frase. Afiks yang digunakan adalah imbuhan yang bermakna ‘paling’ dan dikombinasikan dengan kata dasar yang menyatakan ukuran. Penggunaan kata sebagai penanda dimanfaatkan penulis soal dengan memunculkan kata dasar, kata berimbuhan, dan kata ulang berimbuhan. Adapun frase-frase yang dimanfaatkan oleh penulis soal meliputi frase endosentris dan frase eksosentris. Frase endosentris yang digunakan berupa frase

endosentris atributif dan koordinatif, sedangkan frase eksosentris yang digunakan berupa frase eksosentris nondirektif dan konektif.

- b. Kategori penanda soal-soalnya dapat berupa verba, numeralia, nomina, ajektiva, dan adverbia. Verba yang dipilih penulis soal dapat berupa verba aktif dan verba pasif. Verba aktifnya bisa berupa verba aktif transitif dan intransitif. Numeralia yang digunakan merupakan numeralia tentu/ takrif dan numeralia taktentu/ taktakrif. Nomina yang digunakan sebatas pada nomina nonpersona dan berkaitan dengan jumlah/ kuantitas. Ajektiva yang digunakan merupakan ajektiva bertaraf waktu dan bertaraf ukuran/ jumlah. Adapun adverbia yang digunakan meliputi adverbia kewaktuan dan kecaraan.
- c. Soal cerita yang harus dikerjakan dengan mencari KPK dari beberapa bilangan bisa diidentifikasi dari kata, frase, dan kategori yang berkaitan dengan waktu, sedangkan soal cerita yang harus dikerjakan dengan mencari FPB dari beberapa bilangan bisa diidentifikasi dari kata, frase, dan kategori yang berkaitan dengan jumlah/ kuantitas/ ukuran.

6. Daftar Pustaka

- Alwi, H., Dardjowidjojo, S., Lapoliwa, H. & Moeliono, A. M. (2000). *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia* (edisi ketiga). Jakarta: Balai Pustaka.
- Alwi, H. (2007). *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (edisi ketiga). Jakarta: Balai Pustaka.
- Chaer, A. (2000). *Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Emzir. (2012). *Metodelogi Penelitian Pendidikan Kuantitatif dan Kualitatif*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Finoza, L. (2009). *Komposisi Bahasa Indonesia*. Jakarta: Diksi Insan Mulia.
- Keraf, Gorys. (1984). *Tata Bahasa Indonesia*. Ende Flores: Nusa Indah.
- Keraf, Gorys. (1991). *Tata Bahasa Rujukan Bahasa Indonesia untuk Tingkat Pendidikan Menengah*. Jakarta: Gramedia Widiasrana Indonesia.
- Kesuma, T. M. J. (2007). *Pengantar (Metode) Penelitian Bahasa*. Yogyakarta.
- Kridalaksana, H. (2008). *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Parera, J. D. (2009). *Dasar-dasar Analisis Sintaksis*. Jakarta: Erlang.
- Ramlan. (2012). *Morfologi: Suatu Tinjauan Deskriptif*. Yogyakarta: C.V. Karyono.
- Richards, J. C., Platt, J. T., & Platt, H. (1992). *Longman Dictionery of Language Teaching and Applied Linguistics*. England: Longman.
- Robins, R. H. (1992). *Lingusitik Umum: Sebuah Pengantar*. Yogyakarta: Kanisius.
- Sudjana, N., & Ibrahim. (1989). *Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*, Bandung: Sinar Baru.
- Ummah, M. R. (2019). Metode Sinar-x pada Materi FPB dan KPK untuk Peserta Didik Kelas IV SD/ MI. *JPM*. 5(2), 73–77. Diambil dari <http://riset.unisma.ac.id/index.php/jpm/article/view/2704/2664>.
- Verhaar, J. W. M. (2010). *Asas-Asas Linguistik Umum*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Yuniarto, Y. (2009). *Matematika untuk Sekolah Dasar/ Madrasah Ibtidaiyah Kelas IV*. Jakarta: Pusat Perbukuan Departemen Pendidikan Nasional.
- Yuniati, S. (2012). Menentukan Kelipatan Persekutuan Terkecil (KPK) dan Faktor Persekutuan Tterbesar (FPB) dengan Menggunakan Metode “Pebi”. *Beta*, 5(2), 152–164. Diambil dari <https://jurnalbeta.ac.id/index.php/betaJTM/article/view/74/81>

Kajian Linguistik Fungsional Sistemik: Analisis Hubungan Sistem Transitivitas dan Konteks Situasi dalam Pidato Presiden Jokowi Soal Penanganan Virus Corona

Muhamad Faisal Assyuza¹⁾, Miftahulhairah Anwar²⁾

Pascasarjana UNJ

email: MuhamadFaisalAssyuza_9905820008@mhs.unj.ac.id¹⁾

email: miftahulhairah@unj.ac.id²⁾

Abstract

The study aims to describe the Systemic Functional Linguistics (SFL) study regarding the relationship between the transitivity process system and circumstance of the situation in President Jokowi's speech about the handling of the COVID-19. This research is a descriptive study with a qualitative approach. The source that used to be the object of this study was the text of President Jokowi's speech on the handling of the COVID-19. Data collection did not involve the author directly, but data was obtained from the Kabar24 website which was uploaded on March 15, 2020. The data collection technique used in this study was the reading comprehension technique which was carried out with a concentration on the object to be studied. The results showed that the total number of processes was 57 data. The number of material process occurrences was 31 data with an emergence percentage of 54%, then followed by the Mental process with 11 data occurrences, with an appearance percentage of 19%, the Relational process the number of occurrences was 6 data with an appearance percentage of 11%, the Behavioural process the number of occurrences was 3 data with an occurrence percentage of 5%, the Verbal process was 2 data with an appearance percentage of 4%, and finally the Existential process was 4 data with an appearance percentage of 7%. The number of circumstance recorded in time 1 and place 10.

Keywords: *Transitivity, Circumstance, Text of President Jokowi's Speech on the Handling of the Corona Virus*

1. Pendahuluan

Teks didefinisikan suatu bahasa yang digunakan sebagai ungkapan suatu kegiatan sosial baik secara lisan maupun tulis dengan struktur berpikir yang lengkap (Mahsun, 2014: 1). Dari penjelasan tersebut dapat kita ketahui bahwa teks adalah suatu ungkapan yang dikeluarkan dengan tujuan mengungkapkan kegiatan sosial atau berorientasi pada tujuan sosial, bentuk teks tidak hanya berupa tulisan dengan struktur yang lengkap, melainkan juga bisa berupa lisan. Teks berorientasi pada tujuan sosial yang dimaksud adalah bahwa dalam teks tersebut terdapat sesuatu hal yang ingin dicapai (Hutmiyati dkk: 2017).

Sama halnya dengan pendapat sebelumnya, Zainurrahman mengatakan teks merupakan seperangkat unit bahasa baik lisan maupun tulisan dengan ukuran tertentu, makna tertentu,

Kajian Linguistik Fungsional Sistemik: Analisis Hubungan Sistem Transitivitas dan Konteks Situasi dalam Pidato Presiden Jokowi Soal Penanganan Virus Corona (Muhamad Faisal Assyuz, Miftahulhairah Anwar)

serta tujuan tertentu (Zainurrahman dalam Ida Yeni Rahmawati, 2014: 50). Pendapat di atas mengatakan bahwa teks merupakan seperangkat unit bahasa lisan dan tulisan dengan karakteristik tertentu; memiliki ukuran tertentu, makna tertentu, dan tujuan tertentu.

Ricoeur dalam Rahmawati Ida Yeni (2014: 50) mengajukan suatu definisi yang mengatakan bahwa teks adalah wacana (berarti lisan) yang diklasifikasikan ke dalam bentuk tulisan. Berbeda dengan penjelasan sebelumnya penjelasan Ida ini mengatakan bahwa teks merupakan wacana lisan yang diklasifikasikan ke dalam bentuk tulisan. Dengan demikian semua jenis teks adalah wacana lisan yang dituliskan. Dari pendapat di atas dapat disimpulkan teks merupakan salah satu komponen dalam bahasa lisan maupun tulis yang diklasifikasikan menggunakan media tulis dengan tata organisasi tertentu yang berorientasi pada tujuan sosial yaitu terdapat hal yang ingin dicapai.

Dapat diketahui bersama, dalam Bahasa terdapat beberapa jenis teks beberapa teks yang secara garis besar terbagi ke dalam dua jenis teks yaitu teks sastra dan non sastra. Adapun kedua jenis teks tersebut tentu memiliki ciri, karakteristik dan tujuan yang berbeda-beda. Teks sastra adalah sebuah teks yang bercirikan menyampaikan suatu pesan melalui bahasa keindahan atau menggunakan pilihan diksi yang indah. Sedangkan teks nonsastra merupakan teks yang berisi penyampaian pesan dengan menggunakan bahasa yang lugas dan baku atau disesuaikan dengan kaidah kebahasaan yang ada.

Lebih lanjut Nurfaedah (2017) mengungkapkan keberadaan bahasa sebagai teks selalu dikelilingi oleh lingkungannya, baik fisik maupun nonfisik yang secara langsung mendukung keberadaan suatu teks atau dengan kata lain teks selalu berada di dalam konteksnya. Penjelasan di atas menjelaskan bahwa mengungkapkan keberadaan bahasa sebagai teks selalu dikelilingi oleh lingkungannya yang artinya penggunaan suatu teks tidak selalu sama tergantung pada situasi dan kondisi yang ada, dan tujuan dari penyampaian informasi yang diinginkan. Dengan memilih jenis teks yang tepat segala informasi dapat tersampaikan dengan baik tidak akan ada kesalahan persepsi yang tidak tepat oleh penerima atau pembaca.

Pada penjelasan sebelumnya telah dikatan bahwa teks tidak hanya teks tertulis saja namun ada juga teks yang ungkapkan dalam bentuk lisan, salah satu jenis teks yang diungkapkan dalam bentuk lisan adalah teks pidato. Teks pidato adalah penyajian lisan di depan sekelompok masa dan berhasil menguasai masa serta dapat menyampaikan gagasan yang dapat diterima orang lain (Budiyanti, 2015: 18-19). Ahli ini mengungkapkan bahwa teks pidato adalah sebuah teks berisi penyampaian sebuah gagasan yang disajikan atau diungkapkan secara

lisan di depan sekelompok masa yang telah berhasil dikuasai oleh pembicara tersebut sehingga gagasan yang ingin disampaikan dapat tersampaikan dan dapat diterima oleh pendengar.

Teks pidato adalah teks atau naskah yang digunakan oleh seorang yang berpidato untuk menyampaikan ide kepada orang banyak (Pasek Widiantara I Wayan: 2014). Penjelasan ini menjelaskan bahwa teks pidato merupakan teks yang bertujuan untuk menyampaikan ide kepada khalayak. Seorang yang mengungkapkan pidato berarti ia ingin menyampaikan ide atau gagasannya kepada semua orang yang menjadi pendengarnya.

Dari ahli-ahli di atas dapat disimpulkan bahwa pidato adalah sebuah penyajian teks secara lisan yang dilakukan di depan umum yang bertujuan untuk menyampaikan gagasan yang dapat diterima kepada khalayak, agar gagasan dapat dengan mudah diterima oleh khalayak maka dalam penyusunan teks pidato harus menggunakan kata-kata yang mudah dipahami dan disampaikan secara runtut.

Nugroho (2018) mengungkapkan dalam menuliskan teks pidato seseorang harus mahir dalam mengolah kata dan kalimat sehingga nantinya jika dilisankan akan terdengar runtun dan baik. Penjelasan di atas mengatakan bahwa penulis teks pidato harus mahir dalam mengolah kata. Yang termasuk ke dalam pengolahan kata antara lain pemilihan diksi yang tepat, pemilihan bahasa yang digunakan harus disesuaikan dengan psikologi dan latar belakang pendengar, dan penempatan tanda baca yang sesuai. Sehingga dapat diungkapkan dalam bahasa lisan dengan baik, mudah untuk dipahami oleh pendengar dan tidak menyinggung psikologi pendengar.

Telah diketahui bersama bahwa setiap teks memiliki unsur pembentuk teks dan struktur masing masing, Budiyantri (2016) mengungkapkan unsur yang ada pada teks pidato antara lain: (1) Pembukaan: salam, sapaan, ungkapan puji syukur. (2) Isi pidato berisi tentang uraian inti/pokok dari suatu pidato. Pada bagian ini paparan dari pembicara menduduki persentase yang paling banyak. Pembicara akan menguraikan secara rinci dari materi yang akan disampaikan kepada khalayak. (3) Penutup meliputi simpulan, harapan, dan penutup. Pembukaan adalah unsur yang paling awal diungkapkan yang berisi salam, sapaan, ungkapan puji syukur dan juga salawat kepada Nabi Muhammad SAW, pada tahap ini pembicara belum mengungkapkan gagasan yang akan disampainya pada tahap ini pembicara berusaha mengalihkan pandangan pendengar kepada dirinya agar ketika mengungkapkan gagasan pendengar terfokus dan siap menerima gagasan yang disampaikan. Setelah pembukaan diungkapkan barulah masuk ke dalam tahap isi, pada tahap ini pembicara mengungkapkan gagasan inti yang ingin disampaikan dan pada tahap ini menduduki persentase paling banyak

Kajian Linguistik Fungsional Sistemik: Analisis Hubungan Sistem Transitivitas dan Konteks Situasi dalam Pidato Presiden Jokowi Soal Penanganan Virus Corona (Muhamad Faisal Assyuza, Miftahulkhairah Anwar)

karena disamping menyampaikan gagasan inti pembicara berusaha untuk meyakinkan pendengar agar mau mendengar gagasan yang disampaikannya. Tahap terakhir merupakan tahap penutup, tahap ini berisi simpulan dari isi gagasan yang disampaikan, harapan yang ingin dicapai, permohonan maaf dan ditutup dengan salam.

Lebih lanjut lagi Budiyanti (2016) juga mengungkapkan hal yang perlu disiapkan oleh orang yang berpidato antara lain (1) menentukan topik dan tujuan pidato. Selanjutnya, (2) menganalisis pendengar dan situasi engan menganalisis situasi akan didapatkan jalan keluar untuk menyiapkan cara cara bagaimana pembicara harus menyesuaikan diri dalam menyampaikan uraiannya dan memberi jalan untuk menentukan suatu sikap yang harus diambil dalam menghadapi para pendengar. Penjelasan di atas menjelaskan hal-hal yang harus dipersiapkan ketika ingin berpidato. Yang pertama adalah menentukan topik atau yang ingin dibicarakan. Topik atau gagasan yang dibicarakan bisa timbul dari tujuan atau kepentingan pembicara dalam menyampaikan pidato tersebut, selain itu topik bisa muncul dari kebutuhan pendengar. Hal yang perlu diperhatikan berikutnya adalah lingkungan tempat berpidato. pembicara harus mengetahui lingkungan berpidato agar mengetahui latar belakang pendengar baik latar belakang sosial, ekonomi dan bahasanya agar tidak terjadi hal-hal yang dapat menyinggung perasaan pendengar, dengan begitu pembicara dapat mempersiapkan cara penyampaian berpidato baik dari segi penggunaan bahasa, sikap atau tata krama.

Pada penjelasan awal sudah dijelaskan bahwa teks pidato adalah teks yang berorientasi pada tujuan sosial, artinya terdapat proses komunikasi dari pembicara kepada pendengar untuk menyampaikan informasi tertentu. Dengan demikian teks pidato adalah pemakaian bahasa yang erat kaitannya dengan fungsional, dalam istilah linguistik istilah ini di kenal dengan istilah linguistik fungsional sistemik yaitu melihat bahasa dari sisi fungsi bahasa itu sendiri. Oleh sebab itu penulis sangat tertarik untuk membuat sebuah kajian dari sebuah teks pidato dengan menggunakan pendekatan linguistik fungsional sistemik.

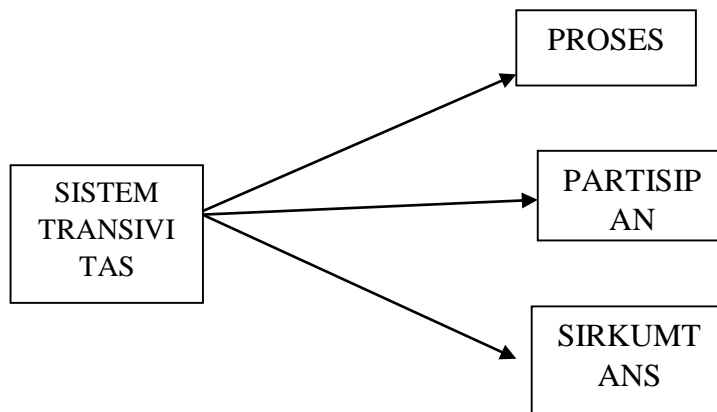
2. Landasan Teori

Penulis mencoba menerapkan pendekatan linguistik fungsional sistemik (LFS) untuk mengkaji pidato Presiden Jokowi soal penanganan virus corona. Penulis ingin mengetahui kata kerja apa yang lebih banyak muncul jika ditinjau jenis-jenis proses yang ada pada kepresidenan, sirkumstan serta kaitannya dengan konteks situasi.

Dalam LFS dikenal istilah transivitas, transivitas mulai didiskusikan pada perkembangan keempat dalam teori LFS. Menurut Halliday (dalam Teguh, 2019), sistem

transivitas menjelaskan pengalaman linguistik pengguna bahasa yang diatur oleh jenis proses. Dalam pembahasan LFS, bagian pengalaman yang sempurna dihubungkan dalam klausa yang dibagi menjadi tiga unsur, yakni proses, partisipan, dan sirkumstan.

Gambar 1



Jika ditarik ke dalam nuansa linguistik, transitivitas bisa dilihat dari berbagai sudut pandang. Ketransitifan suatu klausa dapat diukur jika dilihat dari sudut semantik dan gramatikalnya. Dalam kaitan ini kata kerja yang berperan dalam suatu klausa atau kalimat bisa berupa kata kerja transitif ataupun intransitif. Berbeda dengan istilah transitivitas yang dibahas dalam tulisan ini. Secara umum, transitivitas dapat dikatakan menjelaskan bagaimana suatu makna direpresentasikan dalam suatu kalimat.

Terdapat tipe-tipe transitivitas antara lain proses material, proses mental, proses relasional, proses behavioral atau tingkah laku, proses verbal, dan terakhir proses eksistensial atau proses wujud. Di bawah ini akan dijelaskan proses-proses transivitas menurut Saragih, A (dalam Zul Haeri, 2016):

1. Proses material adalah aktivitas fisik atau kegiatan yang menyangkut fisik dan nyata dilakukan pelakunya. Kerena sifatnya yang demikian proses material dapat diamati dengan indera. Dalam proses material, pelaku setara dengan subjek, proses material setara dengan predikat, gol setara dengan objek dan sirkumstan setara dengan keterangan.
2. Proses mental menunjukkan kegiatan atau aktivitas yang menyangkut indera, kognisi, emosi, dan resepsi yang terjadi di dalam diri manusia. Seperti melihat, mengetahui, menyenangi, membenci, menyadari, dan mendengar. Dalam proses mental, pengindra

Kajian Linguistik Fungsional Sistemik: Analisis Hubungan Sistem Transitivitas dan Konteks Situasi dalam Pidato Presiden Jokowi Soal Penanganan Virus Corona (Muhamad Faisal Assyuza, Miftahulkhairah Anwar)

- setara dengan subjek, mental setara dengan predikat, fenomena setara dengan objek dan sirkumstan setara dengan keterangan.
3. Proses relasional menghubungkan satu entitas dengan maujud atau lingkungan lain di dalam hubungan intensif, sirkumstan, atau kepemilikan dan dengan cara (mode) identifikasi satu atribut. Secara sistemik, jenis proses relasional tersebut dapat diringkas sebagai berikut. (a) Proses: relasional: Intensif: identifikasi (b) Proses: relasional: intensif: atribut, (c) Proses: relasional: sirkumstan: identifikasi, (d) Proses: relasional: sirkumstan: atribut, (e) Proses: relasional: kepemilikan: identifikasi, (f) Proses: relasional: sirkumstan: atribut
 4. Proses tingkah laku merupakan aktivitas atau kegiatan psikologis yang menyatakan tingkah laku fisik manusia. Yang termasuk proses tingkah laku adalah verba bernafas, pingsan, berbatuk, sendawa, menguap, tidur, tersenyum, mengeluh, tertawa, menggerutu. Dalam proses tingkah laku, petingkah laku setara dengan subjek, proses tingkah laku setara dengan predikat dan sirkumstan setara dengan keterangan.
 5. Proses verbal. Menurut Saragih, proses verbal berada antara proses mental dan relasional. Dengan demikian, proses verbal sebagian memiliki ciri proses mental dan sebagian lagi memiliki ciri relasional. Dalam proses relasional, penyampai pembicara setara dengan subjek, proses verbal setara dengan predikat, penerima perkataan setara dengan objek, dan sirkumstan setara dengan keterangan.
 6. Proses wujud menunjukkan keberadaan atau entitas. Secara semantik, proses wujud terjadi antara proses material dan proses relasional. Dalam proses wujud, proses wujud setara dengan predikat, maujud setara dengan objek, dan sirkumstan setara dengan keterangan.

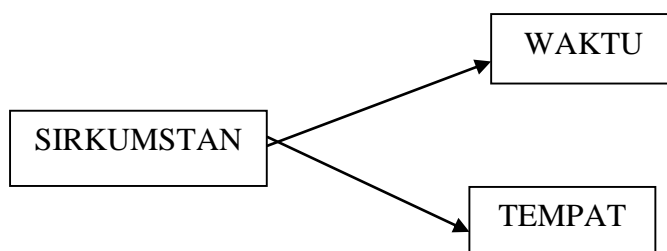
Dari penjelasan di atas dapat kita ketahui bahwa terdapat enam tipe transitivitas atau terdapat enam proses. Pertama yaitu proses material yaitu aktivitas yang melibatkan fisik pelakunya dan terlihat nyata. Kedua adalah proses mental, yaitu proses yang menyangkut indera, kognisi, emosi, dan resepsi yang terjadi di dalam diri manusia seperti melihat, merasa, mencium, mendengar, menyayangi, membenci, marah dan lain sebagainya. Ketiga proses rasional yaitu proses yang menghubungkan satu entitas dengan lingkungan lain, pada penjelasan di atas disebutkan pula jenis proses rasional secara sistemik. Keempat proses behavioral atau proses tingkah laku, yaitu aktivitas atau kegiatan psikologis yang menyatakan tingkah laku fisik manusia seperti bernafas, tertawa, menangis, tersenyum mengeluh, tertidur dan lain sebagainya. Kelima proses verbal yaitu penyampai pembicara setara dengan subjek,

proses verbal setara dengan predikat, penerima perkataan setara dengan objek, dan sirkumstan setara dengan keterangan. Keenam proses ekstensial atau proses wujud, yaitu proses yang terjadi antara proses material dan rasional.

Saragih (dalam Teguh, 2019) berpendapat bahwa sirkumstan adalah lokasi tempat berlangsungnya proses. Konsep sirkumstan setara dengan keterangan dalam tata bahasa baku tradisional. Zul Haeri (2016) Sirkumstan merupakan lingkungan, sifat, atau lokasi berlangsungnya proses. Sirkumstan berada di luar jangkauan proses. Sirkumstan terdiri atas rentang yang dapat berupa jarak atau waktu, lokasi yang dapat mencakupi tempat atau waktu, cara, sebab, lingkungan, penyerta, peran, masalah dan sudut pandang. Telah dijelaskan pada dua penjelasan ahli di atas bahwa sirkumstan tidak berada pada jangkauan proses sirkumstan terdiri atas waktu dan tempat.

Berikut ini adalah sirkumstan dalam bentuk bagan:

Gambar 2



3. Metode Penelitian

3.1. Jenis Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu studi deskriptif yaitu penelitian kebahasaan yang menggunakan Tata Bahasa Sistemik Fungsional sebagai acuan. Jenis penelitian deskriptif kualitatif yang dipakai dalam penelitian ini dimaksudkan untuk menganalisis sistem transitivitas dan konteks situasi pada Pidato Presiden Jokowi Soal Penanganan Virus Corona.

3.2. Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah keseluruhan teks yang terdapat dalam pidato Presiden Jokowi Soal Penanganan Virus Corona. Pemilihan sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan cara purposive sampling yaitu penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu (Arikunto, 2010). Sampel penelitian ini adalah hasil dari analisis yaitu proses, partisipan dan sirkumstan yang diwujudkan dalam sistem transitivitas.

3.3. Sumber Data

Sumber data yang digunakan sebagai data dalam tulisan ini adalah sumber tulisan dari pidato Presiden Jokowi soal penanganan virus corona. Pemerolehan data tidak melibatkan penulis secara langsung tetapi data diperoleh dari websait Kabar24 yang di unggah pada 15 maret 2020.

3.4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik membaca pemahaman yang dilakukan dengan konsentrasi pada objek yang akan diteliti. Teknik ini digunakan karena sumber data berupa data tulisan atau teks. Kemudian memilah teks pidato tersebut dalam bentuk bentuk paragraf, dari paragraf dipilah ke dalam bentuk klausa, dari klausa-klausa tersebut akan diperoleh sistem transitivitas data yang dianalisis yang terdiri dari kategori proses, partisipan, dan sirkumstan.

4. Hasil dan Pembahasan

Dalam pidato Presiden Jokowi soal penanganan virus corona, ditemukan tipe-tipe transitivitas antara proses material, proses mental, proses relasional, proses behavioral, proses verbal, dan terakhir proses eksistensial.

Tabel 1

Tipe Transitivitas	Jumlah Kemunculan	Presentase Kemunculan
Proses material	31	54%
Proses mental	11	19%
Proses relasional	6	11%
Proses behavioral	3	5%
Proses verbal	2	4%
Proses eksistensial	4	7%
Jumlah	57	100%

Dari tabel 1 diketahui persentase kemunculan proses berbeda-beda. Proses yang mendominasi adalah proses Material yang jumlah kemunculannya dalam data sebanyak 31 data dengan persentase kemunculan 54%, kemudian disusul dengan proses Mental yang jumlah

kemunculannya dalam data sebanyak 11 data dengan persentase kemunculan 19%, proses Relasional jumlah kemunculannya dalam data sebanyak 6 data dengan persentase kemunculan 11.%, proses Behavioral jumlah kemunculannya dalam data sebanyak 3 data dengan persentase kemunculan 5%, proses Verbal jumlah kemunculannya dalam data sebanyak 2 data dengan persentase kemunculan 4%, dan terakhir proses Eksistensial jumlah kemunculannya dalam data sebanyak 4 data dengan persentase kemunculan 7%.

Kemudian dalam pidato Presiden Jokowi soal penanganan virus corona, ditemukan sirkumstan sebagai berikut:

Tabel 2

Sirkumstan	Jumlah Kemunculan	Persentase
Waktu	1	9%
Tempat	10	91%
Jumlah	11	100%

Dari tabel 2 diketahui persentase kemunculan sirkumstan berbeda-beda. Sirkumstan waktu jumlah kemunculannya hanya 1 data dengan persentase kemunculan 9%, kemudian sirkumstan tempat jumlah kemunculannya dalam data sebanyak 10 data dengan persentase kemunculan 91%.

5. Simpulan dan Saran

5.1. Simpulan

Berdasarkan deskripsi hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa tipe proses yang ditemukan dalam analisis pidato Presiden Jokowi soal penanganan virus corona terdiri dari 6 Proses yakni Proses Material, Proses Mental, Proses Relasional, Proses Behavoiral, Proses Verbal, dan Proses Eksistensial. Kemunculan proses material sebagai peringkat tertinggi bermakna bahwa dalam pidato yang disampaikan oleh Presiden Jokowi, ia ingin menekankan bahwa harus lebih banyak melakukan aksi nyata, untuk mencegah penyebaran virus corona dan menstabilkan perekonomian Indonesia.

5.2. Saran

Saran dalam penelitian ini adalah harus menambah kebiasaan membaca untuk menambah wawasan dan penguasaan terhadap konsep materi, dan tingkatkan kemampuan dalam mengkaji teks secara menyeluruh. Untuk itu peneliti memberikan saran kepada peneliti

Kajian Linguistik Fungsional Sistemik: Analisis Hubungan Sistem Transitivitas dan Konteks Situasi dalam Pidato Presiden Jokowi Soal Penanganan Virus Corona (Muhamad Faisal Assyuza, Miftahulkhairah Anwar)

lain yang ingin meneliti lebih lanjut penelitian terkait kajian fungsional sistemik ini untuk meneliti lebih mendalam lagi agar dapat meningkatkan kemampuan orang-orang yang berada dalam lingkup linguistik terutama yang membahas tentang analisis linguistik fungsional teori transitivitas.

6. Daftar Pustaka

- Arikunto, Suharsimi. (2010). *Media Pembelajaran*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Budiyanti. 2015 “Peningkatan Keterampilan Berpidato Melalui Teknik ATM (Amati Tiru Modifikasi) Berbasis Kartu Acak Pada Peserta Didik Kelas IXd SMP Negeri 2 Banyubiru Semester 2 Tahun Pelajaran 2014/2015” Kompas” dalam *JPK 2* (1) (2016): 17-25 19.
- Budiyanti 2016. “Peningkatan Keterampilan Berpidato Melalui Teknik ATM (Amati Tiru Modifikasi) Berbasis Kartu Acak Pada Peserta Didik Kelas IXd SMPNegeri 2 Banyubiru Semester 2 Tahun Pelajaran 2014/2015” dalam *JPK 2* (1) (2016): 17-25 2016.
- Hutmiyati, Miftahulkhairah Anwar, dan Aulia Rahmawati. 2017. “Struktur Teks Prosedural Pada Majalah Genie” dalam *Arkhaus*, Vol. 08 No. 2 Juli –Desember 2017.
- Mahsun. 2014. *Teks dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia*. Jakarta. PT. Rajagrafindo Persada.
- Nugroho Agung .2018 “Analisis Teks Pidato Mahasiswa Program Studi Bahasa Dan Sastra Indonesia Stkip-Pgri Lubuklinggau” dalam *Jurnal Perspektif Pendidikan* Vol 12 No 1 Juni 2018.
- Nurfaedah. 2017. “Analisis Hubungan Sistem Transitivitas dan Konteks Situasi dalam Pidato Politik Hatta Rajasa: Tinjauan Sistemik Fungsional” dalam *Jurnal Retorika*, Volume 10, Nomor 1, Februari 2017, hlm. 1—71.
- Pasek Widiantra I Wayan. 2014. “Kajian Retorika dalam Naskah Pidato pada Siswa Kelas X.1 SMA Negeri 1 Pupuan” dalam *e-Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Undiksha* Volume: Vol: 2 No: 1 Tahun:2014.
- Rahmawati, Ida Yeni. 2016. “Analisis Teks dan Konteks pada Kolom Opini “Latihan Bersama Al Komando 2014” Kompas” dalam *Jurnal Dimensi Pendidikan dan Pembelajaran* Vol. 5. Januari 2016. hlm. 49-57.
- Teguh, Maulana Perdana 2019 “Kajian Linguistik Fungsional Sistemik (Lfs) Dalam Teks Rjmd Kabupaten Tegal Tahun 2014 – 2019”
- Zul Haeri 2016. “Kajian Linguistik Fungsional Sistemik Pada Terjemahan Al-Quran Surah Al-Insan Dan Relevansinya Terhadap Pembelajaran Wacana Di Perguruan Tinggi” Volume IX Nomor 1 Januari - Juni 2016.

An Analysis on the Impact of a Broken Family Towards the Children's Behaviour as Seen in Novel *Rainbirds*

Novidiana¹⁾, Ahmad Muhid²⁾, Didit Kurniadi³⁾
Faculty of Language and Culture, University of AKI
email: novidiana99@gmail.com

Abstract

In this article, the topic is about the impact from a broken family towards the children behaviour base on the novel Rainbirds. This issue is fascinating to be discussed because the awareness about bad impact that might occur to children because of their family problem is happening yet very rare being discussed. The fact that there are so many children lived in a condition of bad environment and broken family is undeniable. Ren Ishida and Rio Nakajima struggled with their life because of their family background. Based on the story, the goal of this research is to analyse it under the title "An Analysis on The Impact of A Broken Family Towards The Children's Behaviour as Seen in Novel: Rainbirds".

In the analysis, there are two methods of research; firstly, library research then taking opinion from experts to support the idea. To get the data, structural approach is used because the discussion is about the structure of story such as character and characterization. It uses the theory of B.F Skinner about behaviourism and Sigmund Freud about Id, Ego and Superego to analyse deeply about the behaviour of the characters and find out about their personality that leads to their actions.

From the discussion, based on the psychology theory mentioned, Ren Ishida is mostly superego type of person because he often does something good although he was id-driven caused from his childhood experience in his family. Rio Nakajima on the other hand, is mostly id-driven, she tends to do action as she please without realizing the impact of her action towards herself. Each character has their struggle. Each character is battling with their problem and reacts in a different ways. This story is very interesting because through the story we can learn more about the struggle children will endure if they have a broken family and how that problem impacts their life.

Keywords: *behaviour, broken family, children, rainbirds*

1. Introduction

Literature reflects the life of human beings in all aspects such as ideas, expression, passions, struggles, etc through several forms in literary works. Since literature is reflecting the real event in human's life, it helps us to relate more to the literature and increase our knowledge about human problems including culture, moral, habit, and human interest. Literature is a creative activity and art without artistic values literature would be just another kind of writing along with scientific, works, reports, etc. It can help them comprehend

An Analysis on the Impact of a Broken Family Towards the Children's Behaviour as Seen in Novel Rainbirds (Novidiana, Ahmad Muhid, Didit Kurniadi)

other people's conditions and qualities. Therefore, literature can help human to understand more about life in general and help them growth personally and intellectually.

Novel is one of literary works which is mostly defined as reflection of real life that is written in the form of a book. Novel contains many aspects of human's life also talks and describe what happen in surrounding. This novel is talking about a young man named Ren Ishida who were trapped in a situation where the only closest person to him, his sister Keiko Ishida, was murdered. This unfortunate event made him travel from his home in Tokyo to a small town called Akakawa which is the place his beloved sister was killed. His journey begin with full thoughts of wondering what is happened and who would killed his sister. The case remind unsolved and that is why Ren needed to stay longer in Akakawa to cooperate with the local police in his sister's case.

Mystery after mystery behind his sister's death is indirectly driving him even more into his late sister's life in Akakawa. Starting with the place where his sister Keiko used to worked which happen to be offering him his sister's position as a teacher in an educational program institute named Yotsuba. In this place, he met a young student named Rio Nakajima and suddenly Ren got his eyes on this young girl. Rio is known as one of a trouble student from a broken family who were often missing classes, pick-pocketing in a store, smoke, and she appeared to be a really introvert person with no friends. The relation between Ren and Rio grew over time but little did he know, Rio is the key of all question he had.

Struggles of Rio Nakajima's is interesting to review because of the trouble character that she had which is coming from a broken family background. This issue is really exciting to analyse too especially in today's society when the effect of a broken family to the children often being forgotten. In order to limit the discussion of this research, the scope is to analyse the choosing of a topic impact of a broken family to children's behaviour. This research iss done by analysing the words or sentences in the novel which considered as possible behaviour that often happen to children with a family problem.

In this research, the method of data collection is used. In this documentation technique method, Sugiyono (2013: 240) also states that: "*dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari*

seseorang. Dokumen yang berbentuk karya misalnya karya seni yang dapat berupa gambar, patung, film, dan lain-lain”

After all of the data are collected, we began to make analysis of the data. Analysing data has a purpose to limit the data in a research. In this method, we used qualitative method to analyse the problem. This method of qualitative of analysis is used to do research about the impact of a broken family towards the children's behaviour as seen in novel *RAINBIRDS*

2. Review of Related Literature

Novel was originally developed in the form of narrative such as biography and letters which is basically a nonfiction written works. Sumardjo (1998) states that “novel is a story with the prose form in long shape, this long shape means the story, including the complex plot, many characters and various settings”. As the time passed, novel has evolved into not only a nonfiction written works but it also refers to a fiction written works which can be interpreted by the authors according to their imagination. Most of novels are concerned with the ordinary people and their problems in the societies in which they find themselves. Novel can reveal the social reality in life (Asriani, 2016).

Novel is usually a long narrative which describe fictional events and characters in a form of a story. A novel may have a complex themes, many characters of various atmospheres and story line according to the author imagination. (Holman and Harmon, 1986) while literature itself often said to be school of lives that author made conduct individual in society. Authors often point out what they found important about human to propose the ideal alternative way thing actually custom and more about particular social group or individuals. Their idea and value are explored and exposed, (Taylor, 1981). Novel can be divided in three themes, they are Romantic novel, fantasy novel and adventure novel.

There are two elements in novel called intrinsic elements and extrinsic elements. Intrinsic elements is a part in the novel. Meanwhile, novel need elements so that a story can be build and becomes a sequence of prose. The intrinsic elements in the novel are character and theme. A literary work is not enough and will not complete without a character. Character is the key or the basic elements of a story so that it takes great attention to study about. Character is so important in a story and it has a great impact. However, analyzing a character is more difficult to analyse because character is so complex. Character can be describe as a person, things, animals, or any

An Analysis on the Impact of a Broken Family Towards the Children's Behaviour as Seen in Novel Rainbirds (Novidiana, Ahmad Muhid, Didit Kurniadi)

entity whose existence can be found in a story (Croft, 2002). The major character is divided into two, protagonist and antagonist. Since there are so many meaning offered in a story, theme need to be more specific and is the most special meaning among all. Theme is the idea of common bases that is sustaining a work of literature and are contained in the structure regarding commonality or differences (Hartoko and Rahmanto, 1986). Theme in general is the main idea or expression of the writers that they wanted to share to the readers. Theme is also can be describe as the underlying meaning of a story which contains the center idea of all literary work.

Extrinsic elements are the elements outside the literary works. It is not directly affect the structure or system in the literature. Extrinsic elements consist of individual subjectivity from the author's state that consist beliefs, attitudes, or view that affecting the literary work itself. In addition, intrinsic elements related to psychology of the authors and their values such as religion, politics, culture, economy and so on. Talking about psychology, people are not used to disregarding the unforgettable name of Sigmund Freud who was the founder of psychoanalysis. The goal of psychoanalysis is to strengthen ego, to make it more independent than superego, to extend the perception, to escalate its organization which have fresher parts than id (Setyorini, 2017). Freud was not only a physician, but also neurologist as well. Psychoanalysis is both a system of psychology and concerning personality, Freud held that it is made up of three major systems: the id, the ego and the superego.

2.1. Id

The Id is the unorganized part of the personality structure which contains the basic drives. The Id contains the libido, which is the primary source of instinctual force that is unresponsive to the demands of reality. The Id acts according to the pleasure principle, seek to avoid pain or displeasure aroused by increases in instinctual tension. In the Id, contrary impulses exist side by side, without cancelling each other out. There is nothing in the Id that could be compared with negation nothing in the Id which corresponds to the idea of time.

Developmentally, the Id precedes the Ego; i.e. the psychic apparatus begins, at birth, as an undifferentiated Id, part of which then develops into a structured Ego. The mind of a newborn child is regarded as completely "Idridden", in the sense that is a mass of instinctive drives and impulses, and needs immediate satisfaction, a view which equates a newborn child with an Id-ridden individual.

The Id is responsible for our basic drives, “knows no judgments of value: no good and evil, no morality. Instinctual cathexes seeking discharge – that, in our view, is all there is in the Id.” It is regarded as “the great reservoir of libido”, the instinctive drive to create – the life instinct that are crucial to pleasurable survival

2.2. Ego

The ego acts, according to the *reality principle*, seek to the please the Id’s drive in realistic ways that will benefit in the long term rather than bringing grief. At the same time, Freud concedes that as the ego “attempts to mediate between Id and reality, it is often obliged to cloak the *Ucs* (Unconscious) command of the Id with its own *Pcs* (Preconscious) rationalization, to conceal the Id’s conflicts with reality, to profess to be taking notice of reality even when the Id has remained rigid and unyielding.”

The Ego comprises the organized part of the personality structure that includes defensive, perceptual, intellectual-cognitive, and executive functions. Conscious awareness resides in the Ego, although not all of the operations of the Ego are conscious. Originally, Freud used the word ego to mean a sense of self, but later revised it to mean a set of psychic functions such as judgment, tolerance, reality testing, control, planning, defence, synthesis of information, intellectual functioning, and memory.

The Ego separates out what is real. It helps us organize our thoughts and make sense of them and the world around us. The Ego is that part of the Id which has been modified by the direct influence of the external world. The Ego represents what may be called reason and common sense, in contrast to the Id, which contains the passion. Thus the Ego, driven by the Id, confined by the super-ego, repulsed by reality, struggles in bringing about harmony among the forces and influences working in and upon Id, and readily “breaks out the anxiety – realistic anxiety regarding the external world, moral anxiety regarding the Super-ego, and neurotic anxiety regarding the strength of the passion in the Id.

It has to do its best to suit all three, thus is constantly feeling hemmed by the danger of causing discontent on two other side. It is said, however, that the Ego seems to be more loyal to the Id, preferring to gloss over the finer details of reality to minimize conflicts while pretending to have a regard for reality. But the Super-ego is constantly watching every one of the Ego’s moves and punishes it with feeling of guilt, anxiety and inferiority.

To overcome this the Ego employs *defence mechanism*. The defence mechanism are not done so directly or consciously. They lessen the tension by covering up our impulses that are threatening. The Ego defence mechanism are often used by the ego when the Id behaviour conflicts with reality and either society's moral, norms and taboos or the individual's expectations as a result of the internalization of these morals, norms and their taboos.

In modern English, Ego has many meanings. It could mean one's self-esteem, an inflated sense of self-worth, or in philosophical terms, one's self. Ego development is known as the developments of multiple processes, cognitive function, defense and interpersonal skills or to early adolescence when ego processes are emerged.

2.3. Superego

Freud developed his concept of the Super-ego from an earlier combination of the Ego ideal and the special psychological agency which performs the task of seeing that narcissistic satisfaction from the Ego ideal is ensured what we call our 'conscience'. For him the installation of the Super-ego can be described as a successful instance of identification with the parental agency, while as development proceeds the Super-ego also takes on the influence of those who have stepped into the place of parents – educators, teachers, and people chosen as ideal models.

The Super-ego aims for perfection. It comprises that organized part of the personality structure, mainly but not entirely unconscious, that includes the individual's ego ideals, spiritual goal, and the psychic agency (commonly called "conscience") that criticizes and prohibits his or her drives, fantasies, feelings and actions. The Super-ego can be thought of as a type of conscience that punishes misbehaviour with feelings of guilt. For example, for having extra-marital affairs. The Super-ego works in contradiction to the Id.

The Super-ego strives to act in a socially appropriate manner, whereas the Id just wants instant self-gratification. The Super-ego controls our sense of right and wrong and guilt. It helps us fit into society by getting us to act in socially acceptable ways. The Super-ego's demands often oppose the Id's, so the Ego sometimes has a hard time in reconciling the two. Freud's theory implies that the Super-ego is a symbolic internalization of the father figure and cultural regulations. The Super-ego tends to stand in opposition the desires of the Id because of their conflicting objectives, and its aggressiveness towards the Ego.

The Super-ego acts as the conscience, maintaining our sense of morality and proscription from taboos. The Super-ego and the Ego are the product of two key factors: the state of

helplessness of the child and the Oedipus complex. Its formation takes place during the dissolution of the Oedipus complex and is formed by an identification with and internalization of the father figure after the little boy can't successfully hold the mother as a love-object out of fear of castration.

3. Method of Research

3.1. Method of Data Collection

Method of data collection is important to make an academic writing as Sugiyono (2013:2) states: "*teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian karena tujuan utama penelitian adalah mendapatkan data*".

In this research, the researchers use documentation technique as the method of data collection. In this documentation technique method, Sugiyono (2013:240) states that:

"dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk karya misalnya karya seni yang dapat berupa gambar, patung, film, dan lain-lain"

This method is a method of collecting data based on a novel.

3.2. Method of Data Analysis

After all of the data are collected, the writer begins to make analysis of the data. Analyzing data has a purpose to limit the data that will be analyzed in a research. In this method, the writers use qualitative method to analyze the problem. This method of qualitative of analysis is used to do research about the impact of a broken family towards the children's behaviour as seen in novel "*Rainbirds*"

4. Discussion

There are two main characters from *Rainbirds* novel, Ren Ishida and Rio Nakajima. All is about the characters' personality and how their broken family's background is impacting the two different persons in a different way. The novel also implies the outcome of each personality caused by their family problem and how it affects their social life. The data used based on the story line from *Rainbirds* novel.

In most cases, problem behaviour of most children is starting from their problematic family's background. This background has an impact on their personal and social life. It means

that a person's personality has a strong relation with their life. Whether it is their personal life or their social life, the two elements are related. The characters of Ren Ishida and Rio Nakajima are as the source of this research. The two characters are the perfect example to explain how the life of children with a broken family's background is, alongside the outcome characteristic of the character based on *Rainbirds* novel.

4.1. The Family's Problem of Ren Ishida

Growing up, Ren Ishida has never seen his parents showing affection neither love to one another later or cares about Ren and Keiko his sister as all parents should do. As a child, Ren does not understand much and used to the situation where his parents hated each other so much. Up to the point where Ren thought the hates, the fights, and yelling are something normal in his family.

"Our parents were hardly at home, they refused to deal with each other or their failing marriage" (Goenawan, 2018: 14).

Clearly in this situation, Ren knows exactly how things are never good between his parents and that his family surely is not a happy family. Growing up knowing that his parents have no love towards one another is not easy. Children are supposed to learn everything from their family, especially from their parents. Emotions like love, affection, attention, and other important lessons are things children are supposed to get and learn from their parents.

Unfortunately for Ren, those things are something he can never learn later on from his parents, because all he knows and learns are hatred. Ren watches his parents fighting every single day, and refuses to deal with one another. By that, he understands that his parents and his family are broken. For children to feel that the family does not work as it should be and is different from other family must be really hard. The feeling of jealousy, where other family seems more perfect is something children should never endure. This thoughts and feelings are something that later on can affect children mentally.

"Things got worse. Both of them avoided home. Father often returned passed midnight, staggering in reeking of alcohol and sweat. Mother spent her time playing mahjong or singing karaoke at her friend's place. On the rare occasion when both of them were home, they shouted at each other and threw things" (Goenawan, 2018:16).

Living in that kind of condition where anything he sees and learns are hates, anger, parents who were constantly fighting, surely impacted Ren's character as a child. Lucky for Ren, he has a sister who loves him so much and therefore he can understand how to love and care about other people, a sister who is also a parent to him. In a condition where parents are not interested in their

children and pay no attention or showing any affection, it is so important for children to have someone whom they can rely on and look up to.

Ren is so fortunate to have his sister by his side and support him. Ren and his sister takes care and stands for each other as describes in the novel. This is also one of the reasons these children can survive from their broken family. Although their parents are not the best parents they could have asked for, Ren and his sister Keiko can survive by loving and cares for each other to remain strong.

“Don’t cry’ she said, ‘I will cook you something” (Goenawan, 2018: 18).

The two siblings care so much about each other and even though Ren has lack of attention and love from his parents, he still has his sister by his side because children need love and cares. In a condition where parents cannot provide their children with love and care as they should, Ren sister’s role plays a very important part in his upbringing because as a child, Ren still can feel that he is loved and that there is still someone who cares about him.

4.2. The Family’s Problem of Rio Nakajima

Things are a little bit different in Rio Nakajima’s case. Rio was raised in a happy family with a very supportive environment where she used to see how her parents love each other so much and showered her with all the love until she witnesses their family has falling apart before her eyes. In a split of second, her perfect family and her life has crumbled. Young Rio does not understand what is happening to her family. All of the sudden, her parents are no longer together and her mother has already left, leaving Rio and her father, devastated and completely broken.

“She won’t be back any time soon. She ran away from home a few weeks ago. Abandoned my father and me” (Goenawan, 2018:113).

It is never easy for children to see their parents fighting especially when everything is used to be alright, bright and happy. Not only Rio has to accept the fact that her family is not the same anymore, she also needs to cope with her lost after her mother left her. Things go downhill for Rio because not only she lost her mother, but she also has to live with her father which is the person who has turned their family upside down. Rio hates her father so much and blames him for everything that has happening to her and their family. For Rio, her life is over the moment her mother left their home.

For a child to carry that kind of burden is something unimaginable. Losing their family and their parents at the same time can cause a huge damage to children. We can take an example from

An Analysis on the Impact of a Broken Family Towards the Children's Behaviour as Seen in Novel Rainbirds (Novidiana, Ahmad Muhid, Didit Kurniadi)

Rio's character in the novel. Adults especially parents, should be aware about this issues. Parents supposedly understand that their children are the number one target if any problems in their family encountered. But unfortunately, parents often forget that it is their responsibility to keep their family united, and the fact that children should be their only priority. Arguments and egos are way bigger that parents can no longer see their children as something important.

"You are having an affair with my sister" (Goenawan, 2018:278)

In the story, it turns out Rio's father is having an affair with Ren's sister. The affair leads to something bigger and causes their family to crumble. Rio has nowhere to turn, she is the only child. In one hand, her mother's disappearance already hits her very hard but in the other hand she is now has to live with the person who ruined her life which is her father. This condition has affected Rio hard and she starts to distance herself from her social life especially her father.

"I'm more concerned with how well she gets along with her peers. She never talks about school and I never see any of her friends. A girl her age should be socializing a lot, shouldn't she? Having sleep over and things like that" (Goenawan, 2018:111).

Since Rio has no one to turn to, she starts to become a lonely person and distances herself not only with her father but also people. The relation between father and daughter has become complicated. In one hand, her father is the only thing Rio have, but in the other hand her father also the reason behind all of her problems. Things are tough after her mother has left and it is getting worse for young Rio. The feeling of being betrayed, confuse, all the hatred and anger has concurred Rio and it leads to her changing personality. These things are what triggered Rio and change her behaviour.

"My sister is dead, and that makes your wife a murderer. That's the truth" (Goenawan, 2018:282)

Rio is struggling not only with the fact that her family is now falling apart and her mother has left her alone, but also the fact that her mother also becomes a possible suspect of a murder. This situation is clearly the darkest point in the life of this young girl. This family's problem smashes her hard and it has changed her life entirely.

5. Conclusion

From the novel of *Rainbirds*, it can be clearly seen the struggle of Ren Ishida and Rio Nakajima as children who were raised into a broken family. Family is a really important and crucial environment for children but people often forget this part. It plays a surely important role in

building the children's character. The very first social interaction children have is their family and it is supposed to be the safest place to the children. Unfortunately, family has become a boomerang for Ren Ishida and Rio Nakajima.

Ren Ishida has never experienced love from his parents. Since he can remember, what he only knows is his parent's constant fight. When a home never feels like home, children do not have other places to go. In Ren Ishida's case, all of his problems he keeps by himself and he is used to a condition where he is forced to hold back everything. He never has a chance to speak, never even has the chance to deliver his thoughts. This situation then builds up his character and limits his ability in many aspects. Ren Ishida does not have dreams or purposes in life, in other word he just lives his life without knowing what to do or to achieve.

Rio Nakajima is not any different from Ren Ishida. Her problems at home have formed her character into the worst. Children cope with their problems in so many ways but in Rio's case, her problems make her do all the bad things possible. Just like what Skinner explains in his book "About Behaviourism" He said feelings that occur cause by behaviour meaning that someone's behaviour can be caused by a stimulus response which leads to an action. The stimulus taken by the characters make a change to heir behaviour that can be observed in reality from behaviourism perspective of B.F Skinner. From that, the environment result a response from their behaviour wheter it is positive or negative (Fibiani, 2020). The stimulus response of Rio leads to an action where she has become a trouble maker. She smokes, shops lifting, skips classes, and many more.

Not only her character, but her personality is also impacted. Rio does not have friends and she has isolated herself. She has become a very introvert person and never wants to talk to anybody including her father. A family that is falling apart is never easy to accept especially for children. It can change the children's personality and character all at once just like in Rio's case. Ren Ishida and Rio Nakajima are the examples and also proofs that broken family is related to the outcome of children's character.

Based on the two characters we can learn that children from a broken family are badly impacted because of that. Ren Ishida who was born and raised into a broken family with a constant fight, and Rio Nakajima who once had a happy family but then the family is falling apart right. These two kinds of family problems are seemingly different but have the same result and impact to the children.

6. References

- Asriani, Lia. (2016). *Masalah-Masalah Sosial dalam Novel dari Subuh Hingga Malam: Perjalanan Seorang Putra Minang Mencari Jalan Kebenaran Karya Abdul Wadud Karim Amrullah*. Jurnal Bastra (Bahasa dan Sastra), 1 (1), 18-36. DOI: <http://dx.doi.org/10.36709/jb.v1i01.1052>.
- Croft, Steven. (2002). *Revise GCSE Study Guide: English/English Literature (Revise GCSE Study Guide)*. Letts Educational.
- Holman, Clarence Hugh., & Harmon, William. (1986). *A Handbook to Literature*. Macmillan.
- Fibiani, Mufadila., & Saraswati, Ekarini. (2020). *Perubahan Tingkah Laku Tokoh Saya dalam Novel "Jangan Sisakan Nasi dalam Piring" Karya Kembangmanggis: Perspektif Behaviourisme Skinner*. Belajar Bahasa, Jurnal Program Ilmiah Pendidikan Bahasa & Sastra Indonesia, 5 (2), 199-210. DOI: <https://doi.org/10.32528/bb.v5i2.3273>.
- Goenawan, Clarissa. (2018). *Rainbirds*. Soho Press Inc.
- Hartoko, Dick., & B. Rahmanto. (1986). *Pemandu di Dunia Sastra*. Kanisius.
- Setyorini, Ririn. (2017). *Analisis Kepribadian Tokoh Marni Kajian Psikologi Sigmund Freud dalam Novel Entrok Karya Okky Madasari*. Kajian Linguistik dan Sastra, 2 (1), 12-24. DOI: <https://doi.org/10.23917/cls.v2i1.5348>.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta. CV.
- Sumardjo, Jakob., & Saini K.M. (1998). *Apresiasi Kesusastraan*. PT. Gramedia.
- Taylor, Richard. (1981). *Understanding the Elements of Literature: Its Forms, Technique, and Cultural Conventions*. St. Martin's Press.

**The Analysis of Errors on Invitation Letters:
(A Case Study of Writing Invitation Letter by Tenth Grade Students
Majoring Marketing at SMK N 1 Slawi used as Writing Assessment)**

Nurul Adhalina

Politeknik Harapan Bersama Tegal

email: nuruladhalina@gmail.com

Abstract

There are four aspects of English skills should be owned by English learners in order to reach communicative competence, namely Speaking, Listening, Grammar, and Writing. By viewing the facts around, we know that the achievement of writing of Indonesian students are in a shitter, either in structure a word, the use of the term, grammar, or another objectives. They still often do mistakes and errors when they write. In line with this case, in this study the writer tries to analyze errors in tenth grade students majoring marketing in class A at SMK N 1 Slawi while they were writing invitation letters.

Keywords: *writing, error, invitation letter, students*

1. Introduction

At this time, we live in the twenty first century or globalization era where science and communication develop very rapidly. By these developments, the flow of globalization feels strong, so that the world also feels so flat (Friedman, 2005). This led us to the boundary of a country become vague and eventually lost. The pressure of globalization attacks developing countries such as Indonesia, also effects transformation changes faster and broader in various aspect of life. This condition makes the competition among region becomes higher too. Those who can control communication, they will rule the world. We know that language is a means of communication in the world. Hence, its existence in the middle of current global needs to be observed.

The existence of language in human life has a very important role. However, it is sometimes less so understood by its speakers, so that it doesn't seem a civilization can be changed by the presence of a language. The development of science, technology, and the arts bring speakers inevitably must deal with other languages, such as English. Talking about English in the modern era, we know that this kind of language is the most powerful language in the world or well-known as International language. The increasing use of English makes this language

The Analysis of Errors on Invitation Letters: (A Case Study of Writing Invitation Letter by Tenth Grade Students Majoring Marketing at SMK N 1 Slawi used as Writing Assessment) (Nurul Adhalina)

getting deeper roots in every society. It cannot be denied, English has broken out violently in our country including in learning-teaching activities in schools.

There are some problems regarding the low quality of learning English skills. Imran in Hanuri (2011) explained that according to research conducted by Taufik Ismail student writing skills turned out to be the lowest in Asia, Indonesia. Still in Hanuri's (2011), according to the report of the World Bank (1998) about reading test results of pupils in Indonesia ranks lowest in East Asia. Average reading test results in some countries indicate as follows: Hongkong 75.5, 74%, Singapore Thailand 25.1% 52.6%, Philippines, and Indonesia 51.7% (2003: Semiawan, 574). Furthermore, the Semiawan also explained that the results of the research showed students in Indonesia was only able to understand 30% of reading material and are having trouble answering problems such as shape description that require reasoning. Regarding to this, Sarwoko in Hanuri (2011) said that writing is an intellectual culture which is alarming.

English at school actually is the subject of a foreign language that is introduced and taught to students in order they know about the international language and as a preparation to face the world of globalization. It cannot be denied that both teachers and students are people who are still learning that language, so it is often found any faults in the learning and teaching of English.

Discussing about English skills, as we know that there are four aspects of the skills should be owned by English learners, namely Speaking, Listening, Grammar, and Writing. As mentioned above, the achievement of writing Indonesian students are in a shitter, either in structure a word, the use of the term, grammar, or another objectives.

In line with the cases above, in this study the writer tries to do research in analyzing errors as writing assessment by tenth grade students majoring marketing in class A at *SMK N 1 Slawi* while they were writing invitation letters. In this research, the writer limits the problem on the Error analysis made by tenth grade students majoring 'Marketing' at *SMK N 1 Slawi*. The writer takes a look at students' results; writing invitation letters. Therefore, the writer needs to classify Assessing writing, Genre of writing, Types of writing performance, and Errors. The purpose of this study is to reveal error analysis used as writing assessment which made by tenth grade students majoring 'Marketing' at *SMK N 1 Slawi* when they were writing invitation letter.

2. Review of Related Literature

2.1. Assessing Writing

Writing is kind of activity which idea, thought, and feel are expressed into words in meaningful form. Gerard M. Blair in (<http://www.ee.ed.ac.uk/~gerard/Management/art4.html>) defined writing as an essential skill upon which all engineers and managers rely. Meanwhile, Brown (2004) explained that writing skill is a necessary condition for achieving employment in many walks of life and is simply taken for granted in literate cultures. He also said that it is difficult to learning writing ‘well’ in any language, including in our own native language. Many educated children learn how to write, but very little who can express themselves in writing form.

Brown (2004) said that the assessment of writing is complicated task. It needs to be clear about objective and criterion when teachers assess students’ writing ability. The objectives in assessing writing are such as hand writing ability, spelling, grammar, paragraph construction, and others (morphology and syntactic). In analyzing the errors on invitation letter, the writer uses two objectives; Morphology and Syntactic.

2.2. Genres of Writing

The classification of genres of writing here might produce, within and beyond in learning teaching of second language. The writer thinks that these genres will be the same within learning-teaching of foreign language. Genre of writing:

1. Academic writing
 - Papers and general subject reports
 - Essays, compositions
 - Academically focused journals
 - Short-answer test response
 - Technical reports (e.g. lab reports)
 - Theses, dissertations
2. Job-related writing
 - Messages (e.g. phone messages)
 - Letters/emails
 - Memos (e.g. interoffice)
 - Reports (e.g. job evaluations, project reports)
 - Schedule, labels, signs

Advertisements, announcements

Manuals

3. Personal writing

Letters, emails, greeting, cards, invitations

Messages, notes

Calendar entries, shopping lists, reminders

Financial documents (e.g. checks, tax forms, loan application)

Forms, questionnaires, medical reports, immigration documents

Diaries, personal journals

Fiction (e.g. short stories, poetry) (Brown: 2004).

By looking at the classification genres of writing above, so that invitation letter written by 10th grade students majoring Marketing at SMK N 1 Slawi includes the type 3; Personal Writing. Writing a personal intended is one of topic in writing skill lesson in school. Students are taught to write personal message in order they will be able to practice it later.

2.3. Types of Writing Performance

In Brown (2004), there are four categories of written performance that capture the range of written production:

a. Imitative

The learners must attain skill in the fundamental, basic tasks of writing letters, words, punctuation, and very brief sentence, in producing written language.

b. Intensive

The learners must attain skill not only in fundamental but also in producing appropriate vocabulary within a context, collocations and idioms, and correct grammatical features up to the length of a sentence.

c. Responsive

Learners must perform a limited discourse level, connecting sentence into a paragraph and creating a logically connected sequence of two or three paragraphs.

d. Extensive

Learners focus on achieving a purpose, organizing, and developing ideas logically, using details to support on illustrate ideas, demonstrating syntactic and lexical variety, and in many cases, engaging in the process of multiple drafts to achieve a final product.

In this study, the type of writing performance of invitation letter by tenth grade students majoring marketing at SMK N 1 Slawi is categorized as Intensive (controlled) performance. Students who have task to write invitation letter are demanded to have fundamental basic and also able to produce appropriate vocabularies within a context in their writing. This kind of task is used to assess students' writing skill also.

2.4. Errors

An error reflects the competence of the learner (Brown: 2000). James in Brown (2000), said that an error cannot be self-corrected, whereas mistakes can be self-corrected if the deviation is pointed out to the speakers. Brown (2000), in the reality, learners' errors can be observed, analyzed, and classified to reveal something of the system operating within the learner which is called as error analysis. Error analysis became distinguished from contrastive analysis by its examination of errors attributable to all possible sources, not just those resulting from negative transfer of the negative language.

In this research, the writer analyzes some errors on invitation letters made by students'. It has possibility for them to make an error because what they write is not their own language writing. Writing invitation letter is one of efforts to train and develop students' writing ability and also can be as writing assessment.

3. Method of Research

3.1. Type of Research

In this study, the writer used the descriptive method in a qualitative research. Descriptive method is a research method which describes systematically a situation or area of interest factually and accurately (Isaac and Michael, 1987: 42). Meanwhile, qualitative research is used because the research is based on data in the form of words, not as numbers (Sudaryanto, 1993: 57). The data are written words of the invitation letter made by tenth grade students majoring marketing at SMK N 1 Slawi.

3.2. Method of Collecting Data

3.2.1. Data Source

According to Arikunto (1998: 117), data source is the subject from which the data are obtained. There are two data resource, namely primary data and secondary data. Primary data is the data obtained directly by the researcher, whereas secondary data is data that obtained by the

second part. The writer used the primary data in this study, that is, written form of invitation letter made by tenth grade students majoring marketing at *SMK N 1 Slawi*.

3.2.2. Technique of Collecting Data

In conducting this research, the writer used some methods of collecting the data as follows;

a. Documentation and Observation Method

Documentation method is a method of gaining data from printed texts like magazines, books, diaries, and so on (Arikunto, 1998: 8). This research used documentation method because the writer gained the data from the written form of invitation letter e as the data source. Arikunto also says about another kind of method which is observation method. Observation method is a method of collecting data by analyzing an object systematically (Arikunto, 1998: 9). In this study, the writer also observed and examined the data source based on two objectives in assessing writing; morphology and syntactic.

b. Population

Sevila and friends (1993) in Mahsun; *Metode Penelitian Bahasa* defined a population into groups which are object in a research. In line with the study of language, understanding the population focused on two things; the problem of speakers unit and the problem of territory unit. The first one, population is defined as the total population of individuals who are members of language speech community which will be investigated, and as subject to the withdrawal of the generalizations about the intricacies of the language. The second one, population in terms of territorial unit is defined as the entire region that was the whole individual members of the public said language, which became the target of the compilation.

The population in this research which related to the speaker unit is all written form of invitation letters; 29 letters made by tenth grade students majoring marketing in class A at *SMK N Slawi*.

c. Sample

The smaller number of population called as sample. Sample is the strategy that enables researchers to pick up a sub-group and then use the sub-group as a basis for making evaluation about the large group (Hadi, 1983: 2).

In this study, the sample is tenth grade students majoring marketing in class A at *SMK N 1 Slawi*, who have errors in their writing.

d. *Simak Libas Bebas Cakap* Technique

Sudaryanto (1993: 133) explained two ways of collecting data in a research. They are *Simak* and *Cakap* method. *Simak* method is a method of observing the data. Because this research is conducted by gaining data not by interviewing, thus it can be categorized as applying *Simak* method.

For addition, this research also used the *Simak Libas Bebas Cakap* Technique. In this technique, the writer only acted as an observer without taking part on the process of creating the data source. The writer only observed the written invitation letter made by tenth students majoring marketing. After observing the data source, the writer applied the *Catat* technique by listing the data source.

3.3. Method of Analyzing Data

3.3.1. *Padan* Method

According to Sudaryanto (1993: 13), *Padan* method is method of analyzing data which its instrument is outside, independent, and not as a part of the data. The errors analysis of invitation letter as writing assessment is assessed in written, either in the use of spelling, grammar, word order (morphology and syntactic) or others. The steps for analyzing data are:

- a. Collecting the data; invitation letters made by tenth grade students majoring marketing in class A at *SMK N 1 Slawi*.
- b. Reading and understanding all invitation letters made by tenth grade students majoring marketing in class A at *SMK N 1 Slawi*.
- c. Separating the results which have no errors and have errors.
- d. Analyzing error on invitation letter

The writer analyzed error on invitation letter based on two objectives; morphology and syntactic.

4. DISCUSSION

4.1. Research Object

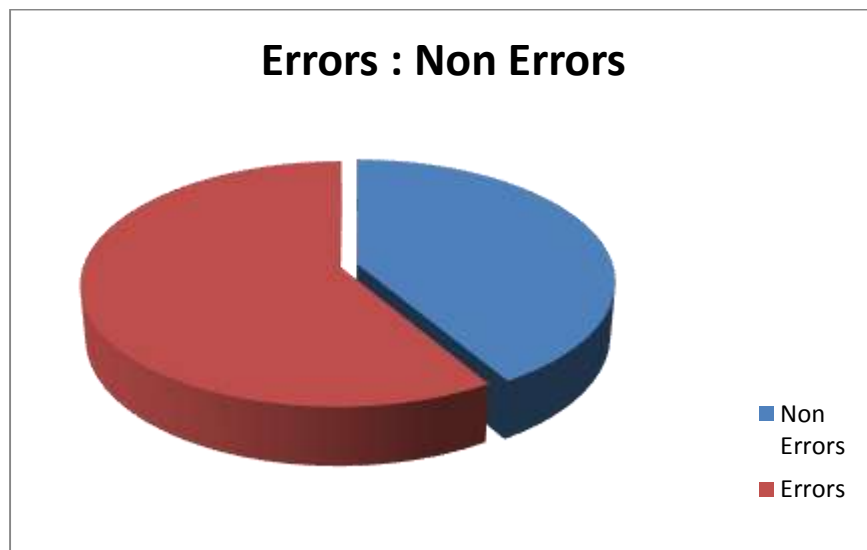
In this research, the writer takes 29 students of tenth grade majoring marketing in class A at *SMK N 1 Slawi* consist of five males students, and the rest; twenty four female students, to see errors in their writing invitation letters which is used as writing assessment. The invitation letters which have errors in writing can be seen in appendix pages.

4. 2. Data Analysis

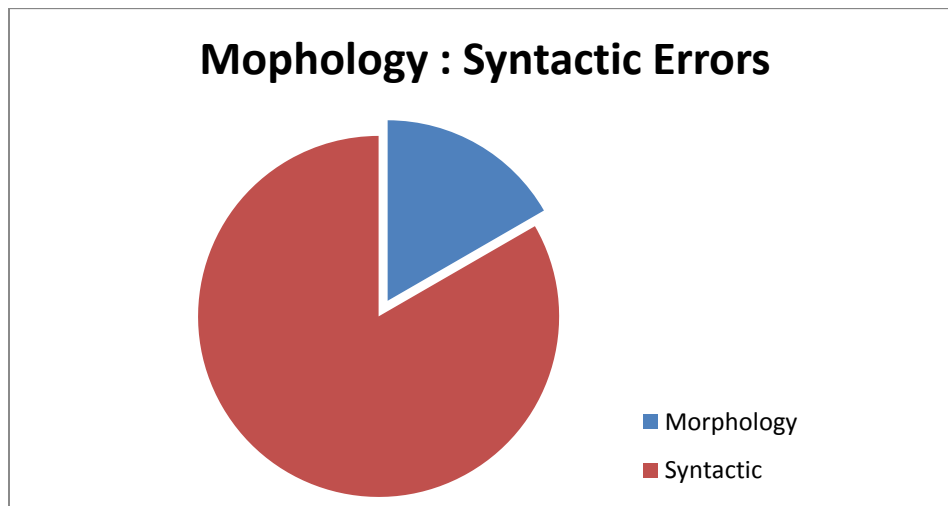
After reading all invitation letters made by tenth grade students majoring marketing in class A at *SMK N Slawi*, so the writer found that there are some students who write in good form; no errors, and some who write in not good form; errors. Thus, the writer makes a summary about their errors based on Morphology and Syntactic, as follow:

Morphology			wrong attachment of –S	to gives bank ...
			Indefinite articles incorrect	A party, the party
Syntax	Noun Phrase	determiners	omission of 'a'	I have (a) meeting
		use of propositions	misuse of preposition	I will go to in Jakarta
				Join to my birthday
	use of pronoun	Addition of subject 'I'	I without you the party will be different	
	verb phrase	omission of <i>verb</i>	Omission of <i>to be</i>	I (am) afraid
		use of simple present	use to before verb	I really to regret...
				I certainly to come...
		use of simple future	use to before verb	I will to come
		use of progressive tense	replacement of <i>-ing</i> by simple verb form	You will be to come
			replacement of verb <i>-ing</i> by noun	I was confirmation.....
		use of modal and verb	use to after modal	you can to come
				I can't to come
	I would to come			
verb and verb construction	addition of unnecessary verb	I promise will to changes my time		
word order	modifiers placed after noun	I have there programme family		

The summary above is an outline of the writer's analysis of the letters of invitation made by 10th grade students majoring marketing in class A at *SMK N 1 Slawi*. Of the 29 letters of invitation, the writer found 17 letters which have some errors in writings; like the above exposure and for the rest; 12 letters of invitation does not have any errors in writing, they can be categorized 'good form'. A comparison of the number of errors and non errors made by students is 17:12, it can be seen in this pie chart of the following:



Meanwhile, the comparison of errors by Morphology and Syntactic is 2:10. Syntactic errors made by students are much more than morphology errors. Thus, the comparison of both can be drawn as follow:



In morphology objectives, students' errors cover wrong attachment of –S and indefinite articles incorrect. Beside in Syntactic objective, students' errors include determiners, use of propositions, use of pronoun, omission of verb, use of simple present, simple of simple future, use of progressive tense, use of modal and verb, verb & verb construction, and also word order. All of these errors are common among students. Based on the writer analysis, students are less awareness and not carefully in writing an invitation letter, so that they do many errors.

5. Conclusion and Suggestion

5.1. Conclusion

By looking at the discussion and findings in the previous chapter, it can be concluded that:

1. Of the 29 invitation letters, there are 17 which have errors in writing. The comparison between errors and non-errors is 17:12.
2. Based on Morphology and Syntactic objectives, students have more errors in syntactic than morphology. The comparison between those objectives is 2 : 10
3. In morphology objectives, students' errors cover wrong attachment of –S and indefinite articles incorrect.
4. In Syntactic objective, students' errors include determiners, use of propositions, use of pronoun, omission of verb, use of simple present, simple of simple future, use of progressive tense, use of modal and verb, verb & verb construction, and also word order. All of these errors are common among students. Based on the writer analysis, students are less awareness and not carefully in writing an invitation letter, so that they do many errors.

5.2. Suggestion

There are still weaknesses in this research. Honestly, the writer has limited references as basic knowledge to do this research, so that the findings are not maximal as her hope. It is expected there will be advanced research related this topic, certainly with the more references as the basic frame work to do research.

6. References

- Arikunto, Suharsimi. 1998. *Prosedur Penelitian : Sebuah Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Brown, H. Douglas. 2000. *Principles of Language Learning and Teaching*. New Yersy: Prentice-Hall, Inc.
- Brown, H. D. (2004). "*Language Assessment: Principles and Classroom Practices*". New York: Pearson Education, Inc.
- Friedman Thomas, L. 2005. *The World is Flat A Brief History of the Twenty First Century*-Farrar, Starus, and Giroux. Pdf.
- Hanuri, Nurhadi. 2011. *Model Belajar Konstruktivisme dalam Pembelajaran Menulis Bahasa Inggris pada Siswa Kelas X di SMA N 1 Babadan Ponorogo*.
- Hadi, Sutrisno. 1983. *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta. Yayasan Penerbit Psycho.
- Isaac, Stephen, and Michael, William B. 1987. *Handbook in Research and Evaluation*. San Diego: EdiTS publishers.
- Mahsun. 2007. *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan strategi, metode, dan tekniknya*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa (Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistik)*. Yogyakarta: Duta Wacana Univeristy Press.

Boosting the Students in Mastering Writing Skill through the Implementation of PPIE (Point, Presentation, Illustration, Explanation) Technique

Zuraini¹⁾, Misnawati²⁾, Asruna Lisa³⁾, Eli Nofriati⁴⁾

¹Almuslim University

email: zurainimarwan@gmail.com

²Almuslim University

email: misnawati1117@gmail.com

³Almuslim University

email: zurainimarwan@gmail.com

⁴Almuslim University

email: nofriatieli38@gmail.com

Abstract

People need to learn writing in English for occupational or academic purposes to write well, students must have good capabilities in the writing process and aspects of writing. The research purposes are: to improve PPIE technique for the students' ability in writing narrative text. And to figure out the students' response to PPIE Technique in writing narrative text. The qualitative and quantitative research methodology was combined by the researcher. In qualitative, the researcher used questionnaires, observation sheets as the instruments of the research to observe and learn. Depending on the quantitative research methodology, the researcher and teacher gave a post-test. The result of the observation sheet for the teachers' performance in cycle 1 had a mean score was about 67.84%. In cycle 2 shows that the mean score was about 83.14%. The result of the observation sheet for the students' activities in cycle 1 the mean score was 52.54%. In second cycle mean score was 75.68%. Questionnaires about 12.99 and average score about 3.24. Therefore, the researcher concluded that the PPIE technique could improve the students in writing skill.

Key words: *Point, Presentation, Illustration, Explanation (PPIE), Writing Skill*

1. Introduction

Writing is one of the components which support other skill such as listening, reading, and speaking. Writing is an important skill that they need very much in using language. Other students would find many difficulties in writing skill. According to (Wu 2004) says that writing is the series of someone activities to express or convey ideas through written language to make the readers understand. Moreover, (Ariyanti 2016) also states that writing is not easy, because students need to consider processes to produce good writing. Writing is one of the essential skills in English which should be comprehended by students. Writing skill is a language skill that needs significant attention. Writing as one of the language skills is not an innate natural ability.

Based on the observation that the researcher has to done in SMAN 1 Juli, the researcher found the problems of the students learning, there are first, the students difficult in developing their ideas in writing a good paragraph. Secondly, the students are less motivated in learning writing, and last they are not interested in doing writing activities in the classroom. Another factor of problems by the teacher in teaching writing activities, they are; the teacher was asked the students to write sentences or paragraphs without being given some clues so that is difficult for students to write. The teacher does not understand how to motivate the student in writing. The teacher didn't have interesting learning techniques to improve students writing skill.

Based on the problems above the researcher used the PPIE (Point, Presentation, Illustration, Explanation) technique. Here the researcher only concerns about the use of the PPIE Technique. PPIE Technique is the class grouping where all the students are working in group learning and follows the teacher instructions in take point from writing material, presentation with friends in group learning, give illustration if have problems in developing ideas in writing, and all students in group learning explain and discuss their writing result.

According to (Joffre et al. 2012), PIE is one of the strategies to help students easy to write report, analytical, and argumentative paragraph and increase students' motivation in writing skills. PIE stands for the word Point, Illustration, Explanation. Point, Presentation, Illustration, Explanation (PPIE) Technique is the class grouping where all the students are working in group learning and follows the teacher instructions in take point from writing material, presentation with friends in group learning, give illustration if have problems in developing ideas in writing, and all students in group learning explain and discuss their writing result. Point, Presentation, Illustration, Explanation (PPIE) can improve the student's motivation in developing their ideas in writing a aragraph and help the students understand the role in writing a paragraph.

There are four main steps in PPIE Technique they are; First, "**Point**" in this step the student takes the main point from writing material topic before the topic developed into a paragraph. Second "**Presentation**" in this step the students will presentation their writing topic with group learning and also develop the main point after knowing before. Third "**Illustration**" in this step, the teacher can give and show the illustration if the students have problems in developing ideas in writing a paragraph. fourth "**Explanation**" is the students in group learning give more explanation about their writing result and also discussed it in front of the class.

2. Review of Related Literature

The steps to implement Point, Presentation, Illustration, Explanation (PPIE) Technique in teaching writing in the classroom are as follow:

1. The teacher prepares the writing material for students
2. The teacher explains the topic and meaning of writing material to students.
3. The teacher instructs students to determine and following the step of Point, Presentation, Illustration, Explanation (PPIE) Technique
4. Then the teacher asks the students to identify main **point** or specific information from the topic before the topic to develop into a paragraph
5. After the students identify the main point, then the teacher asks the students **to present** their writing topic with their group learning and also develop the main point before into a group paragraph. The teacher talks to the students to be as creative as possible.
6. Then, the teacher explains the format of writing that the students would write. In this case, the teacher can give and show the **illustration** if the students have problems developing ideas in writing a paragraph
7. The teacher asks the students to give more **explanation** about their writing result by finding some important information from the topic. In this case, the teacher leads the students to have ideas to be written a text
8. The teacher asks each of the students to read their writing result aloud to the class and encourages the rest of the class to take notes about historical points they learn from other students' writings
9. The teacher evaluates the students writing activity
10. Finally, the teacher closes the teaching and learning process.

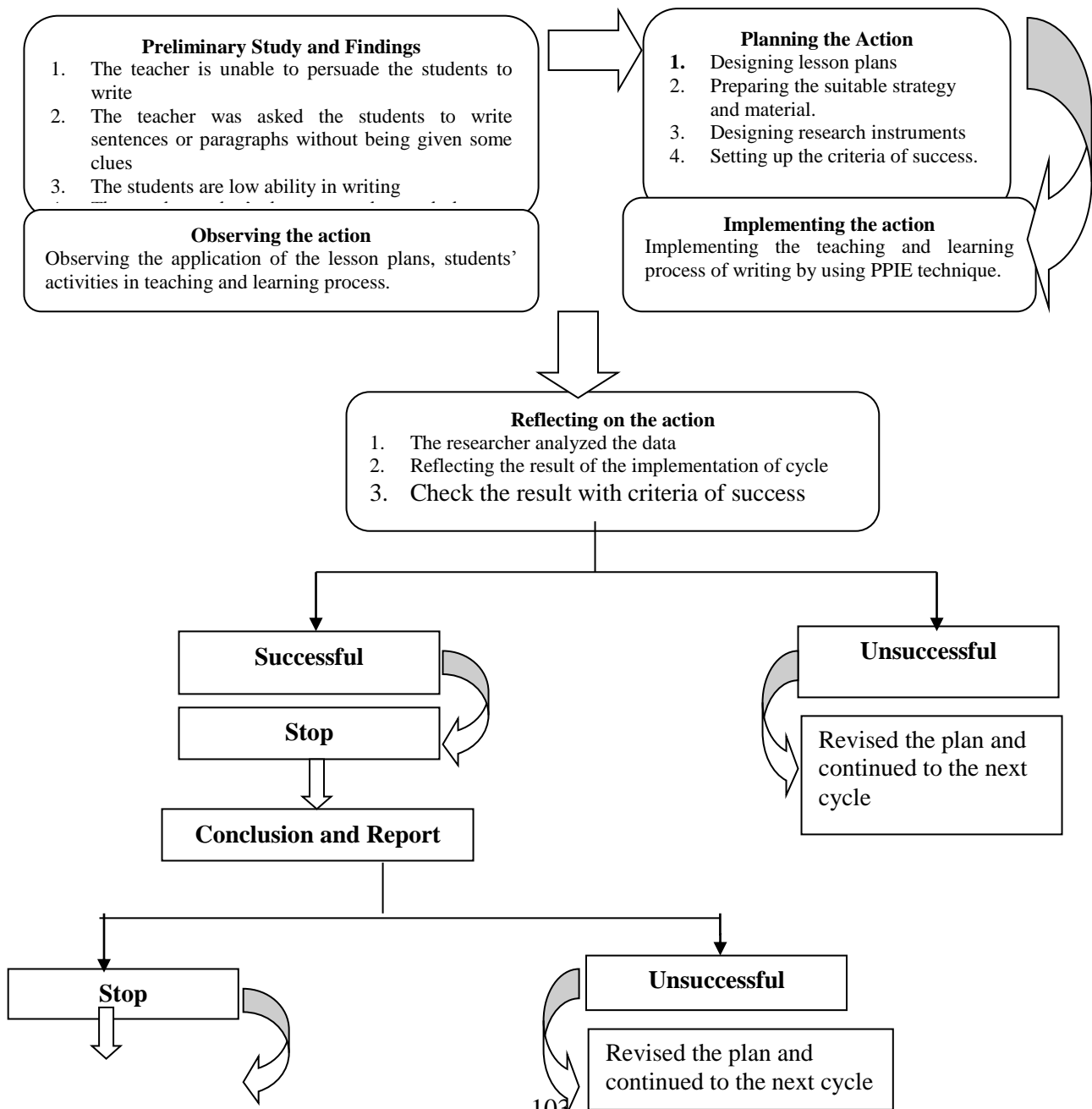
3. Method of Research

The research methodology of this research is used Classroom Action Research (CAR). There are two kinds of classroom action research, and the researcher would be done through Collaborative Classroom Action Research (CCAR). According to (Barone and Eisner 2012), "The fundamental aim of action research is to improve practice rather than knowledge". In

addition, (Delphie 2014) says that classroom action research is a form of systematic and reflective research conducted by educators or teachers by giving certain action to improve the quality of teaching practices in the classrooms so that those practices become more professional.

In this research, the researcher used a procedure of collaborative action research. The procedures of the Collaborative Classroom Action Research (CCAR) are referred to (Kemmis, McTaggart, and Nixon 2014) that consist of five steps namely: Preliminary Study, Planning the action, Implementing the action, Observing the action, and Reflecting on the action.

Figure 3.1 The Classroom Action Research Procedures



Conclusion and Report

(Adapted from Kemmis and McTaggart Model 2014)

4. Results and Discussion

To know the action is successful or not, the researchers as the teacher and the collaborator who observe the teaching and learning process in the classroom made a reflection. The reflection can be seen based on criteria of success and was designed to know whether the research of cycle 1 was a success or not. The analysis in detail is discussed below.

4.1. Analysis of the Researcher's Performance during Teaching of Writing Based on the Observation Sheet in Cycle 1

The analysis of researchers performances was done based on the result of the researcher's activity in teaching writing in the classroom. The researcher analyzed the writing activity based on the observation sheet that had been set before. The observation sheet was filled by the researcher about the researcher's performance in the teaching process. The result can be explained as follow:

In the first meeting, the researcher used 15 minutes of the session to prepared the class for the English subject. These 15 minutes were also used to greeting and check the student's attendance list. Then, the researcher asked some questions about the previous lesson and the condition of students to brainstorm the student's motivation in learning writing. The researcher used narrative text about the topic of "*Malin Kundang*". Then, the researcher explained to students the writing activity that helped them to identify the elements of a text. In the end session of the first meeting, the researcher gave some questions to students about the Narrative text. After the students finished answering the questions, the teacher takes the conclusion about the material and closed the learning process.

In the second meeting, the researcher reviewed the writing material about the narrative text that included social function, generic structure of the narrative text, and the researcher also explained how the role of PPIE technique, and the students paid good attention to the researcher explained. After that teacher divided the students into some groups, each group consisting of three or four students. Before the teacher gave some topics of narrative text to the students, the teacher observes the activities students in the class to choose as the leader of group learning. And then the teacher gave the topic about "*Sangkuriang*". During the teaching and learning process,

the teacher controls the student's activity and facilitates the students if they need some suggestions about how to make a good paragraph. After wrote a narrative text, the teacher asked the leader of students to read the result of the narrative text in front of the class.

In the third meeting, the researcher gave a post-test for students. The activities could run well and there was no significant problem in the classroom. The post-test in cycle 1 was done to find the mean score of the students' writing designed by using the PPIE technique. Based on the result of the observation sheet for the researcher in the first cycle of the third meeting showed that the total score about 65 and the mean score was 67.84%. The researcher also had good performance in teaching writing by using PPIE Technique and the teaching-learning process could run well based on the lesson plans.

4.2. Analysis of the Students Writing Activities Based on the Observation Sheet in Cycle 1

The analysis of students writing activities was done based on the result of the students' activity in writing during the learning process in the classroom. The researcher analyzed the students' writing scores based on the criteria that had been set before. The observation sheet was filled by the researcher to know the student's activities in the teaching and learning process. From the analysis, it was found that some students are not interested and motivated in writing subject. The problems were dealt with about how to write well and develop their ideas into a good paragraph, they also felt confident and the most important write well with the good content, organization, discourse, syntax, vocabulary, and mechanics.

Based on the observation sheet of students writing activities, the researcher found that some students had difficulties to respond the teacher's explanation about the narrative text. Then, the students had difficulty in developing their ideas in writing something, especially in writing narrative text. Furthermore, the students had difficulty writing a good paragraph with grammar accurately, unity, coherence, and completeness. The students also had low motivation in learning writing so that they are poor in writing skills.

Based on the result of the observation sheet for the students in cycle 1 showed that the mean score was 52.54%. It meant that the students' writing skills needed to improve by the teacher.

4.3. Analysis the Students Test Result in Learning Writing of Cycle 1

Boosting the Students in Mastering Writing Skill through the Implementation of PPIE (Point, Presentation, Illustration, Explanation) Technique (Zuraini, Misnawati, Asruna Lisa, Eli Nofriati)

Analysis of the Students Test Result in Learning Writing of Cycle 1 by using PPIE technique in the first cycle was done to answer the problems of research question about how does PPIE Technique improve the students writing skill of SMAN 1 Juli in Narrative text. The finding showed that the students mean score in the post-test of the students writing skill in the cycle 1 was 64.68, which meant that the students' score in writing skill did not meet the criteria of success and it shows that using the PPIE technique did not improve students' writing skill yet.

The post-test in the first cycle was done to find the mean score of the student's ability in writing a narrative text about legend after the class was treated by the action of implementation by using PPIE technique to improve students' writing ability in writing, the researcher used the formula below:

$$\text{Thus, } \bar{x} = \frac{\sum fx}{N} = \frac{1035}{16} = 64.68$$

Based on the post-test activity in the first cycle, the researcher got the result was the score of post-tests of the students does not meet the criteria of success. The total score was 1035. From the analysis above, the mean score of the students in writing was 64.68 and it was categorized in the level "good". The students are also actively involved in learning writing by using the PPIE technique.

To improve the students' writing skill more significantly, the researcher and the collaborator teacher has conducted the second cycle. The reason of conducted the second cycle was on the criteria of success was not achieved, and the result on the student's post-test in the first cycle did not meet the criteria of success. The application of the second cycle needed some revision, such as the teacher teaching style, and the topic material in the teaching-learning process.

The reflection in the second cycle is similar to the first cycle. It was still centered on the result of the teaching and learning process, and the students learning results after the improvement given this cycle. The data analysis was focused on the students' performance and the students' ability in writing skill. The result of the analysis was elaborated as follow:

4.4. Analysis of the Researcher's Performance During Teaching of Writing Based on the Observation Sheet in Cycle 2

Based on the observation sheet for the researcher in implementing of Point, Presentation, Illustration, Explanation (PPIE) Technique, in teaching writing skill, some facts were identifying. It can be explained as follow:

In the first meeting, the researchers prepared the topic material about “*Malin Kundang*”. Then the teacher gave the text of *Malin Kundang* to students and then the teacher asked the students to read the text. Then, the teacher divided the students into some groups. After that, the teacher explains how to develop ideas into a good paragraph. Then the teacher asked the students to makes the frameworks about the topic based on the generic structure of a narrative text. After that, the teacher asked the students to develop their ideas into a good narrative text based on the frameworks before. During the teaching and learning process, the teacher controls the student’s activity and facilitates the students in groups, and gave the illustration if they need some suggestions about how to make a good paragraph.

In the second meeting, the teacher shares the materials of narrative text. Then, the teacher gave a few minutes for the students to read the teaching materials and examples of narrative text that is “*Malin Kundang*”. After that the teacher took the teaching materials of narrative text that had been given for students, then the teacher asked the students to imagine the content of the narrative text as creative. Then, the students explained and described narrative text by using their own words that had been imaged before, and then the teacher explained again about the format of writing that the students would write and about the PPIE technique. In this meeting, the researcher could motivate the students in teaching writing by using PPIE technique in the classroom.

In the third meeting, the researcher gave a post-test for students. The activities could run well there was no significant problem in the classroom. The post-test in cycle 2 was done to find the mean score of students’ abilities in writing skill by using PPIE technique. Based on the result of the observation sheet for the researcher in the second cycle showed that the mean score was 83.14%. In the last activity of the third meeting, the researcher gave the questionnaires to students.

4.5. Analysis of the Students Writing Activities Based on the Observation Sheet in Cycle 2

As in the first cycle, the analysis of learning results was still done based on the result of the students’ performance in writing skills during their activities in writing the narrative text. The

Boosting the Students in Mastering Writing Skill through the Implementation of PPIE (Point, Presentation, Illustration, Explanation) Technique (Zuraini, Misnawati, Asruna Lisa, Eli Nofriati)

researcher helped by the collaborator teachers used the indicators that have been set before to analyze the students learning results. Based on the observation sheet for the students in applying the PPIE technique in the teaching of writing skill, some facts were identifying. In general, the result showed in the second cycle had met the criteria.

Based on the result of the observation checklist, it was identified that after being treated with the improved technique. The teaching and learning process became much better and brought a good impact to the improvement of the learning result of the students. In terms of the students' participation in the learning process, it turned out the activities applied in the second cycle have worked well in motivating the students to work well in writing. In cycle 2, the students had shown significant improvement especially in the student's motivation in learning writing by using the PPIE technique.

In the third meeting of second cycle, the researcher found that the result of the observation sheet for students was about 69, and the mean score was 75.68%. It showed that the scores in the second cycle of the class better than the score in the first cycle. So, it meant that the students writing skills on the narrative text had been improved or was met the criteria of success.

4.6. An Analysis the Students Test Result in Learning Writing of Cycle 2

Analysis of the students test result through the PPIE technique in the second cycle was done to answer the problems of the research question about how does PPIE Technique improve the students writing skill of SMAN 1 Juli in Narrative text. The finding showed that the students' mean score in the post-test of the students writing skill in the second cycle was 83.75. It meant that the students' score in writing skill was met the criteria of success and it shows that the PPIE technique can improve the students writing skill especially in writing a narrative text about the legend.

The post-test in the second cycle was also held to find the mean score of the students' ability in writing skill by using PPIE technique through narrative text about a legend. To find out the mean score of student's ability in writing skill, the researcher used the formula below:

$$\text{Thus, } \bar{x} = \frac{\sum fx}{N} = \frac{1340}{16} = 83.75$$

From the analysis above, the average achievement of the student's post-test was 83.75 and categorized in the level "Excellent". It can be concluded that the student's achievement in writing skill by using PPIE technique had a significant improvement.

4.7. Analysis of the Students Respond Toward the Implementation of PPIE Technique Based on Questionnaires in Cycle 2

Analysis of the students' responses based on questionnaires was done to know about how the students respond toward the implementation of the PPIE Technique in learning writing of the narrative text. Based on the result of questionnaires which were distributed to students after cycle 1 was fully accomplished. It was found that the students felt happy and were not burdened when they were assigned in writing narrative text, and also the students enjoy or fun with the PPIE technique as a new technique in teaching writing skill in the classroom. The researcher was found that the mean score for each variable of several items toward the students' responses about the lesson could be interpreted on the table below:

Table 4.5 The Result of the Students Respond on Questionnaires

No	Variable Measured	Questionnaires Number	Total Score	Mean Score
1	Students show great motivation in writing activity	2, 13, 14	11.0	3.66
2	Easy to comprehend the writing material	3, 5	7.0	3.5
3	Interest to the activity	1, 4, 8, 9, 10, 15	16.6	2.76
4	Respected and brave to give opinion	6, 7, 11, 12	12.3	3.07
	Total Score		46.9	12.99
	Average Score		11.72	3.24

Based on Table 4.5, it was found that the mean score for each variable from several items towards the maximum score (by using the Likert scale) can be interpreted as follows:

1. Students show great motivation in writing activity with the mean score of about 3.66 and criteria: Strongly Agree.
2. Easy to comprehend the writing material with the mean score of about 3.5 and criteria: Strongly Agree.
3. Interest in the activity with a mean score of about 2.76 and criteria: Agree.

Boosting the Students in Mastering Writing Skill through the Implementation of PPIE (Point, Presentation, Illustration, Explanation) Technique (Zuraini, Misnawati, Asruna Lisa, Eli Nofriati)

4. Respected and brave to give an opinion with the mean score of about 3.07 and criteria: Strongly Agree.
5. Total score on questionnaires about 12.99 and average score about 3.24 in criteria Strongly Agree.

Based on the finding of this research, in the first cycle, it was evident to require improving the students' ability in writing skill by using PPIE technique. As the result, the students were actively involved in the teaching and learning process by commenting, responding, and questioning. The students were highly motivated by showing their good motivation and attitude. They looked interested because the class atmosphere was not boring instead of exciting. Furthermore, the PPIE technique was interested and help the students to relax in learning writing and easy for them to develop their ideas in writing a paragraph.

The result of the observation sheet for the students' activities in cycle 1, the mean score was about 52.54%. In the second cycle, the mean score was 75.68%. It showed that the scores in the second cycle of the class better than the score in the first cycle. So, it meant that the students writing skill on the narrative text had been improved or was met the criteria of success by using PPIE technique.

The students' score of post-test in the first cycle was 64.68. In the second cycle, the result was not so different from the first cycle's result. The result of the posttest in the second cycle was 83.75. Moreover, the students showed their interest and eagerness in learning writing and help them to improve their ability in writing skill than in the first cycle. It could be seen from the average score of post-tests in the second cycle was 83.75 and it was bigger than the average of post-test in the first cycle. It means that the result of the second cycle has met the predetermined criteria of success.

Based on the result of the questionnaire which was distributed to the students after the second cycle was fully accomplished. It was found that the students felt happy and were not burdened when they were assigned to practice and wrote the narrative text, and also the students enjoy and fun with the PPIE technique in teaching writing in the classroom. The questionnaire was in the Indonesian language so that the students easy to understand the declaration of the questionnaire.

Therefore, based on the data found from the first cycle and second cycle of this research, it was proved that teaching writing by using the Point, Presentation, Illustration, Explanations

(PPIE) Technique could motivate the students and improving the student's ability in writing skill. Students also could write the narrative text, felt relax and enjoy the teaching and learning process by using the PPIE technique through narrative text.

5. Conclusion

The implementation of the Point, Presentation, Illustration, explanation (PPIE) technique in teaching writing through narrative text was conducted in two cycles that consisted of three meetings of each cycle. After analyzing the data that had been collected the researcher found that, the mean score of post-test in the first cycle was 64.68 and it is classified into the "good" category. In the second cycle, the researcher found that the mean score of the post-test was 83.75 and it is classified into the "excellent" category. The researcher concluded that the students' average score in writing of the second cycle was higher than that in the first cycle.

6. References

- Ariyanti, Ariyanti. 2016. "Shaping Students' Writing Skills: The Study of Fundamental Aspects in Mastering Academic Writing." *Indonesian Journal of EFL and Linguistics*. doi: 10.21462/ijefll.v1i1.5.
- Barone, Tom, and Elliot W. Eisner. 2012. *Arts Based Research*.
- Delphie, Bandi. 2014. *Penelitian Tindakan Kelas (Classroom Action Research)*.
- Joffre, Olivier P., Elodie Segura, Ariel Savina, and Sebastian Amigorena. 2012. "Cross-Presentation by Dendritic Cells." *Nature Reviews Immunology*.
- Kemmis, Stephen, Robin McTaggart, and Rhonda Nixon. 2014. *The Action Research Planner*.
- Wu, Hsing-Ling Carol. 2004. "Language -Switching in Chinese ESL Students' Writing Processes."